

Buku ini ingin menunjukkan bahwa makna solidaritas dalam masyarakat Surabaya mengalami perubahan sejak reformasi yang melanda Indonesia pada tahun 1998.

Salah satu kisah yang paling terkenal dari solidaritas masyarakat Surabaya adalah perlawanan mereka yang tidak kenal lelah melawan tentara Belanda dalam perang kemerdekaan Indonesia.

Orang-orang Surabaya yang menyebut diri mereka Arek Surabaya tidak mepedulikan latar belakang agama, etnis, ras dan kepemilikan dalam perang tersebut. Mereka disatukan oleh tujuan bersama untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan oleh para pemimpin Indonesia di Jakarta pada 17 Agustus 1945.

Kesatuan komunitas masyarakat berdasarkan tujuan bersama ini terawat dalam berbagai keutamaan Arek Surabaya yang nampak dalam cara hidup bersama mereka. Seiring perkembangan waktu, solidaritas semacam ini mengalami perubahan terlebih ketika arus demokratisasi menjadi semakin kuat di Indonesia, khususnya pasca reformasi 1998.

Seiring proses demokratisasi itu, nampak bahwa solidaritas semakin memudar dan ikatan sosial berdasar solidaritas ini menjelma dalam bentuk-bentuk penampakan yang berbeda dalam kehidupan bersama masyarakat Arek Surabaya.

MAKNA SOLIDARITAS AREK SUROBOYO PASCA REFORMASI 1998



MAKNA  
SOLIDARITAS  
AREK SUROBOYO  
PASCA REFORMASI 1998

AGUSTINUS RYADI • AGUSTINUS NGADIMAN • ALOYSIUS WIDYAWAN LOUIS



FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK  
WIDYA MANDALA SURABAYA

Jl. Raya Kalisari1, Surabaya 60112  
031 99005299-Pswt 10820  
031.99005278

PENERBIT PT KANISIUS  
Jl. Cengka 9, Daresan, Caturtunggal, Depok,  
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

ISBN 978-979-21-xxxx-x

1016003032



## **BAB I:**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Duduk Perkara Solidaritas Arek Suroboyo**

Setidaknya, ada dua wajah yang bertolak belakang ketika kita membayangkan seperti apa Arek Suroboyo itu. Wajah pertama yang muncul adalah Arek-arek Suroboyo yang berjuang habis-habisan pada Pertempuran Suroboyo 10 November 1945. Kita akan segera dengan mudah membayangkan wajah Arek Suroboyo yang heroik, tidak kenal takut, pantang mundur, rela berkobar, semboyan “rawe-rawe rantas malang-malang putung”, bersenjata bambu runcing melawan tank sekutu, dsb. Segenap jiwa raga bersatu untuk kemerdekaan dan kebaikan bangsa Indonesia. Tak dapat dipungkiri bahwa wajah pertama ini tidak hanya menjadi kebanggaan masyarakat Surabaya, tapi juga menjadi milik seluruh bangsa Indonesia. Wajah kedua yang bertolak belakang adalah Arek Suroboyo yang mengekspresikan diri dalam bonek anarkis. Bonek atau *Bondo Nekad* adalah sebutan khas pendukung kesebelasan Persebaya Surabaya. Kerap kali, militansi Bonek ini diekspresikan dalam tindakan-tindakan anarkis yang merugikan kepentingan umum. Memang, sudah ada upaya dari berbagai pihak untuk memperbaiki citra

bonek sebagai pendukung setia Persebaya yang anti tindakan anarkis. Meskipun demikian, stigma sosial bahwa bonek identik dengan tindakan anarkis, masih sangat kuat.

Arek Suroboyo memang diakui memiliki karakter yang khas. Berdasarkan penelitiannya, Endang Sholihatin melihat bahwa budaya Arek merupakan salah satu subkultur di Jawa Timur selain Mataraman, Pandalungan dan Madura.<sup>1</sup> Budaya Arek sebenarnya tidak hanya berbasis di Surabaya, melainkan tersebar pula di Sidoarjo, Malang, Gresik, Mojokerto, Jombang, sebagian Kediri, dan sebagian Blitar. Meskipun demikian, identitas Arek Suroboyo memiliki karakteristik yang berbeda bila dibandingkan dengan komunitas arek yang lain seperti arek Malang, arek Sidoarjo, arek Gresik, arek Mojokerto, arek Jombang, dll. Perbedaan karakteristik Arek Suroboyo dipengaruhi oleh kedudukan Surabaya sebagai pusat perdagangan dan perjuangan kemerdekaan serta pusat pemerintahan di Jawa Timur. Kedudukan kota Surabaya ini menentukan pola hubungan sosial, pendidikan, mata pencaharian, bahasa, kesenian, dan sistem religi yang khas arek Suroboyo.

Budaya Arek sendiri diyakini muncul dari komunitas kampung di Kota Surabaya yang menjadi tempat tinggal orang-orang Surabaya

---

<sup>1</sup> Bdk. Endang Sholihatin, *"Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif?: Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat Arek dan Masyarakat Mataraman."* E-Jurnal Mozaik Humaniora Vol 13(2), 2013, hlm. 162

bersama pendatang dari berbagai wilayah di Jawa Timur, seperti Pare, Madura, Jombang, Tuban, dan beberapa daerah di luar Jawa Timur. Hal ini terjadi tidak sepenuhnya alami sebab pada dasarnya, ini terkait dengan strategi politik pengaturan wilayah pada zaman kolonialisme Belanda yang melokalisasi etnis-etnis dalam kampung-kampung tersendiri (kampung Arab atau kampung Cina) sehingga membuat masyarakat Surabaya tinggal terpisah dan membangun identitasnya sendiri.

Mengikuti gagasan Benedict Anderson dalam *Imagined Community*, suatu kelompok sosial pada dasarnya dibangun berdasarkan suatu gambaran imajiner tertentu yang tertanamkan sedemikian rupa dalam ingatan anggota komunitasnya dan mendorong mereka untuk hidup dengan cara-cara yang khas sesuai identitas yang dibangunnya.<sup>2</sup> Konsekuensinya, perubahan ingatan sosial akan mengubah pula tingkah laku suatu komunitas sosial dan pada akhirnya akan mengubah pula identitas sosial yang dibangun dalam komunitas.

Dalam perspektif ini, asumsi dasar yang bisa kita pegang bersama adalah bahwa identitas Arek Suroboyo pada dasarnya adalah sebuah konstruksi imajiner yang dibentuk melalui berbagai ingatan kolektif yang sama sehingga masing-masing anggota komunitas mengidentifikasi

---

<sup>2</sup> Bdk. Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London: Verso, 1991, hlm. 37-46

bahwa diri mereka adalah bagian dari kelompok yang satu dan sama. Ingatan sosial yang sama ini, pada Arek Suroboyo nampak dalam berbagai aksi yang dilakukan secara bersama tanpa paksaan dari suatu otoritas atau dominasi tertentu. Sebagaimana diungkapkan Endriastuti, budaya arek ini ditandai dengan karakteristik seperti: “nekat, heroik, berani, loyalitas, rasa bangga, solidaritas dan egaliter”.<sup>3</sup> Karakter-karakter ini merupakan representasi dari militansi pejuang '45 dan hingga kini masih dapat kita jumpai misalnya pada komunitas Bonek.

Asumsi bahwa Arek Suroboyo adalah identitas hasil konstruksi sosial membawa konsekuensi bahwa perubahan perilaku masyarakat terkait dengan berbagai struktur yang mengubah tatanan nilai dan karakter yang telah lama dihidupi oleh kelompok tersebut. Pada awalnya, identitas Arek Suroboyo dibangun berdasarkan ingatan kolektif akan perjuangan bersama mengusir penjajah sehingga nilai-nilai yang dihidupkan dalam identitas mereka adalah sisi egalitarian, loyal pada kelompok dan kesediaan untuk berkorban demi kebaikan bersama dalam komunitasnya (*bonum commune*). Sementara itu, akhir-akhir ini, identitas komunitas itu justru menampakkan diri dalam citra yang kasar, loyal melulu pada kelompoknya dan rela berkorban namun tidak selalu

---

<sup>3</sup> Bdk. Endriastuti, Annysa. “Konsep Maskulinitas Bonek Surabaya Dalam Perspektif Budaya Arek”, Abstrak Disertasi, Universitas Airlangga, 2014. Diunduh dari <http://repository.unair.ac.id/38696/2/gdlhub-gdl-s2-2014-endriastut-31652-5.abst-k.pdf> pada 2 Juni 2017.

didasarkan pada upaya untuk mencapai kebaikan bersama bagi komunitasnya, namun demi tercapainya kepentingan-kepentingan yang lebih berciri personal, eksklusif dan parsial. Perubahan identitas ini ternyata juga berarti pergeseran makna dari nilai-nilai yang mencerminkan identitas tersebut. Dalam konteks ini, perubahan identitas Arek Suroboyo berarti pula terjadi krisis nilai atau pergeseran makna nilai-nilai utama yang dihidupi oleh Arek Suroboyo. Tentu saja, perubahan identitas yang seiring dengan pergeseran makna nilai-nilai utama pada akhirnya membawa banyak persoalan baru di bidang-bidang sosial, ekonomi dan budaya dalam masyarakat Surabaya.

Komunitas Arek Suroboyo memiliki salah satu nilai dasar yang khas yaitu solidaritas. Nilai solidaritas ini telah terbentuk sejak era kolonial dan bertahan hingga masa kini. Nilai Solidaritas tersebut sesungguhnya merupakan keutamaan yang menjadi modal sosial yang sangat penting bagi terwujudnya *Bonum Commune* (Kebaikan Bersama) dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, pada kenyataannya beberapa tahun terakhir ini, di Surabaya justru ditemui fenomena-fenomena yang menunjukkan bahwa nilai solidaritas semacam ini tidak selalu membawa pada Kebaikan Bersama dalam kehidupan masyarakat di Surabaya. Krisis ini nampak dalam berbagai dimensi baik budaya, sosial, politik, ekonomi maupun lingkungan hidup, misalnya dalam

fenomena pengusiran anak SD yang menolak untuk mencontek (2013); sweeping yang dilakukan bonek terhadap kendaraan-kendaraan dengan pelat kota yang menjadi markas lawan tanding; meningkatnya rasio gini sebagai indikator kesenjangan sosial di Surabaya; serta alih fungsi lahan menjadi perumahan mewah yang memicu terjadinya bencana hidrometeorologi (banjir).

Kami, beberapa orang pengajar dan peneliti dari Fakultas Filsafat dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, tertarik untuk mengulas pergeseran makna solidaritas komunitas Arek Pasca Reformasi 1998. Kami melihat bahwa di kota Surabaya ini terjadi pergeseran, bahkan penyempitan atas pemaknaan solidaritas komunitas Arek Surabaya yang menggejala secara umum pasca reformasi Indonesia tahun 1998. Kurun waktu setelah Era Reformasi dipilih karena, dalam penelitian kami, kami melihat bahwa Era Reformasi merupakan masa transisi dalam pemerintahan Indonesia menuju liberalisasi politik. Pada prosesnya, liberalisasi politik yang terjadi membawa negara ini ke dalam situasi liberalisasi ekonomi yang semakin masif setelah runtuhnya Orde Baru. Perubahan ini membawa konsekuensi di segala dimensi masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di kota-kota besar seperti Surabaya. Masyarakat Indonesia pada masa Orde Baru (sebelum Reformasi) merasakan tekanan yang amat

besar dalam menyuarakan pendapatnya, kini (setelah reformasi) dapat dengan bebas mengartikulasikan pendapat dan pandangan-pandangan politik mereka. Terbukanya keran demokrasi pada era setelah reformasi tidak hanya membawa dampak baik seperti misalnya menuntut re-strukturisasi birokrasi pemerintahan yang seringkali korup tetapi juga dampak buruk sebagai akibat dari perjumpaan dengan berbagai ideologi dan nilai yang beragam dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan persoalan-persoalan terkait krisis dan pergeseran makna solidaritas Arek Suroboyo dalam kehidupan bersama ini, peneliti merumuskan permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pergeseran makna solidaritas dalam komunitas Arek Suroboyo terutama pada era pasca reformasi Indonesia dapat dijelaskan? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pergeseran tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemetaan teoritik mengenai makna solidaritas dalam rangka mencapai *Bonum Commune* (Kebaikan Bersama) dalam budaya Arek Suroboyo setelah Era Reformasi. Harapannya penelitian ini menghasilkan sebuah teori mengenai makna solidaritas dalam rangka mencapai kebaikan bersama dalam budaya Arek Suroboyo setelah Era Reformasi. Teori ini di kemudian hari hendaknya dapat menjadi modal ilmiah bagi pengembangan strategi untuk mewujudkan *Bonum Commune* di Jawa



Timur, khususnya Suroboyo berdasar nilai-nilai dalam Komunitas Arek Penelitian mengenai solidaritas dalam Komunitas Arek Suroboyo Pasca Reformasi ini penting mengingat krisis orientasi solidaritas dalam masyarakat yang menghidupi budaya Arek di surabaya ini nampak memberi dampak buruk di hampir segala dimensi kehidupan masyarakat surabaya (moral, sosial-budaya, politik, ekonomi dan lingkungan hidup).

Dalam hal ini, kami melihat bahwa solidaritas yang terbangun pada dasarnya merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan bersama. Solidaritas ini seharusnya selalu diarahkan pada upaya pencapaian nilai-nilai universal yang membawa pada kebaikan bersama (*bonum commune*). Teori ini semoga dapat menjadi rekomendasi bagi pengembangan strategi untuk mewujudkan Bonum Commune di Jawa Timur, khususnya Suroboyo.

## **2. Bagaimana Memahami Solidaritas?**

Penelitian Makna Solidaritas Komunitas Arek Suroboyo Pasca Reformasi merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi ditujukan untuk mendapatkan kejelasan dari fenomena dalam situasi natural yang dialami individu setiap harinya. Fenomenologi berusaha mengungkap, mempelajari, memahami

fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu subjek dari penelitian ini ialah Komunitas Arek Suroboyo. Adapun lokasi dari penelitian ini ialah di area Kota Surabaya, yakni: Sawahan, Genteng, Simokerto, Krembangan, dan Gubeng. Di daerah-daerah tersebut, komunitas Arek Suroboyo tersebar, khususnya di kampung-kampung lama

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus (tahun pertama dan tahun kedua). Pada tahun pertama, dilakukan pemetaan teoritis terhadap pemaknaan solidaritas dalam komunitas Arek Suroboyo Pasca Reformasi dengan menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai inti/dasar dari suatu pengalaman. Dalam melakukan penelitian menggunakan metode fenomenologi, kami melakukan pengamatan dengan observasi langsung, wawancara mendalam, dan live in. Dalam pengamatan tersebut juga akan dilakukan perekaman data berupa catatan lapangan, foto, video dan transkrip hasil wawancara. Pada tahun kedua, melalui metode fenomenologi, kami melakukan pendalaman mengenai pergeseran pemaknaan solidaritas dalam komunitas Arek Suroboyo pasca Reformasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhi.

Kami akan memulai pembahasan tema ini dengan memberi deskripsi umum identitas Arek Suroboyo dalam pusaran sejarah kota

surabaya. Pada bagian awal ini, kami hendak menampilkan bahwa identitas Arek Suroboyo bukanlah suatu entitas yang tertutup dan paripurna, melainkan terbuka dan terus menjadi karena dipertajam oleh konteks historis tertentu yang sedang berlangsung.

Selanjutnya, karakter khas Arek Suroboyo tercermin pula dalam pola pikir mereka untuk memahami realitas. Pola pikir tersebut memiliki dua dimensi utama, yakni dimensi praktis yang cenderung pragmatis, dan dimensi komunal, yakni untuk kebaikan atau kepentingan bersama. Pola pikir semacam ini didasarkan pada “rasa”, yang dalam tradisi Jawa dimengerti sebagai kesadaran menyeluruh seseorang tentang lingkungan dan diri sendiri yang menentukan bagaimana ia harus bertindak sesuai peran dan tugasnya dalam kehidupan bersama. Meskipun demikian, kami kemudian melihat adanya pergeseran pula pola berpikir khas Arek Suroboyo berdasarkan fenomena-fenomena terkini dan juga hasil penelitian kami di lapangan.

Pada Bab selanjutnya, kami berupaya memaparkan nilai-nilai budaya yang dihidupi oleh komunitas Arek Suroboyo. Kami mempergunakan perspektif aksiologi Max Scheler untuk mengetahui hakikat dan kualitas dari nilai-nilai tersebut. Ada beberapa nilai dominan yang kami paparkan pada bab ini, yakni solidaritas, egaliter, gotong royong, patriotik, dan terbuka. Nilai-nilai ini berhadapan dengan

perubahan zaman. Sejauh *value-coordinated social system* (sistem sosial yang terkoordinasikan melalui persamaan nilai) tetap memiliki kinerja, nilai-nilai budaya Arek Suroboyo ini bisa tetap terjaga.

Di antara nilai-nilai budaya yang kami paparkan, kami melihat bahwa nilai solidaritas begitu erat dengan identitas Arek Suroboyo. Solidaritas sendiri tidak memiliki pengertian yang seragam dalam khasanah pemikiran filsafat Barat dan Timur. Lebih lagi, karena melekat erat pada identitas budaya Arek Suroboyo, nilai solidaritas ini pun tak dapat dipisahkan dari pengaruh konteks historis Suroboyo. Beberapa fenomena akhir-akhir dan juga dari hasil penelitian kami, telah menyadarkan kami bahwa makna solidaritas Arek Suroboyo mengalami pergeseran. Karena itu, diperlukan beberapa langkah konkret agar komunitas Arek Suroboyo tetap dapat menghidupi solidaritas yang menjadi ciri khas identitas kulturalnya, sekalipun berada di tengah arus perubahan zaman.

## **BAB II:**

### **AREK SUROBOYO DALAM SEJARAH**

#### **1. Pengantar: Siapakah Arek Suroboyo?**

Arek adalah panggilan atau sebutan yang menandakan keakraban di antara orang yang hidup di Surabaya dan sekitarnya. Sebutan arek merupakan salah satu ciri khas utama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Kata arek, dapat dikatakan merupakan kata kunci bagi sebuah budaya yang berkembang di Jawa Timur. Kebudayaan yang tumbuhpun kemudian disebut sebagai budaya arek.

Suroboyo adalah salah satu kota yang menghidupi dan menjadi pusat bagi budaya arek. Di Surabaya dan sekitarnya, kata arek adalah kata yang sering terucap dan terdengar dalam pergaulan sehari-hari masyarakatnya. Kata arek diucapkan sebagai simbol kedekatan dan keakraban satu sama lain. Dalam suatu masyarakat, panggilan tertentu dapat membawa rasa tertentu juga dalam suatu lingkungan pergaulan. Panggilan arek membawa nuansa kedekatan satu sama lain.

Kedekatan bagi mereka yang dipanggil 'rek' inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor pembentuk kohesi sosial dalam budaya arek. Seolah-olah bagi mereka yang sama-sama dipanggil rek, sudah terdapat relasi yang mendalam dan menumbuhkan rasa solidaritas

satu sama lain. Dalam cerita-cerita mengenai kehidupan di kampung-kampung surabaya, pernah ada perasaan soliditas yang sangat kuat antar warga kampung. Untuk hidup di kampung surabaya, warga seringkali saling membantu satu sama lain dengan penuh kerelaan. Apabila membutuhkan sesuatu yang tidak dimiliki, tetangga akan memberikan apa yang dibutuhkan dengan senang hati. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa di surabaya masa kini, cerita-cerita tentang kekompakan warga kampung ini mungkin sudah berubah dan tidak seindah dulu lagi.

Meskipun solidaritas tersebut tidak selalu terjadi, akan tetapi setidaknya ada fakta-fakta sejarah yang menunjukkan bahwa solidaritas di antara arek Suroboyo pernah terjadi dan di beberapa kampung surabaya nilai tersebut masih dihidupi.

Bab ini bermaksud memaparkan beberapa narasi yang menunjukkan bagaimana solidaritas dihidupi dalam masyarakat arek. Penelitian terutama diarahkan pada masyarakat arek Suroboyo dan wilayah-wilayah di sekitarnya. Cerita-cerita mengenai solidaritas dalam sejarah masyarakat arek, diperoleh melalui penelusuran pustaka dari berbagai jurnal, buku dan artikel mengenai surabaya dan Arek Suroboyo. Narasi-narasi mengenai solidaritas arek ini, akan diawali dengan

pemamparan mengenai awal mula kemunculan budaya arek berdasarkan penelusuran pustaka.

Budaya arek, merupakan budaya yang mengalami proses dan dinamika panjang. Di Surabaya, sejarah budaya arek tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat yang terjadi. Kata arek Suroboyo dikenal dan dikenang secara mendalam sejarah Indonesia sebagai simbol perlawanan dan keberanian. Perang 10 November 1945, menunjukkan keberanian dan kegigihan arek-arek Suroboyo dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perang 10 November juga menunjukkan aspek solidaritas untuk berjuang bersama, demi kepentingan bersama. Semangat solidaritas tersebut mampu untuk membuat arek Suroboyo untuk tetap berjuang dan bertempur habis-habisan menghadapi musuh yang lebih kuat. Solidaritas yang ditampilkan dalam perang 10 November juga merupakan bentuk solidaritas yang mampu melampaui batas-batas identitas kesukuan dan agama. Pada peristiwa tersebut arek Suroboyo yang terdiri dari berbagai suku bangsa, golongan dan agama bersatu padu untuk mempertahankan Suroboyo dari serangan musuh.

Jauh sebelum terjadi peristiwa 10 November 1945 terjadi, beberapa catatan sejarah sudah menunjukkan narasi yang panjang mengenai Surabaya dan masyarakatnya yang kelak akan disebut sebagai arek. Suroboyo merupakan sebuah kota di Utara Pulau Jawa bagian

Timur yang dikenal sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal. Wilayah surabaya yang pada zaman dahulu disebut sebagai Hujung Galuh.

Nama surabaya berasal dari kata Cura Bhaya. Perubahan nama dari Hujung Galuh menjadi Cura Bhaya sampai saat ini belum dapat dipastikan waktu dan latar belakangnya. Terdapat banyak versi terkait dengan penyebutan Suroboyo sebagai Cura Bhaya. Beberapa sumber menyebut bahwa hal tersebut terkait dengan peperangan Majapahit dengan tentara Tartar yang melambangkan keberanian (Cura) dalam menghadapi bahaya (Bhaya). Sumber yang lain menyebut bahwa ini terkait dengan peristiwa letusan Gunung Kelud yang sangat dahsyat dan wilayah surabaya mengalami perubahan topografi. Garis pantai Suroboyo menjadi semakin menjorok ke utara. Pertemuan antara kekuatan gunung dan lautan inilah yang nanti disimbolkan sebagai Sura (ikan hiu) dan Baya (buaya).

Salah satu catatan tertulis tertua yang menyebutkan wilayah cura bhaya adalah Prasasti Trowulan I dari Kerajaan Majapahit yang berangka tahun 1358<sup>4</sup>. Selain itu nama surabaya juga pernah disebutkan dalam Kitab Negarakertagama tahun 1365<sup>5</sup>. Dalam Pupuh 17 bait ke

---

<sup>4</sup> Lih. Samidi, "Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19: Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat" dalam *Mozaik Humaniora*, vol 17 (1), 2017, hlm. 167-168

<sup>5</sup> Lih. Agustinus Pratisto, *Nilai Egaliter Arek Surabaya dalam Perspektif Aksilogi dan Kontribusinya bagi Penguatan Budaya Lokal di Indonesia*, disertasi, tidak diterbitkan, Yogyakarta, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2019, hlm.94



lima nama curabhaya ini disebutkan dalam catatan perjalanan Raden Wijaya:

*Atau pergilah bersembah bakti kehadapan Hyang Acalapati. Biasanya terus menuju Blitar, Jinur, mengunjungi gunung-gunung permai. Di Daha terutama ke Polaman, ke Kuwu, dan Lingga hingga Desa Bangin. Jika sampai di Jenggala, singgah di surabaya (Cura Bhaya), terus menuju Buwun<sup>6</sup>.*

Hari jadi atau hari ulang tahun kota surabaya sendiri ditetapkan berdasarkan peristiwa kemenangan dan keberhasilan pasukan Raden Wijaya dalam menghadapi tentara Tartar<sup>7</sup>.

Berdasarkan penyelidikan beberapa peneliti sejarah, surabaya pada mulanya bukanlah wilayah dengan daratan seperti yang kita jumpai pada masa sekarang ini. Pada sekitar tahun 1000 Masehi, wilayah surabaya adalah wilayah kepulauan yang terpisahkan oleh sungai yang terbentuk karena wilayah ini memang daerah delta sungai. Wilayah sungai itu mengendap menjadi daratan karena banjir lahar dari Gunung Kelud yang beberapa kali meletus. Demikianlah lambat laun, wilayah yang sekarang ini kita kenal sebagai Suroboyo terbentuk mulai dari muara sungai menjadi wilayah rawa-rawa dan menjadi daratan seperti

---

<sup>6</sup> Slamet Muljana, *Nagara Kretagama: Tafsir Sejarah*, Yogyakarta: LKIS, 2006, hlm. 348

<sup>7</sup> Lih. Agustinus Pratisto, *Op.Cit*, hlm. 96

sekarang ini. Hipotesis ini didukung oleh data berupa penamaan berbagai wilayah di sekitar Suroboyo dengan sebutan “Banyu” atau “Kali” yang merupakan sebutan bahasa Jawa untuk sungai, juga sebutan beberapa wilayah dengan kata “Kedung” yang merupakan bahasa Jawa untuk bendungan. Kesimpulan ini didasarkan pada pola penamaan berbagai daerah di Indonesia, khususnya wilayah-wilayah yang berusia tua di Indonesia memang memiliki pola penamaan dengan menggunakan hasil perjumpaan masyarakat yang hidup di wilayah itu dengan alam yang menjadi penciri wilayah tersebut.

Dari wilayah semacam inilah kemudian lahir budaya arek. Sebuah kebudayaan yang mengandung unsur yang mirip dengan kebudayaan Jawa (Jawa Tengahan dan Yogyakarta) dalam hal bahasa, tetapi terdapat kekhasan yang menjadikan kebudayaan arek berbeda dengan kebudayaan Jawa Mataraman (baik tradisi Mataram Hindhu maupun Islam). Beberapa kekhasan tersebut antara lain terdapat dalam relasi yang lebih egaliter dalam masyarakat. Hal ini berbeda dengan tradisi Mataram yang cenderung feodal dan menghasilkan hirarki sosial yang tajam.

Nilai egaliter tersebut tidak lepas dari sejarah Suroboyo dan Arek Suroboyo. Berdasarkan catatan sejarah, masyarakat surabaya memiliki beberapa catatan yang menarik dalam berhadapan dengan sistem feodal,

baik feodalisme Jawa (khususnya Kerajaan Mataram) maupun feodalisme Eropa (kolonialisme). Solidaritas Arek Suroboyo tidak dapat dilepaskan dari perlawanan terhadap feodalisme tersebut. Solidaritas justru semakin menonjol dalam perasaan ditindas dari masyarakat Surabaya akibat pemberlakuan sistem yang merugikan Arek Suroboyo. Kemunculan solidaritas pada Arek Suroboyo ditandai dengan gerakan-gerakan perlawanan terhadap hirarki yang menindas.

Ada beberapa akar dari kata Arek. Arek bisa berakar dari kata *Ari* (bahasa Kawi) yang artinya yang adik, *ari-ari*, yang keluar setelah bayi lahir atau plasenta. Selain itu, Arek juga bisa berasal dari kata *ari-ika* atau *ariika* (bahasa Jawa Kuno) yang artinya saudara (*sedulur, ari-ari riko*). Kata Ari kemudian berubah bunyi menjadi Arek yang menjadi sapaan khas di antara orang-orang di budaya Arek.<sup>8</sup> Kata Arek mengandung nuansa relasi kedekatan, kebersamaan, keberanian bahkan kenekatan. Nantinya sebutan arek akan identik dengan orang-orang yang melakukan perlawanan terhadap kolonial.

Perlawanan arek terhadap penguasa, tidak hanya terjadi pada waktu masa kolonial. Sebelum masa kolonial masyarakat arek Suroboyo

---

<sup>8</sup> Autar Abdillah, *Hibriditas Pertemuan Budaya Jawa Arek*, Makalah Extension Course 2017 "Bonum Commune dalam Filsafat Timur", dipresentasikan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2017, hal.2

dan sekitarnya juga pernah melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Mataram.

Budaya Arek sejatinya tidak hanya ditemukan di Surabaya namun juga meliputi daerah Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Jombang dan Malang. Sering pula disebut sebagai daerah di sebelah timur Sungai Brantas. Dalam penelitian ini, kami memfokuskan pada Budaya Arek di Surabaya, sebab Suroboyo menjadi 'pusat-ideologis' dari Budaya Arek bukan hanya semasa perjuangan melawan kolonial melainkan juga sejak abad 16-17 Suroboyo telah dikenal sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan.<sup>9</sup>

Aksi-aksi perlawanan dari masyarakat Surabaya yang kemudian disebut sebagai Arek Suroboyo dapat dikatakan merupakan aksi yang penuh dengan keberanian dan dijiwai oleh solidaritas terhadap sesama Arek. Beberapa catatan sejarah menceritakan perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh arek Suroboyo adalah perlawanan yang kurangimbang. Arek Suroboyo selalu digambarkan sebagai masyarakat yang berkekuatan kecil melawan kekuatan besar. Perlawanan terhadap pasukan Tartar, Kerajaan Mataram, Kolonial, dan Perang 10 November 1945 menunjukkan bahwa Arek Suroboyo adalah orang-orang yang nekad (sangat berani dan memiliki tekad yang kuat). Kenekadan itu

---

<sup>9</sup> Autar Abdillah, Budaya Arek dan Malang (Tinjauan Historis dan Diskursus Kebudayaan), makalah Kongres Kebudayaan Jawa Timur, 2015

tampaknya didorong juga oleh rasa solidaritas terhadap sesama arek. Beberapa peristiwa sejarah menunjukkan bagaimana bentuk solidaritas arek Suroboyo dihidupi dalam berbagai peristiwa dalam sejarah serta kebiasaan masyarakat.

## **2. Arek Suroboyo Era Nusantara**

Surabaya pada masa pemerintahan Majapahit adalah wilayah kadipaten dari Kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh seorang Adipati. Pada masa pemerintahan Adipati Joyonegoro sekitar abad XIV, Surabaya menjadi kadipaten yang semakin maju serta menjadi tempat berlabuh bagi kapal-kapal dari berbagai bangsa. Setelah Majapahit dikalahkan oleh Demak, maka Surabaya ikut menjadi bagian dari kerajaan Demak. Setelah meninggalnya Sultan Trenggana pada tahun 1546 Surabaya menjadi wilayah kadipaten yang merdeka. Suroboyo menjadi pemimpin bagi wilayah di sekitarnya seperti Tuban, Mojokerto, Madura dan Pasuruan dalam mempertahankan wilayahnya dari kekuasaan Kerajaan Pajang yang kemudian dilanjutkan oleh Kerajaan Mataram. Kepemimpinan Surabaya tersebut bukan kepemimpinan seperti pada kerajaan Jawa, sifat dari hubungan antar kadipaten di Surabaya tersebut adalah hubungan kerjasama yang setara. Dalam perlawanan terhadap Mataram terdapat cerita bagaimana daerah-daerah

ini menjadi wilayah yang saling menopang satu sama lain. Apabila ada satu wilayah yang bertempur, maka wilayah lain akan membantu.

Narasi mengenai solidaritas mulai nampak di sini. Perasaan menjadi orang-orang yang sama-sama tertindas dan di bawah ancaman penjajahan Mataram membentuk solidaritas di antara masyarakat. Visi untuk lepas dari belenggu kekuasaan yang feodal membuat masyarakat bersatu, saling mendukung dan melindungi. Unikny solidaritas yang terbentuk di surabaya dan sekitarnya tersebut, terbentuk tanpa ada dominasi kekuasaan yang menonjol. Solidaritas seperti ini adalah bentuk solidaritas yang tidak biasa di masa tersebut. Pada waktu itu, umumnya solidaritas terbentuk dalam lingkup istana sentris. Solidaritas tersebut menghasilkan kekuatan yang cukup merepotkan bagi kerajaan sebesar Mataram.

Surabaya akhirnya mengalami kekalahan dari Mataram setelah Mataram terlebih dahulu menyerang dan menaklukan sekutu-sekutu Suroboyo. Terdapat kisah yang menarik dalam penyerbuan Mataram ke Madura. Pada salah satu penyerbuan di Madura, Mataram menghadapi perlawanan yang gigih dari pasukan Madura yang bergabung dengan pasukan Surabaya beserta para istri mereka. Perang yang melibatkan pasangan suami istri ini menjadikan perang betul-betul bukan hanya pertarungan fisik yang mematikan namun menjadi perang yang sangat

melibatkan emosi. Bila sang suami tewas di medan perang, sang istri akan segera mengamuk menuntut balas. Jelas saja, situasi ini menimbulkan banyak korban jiwa. Sekitar empat puluh ribu (40.000) prajurit dari Madura dan tiga puluh ribu (30.000) prajurit dari Suroboyo gugur dalam pertempuran tersebut. Mataram berhasil menaklukan Surabaya setelah memutus semua jalur ekonomi dan membendung Sungai Brantas serta membuang bangkai binatang di sana, yang menyebabkan banyak penduduk Surabaya yang meninggal karena keracunan. Surabaya menyerah dengan hanya menyisakan sekitar seribu penduduk<sup>10</sup>. Jumlah penduduk berkurang drastis akibat kematian pada waktu peristiwa perang serta migrasi untuk menghindari perang<sup>11</sup>.

Peristiwa peperangan tersebut menunjukkan keberanian serta tekad masyarakat arek untuk terus mempertahankan kemerdekaan sekaligus menunjukkan solidaritas terhadap wilayah-wilayah di sekitarnya. Semangat solidaritas tersebut terwujud dalam pengorbanan satu sama lain demi mempertahankan wilayahnya.

Arek Suroboyo, dalam penelitian-penelitian sebelumnya, seringkali diidentifikasi sebagai yang “emosional dan mudah tersulut”, “pemberontak dan pengacau”, “gerombolan teroris”, bahkan tindak tanduknya dianggap “tak beradab”. Penelitian ini dinilai oleh Frank

---

<sup>10</sup> Lih. Agustinus Pratisto, *Op.Cit*, hlm. 104-105

<sup>11</sup> Lih. Samidi, *Op.Cit*, hlm. 169

Palmos sebagai kacamata Barat dalam melihat budaya Arek Suroboyo.<sup>12</sup> Perlawanan Heroik masyarakat surabaya sesungguhnya sudah terkenal sejak abad 15. Pada tahun 1615 mereka mengangkat senjata melawan Mataram.<sup>13</sup> Sejarah Surabaya sebagai tempat pengasingan tahanan politik Kerajaan Mataram pada abad 17 memupuk sikap perlawanan, anti-feodal, dan “tanpa tedeng aling-aling” masyarakat Jawa Timur. Sikap ini pula yang dianggap membangkitkan militansi anti-kolonial dan anti-Jepang sepanjang Perang Kemerdekaan.<sup>14</sup>

Setelah ditaklukan Mataram, surabaya mengalami kemunduran yang luar biasa dalam bidang ekonomi dan sosial. Pemerintahan Mataram menjadikan Surabaya sebagai tempat pengasingan bagi musuh-musuh kerajaan dan tahanan politik. Kebijakan tersebut semakin memupuk sikap anti feodal kepada kekuasaan Mataram<sup>15</sup>. Pada tahun 1706 jumlah penduduk di surabaya berangsur-angsur bertambah lagi hingga menjadi 20.000 jiwa. Meskipun demikian keadaan Suroboyo belum kondusif. GW von Faber menyebut bahwa tinggal di surabaya seperti tinggal di dekat gunung berapi yang sangat aktif, karena setiap saat meletus pemberontakan<sup>16</sup>. Semenjak dikuasai Mataram, masyarakat

---

<sup>12</sup> Frank Palmos, *Surabaya 1945, Sakral Tanahku*, (Johannes Nugroho, penerj), Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2016, 23.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 40.

<sup>15</sup> Lih. Agustinus Pratisto, *Op.Cit*, hlm. 105

<sup>16</sup> Lih. Samidi, *Op.Cit*, hlm. 169



surabaya masih terus menerus melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap kekuasaan Mataram<sup>17</sup>. Kekuasaan Mataram di surabaya akan digantikan oleh pemerintah kolonial yang datang dalam panji VOC.

### **3. Arek Suroboyo Masa Kolonial**

Remmelink menyebut bahwa Mataram menyerahkan Kadipaten Suroboyo kepada Belanda melalui sebuah perjanjian antara Pakubuwono II penguasa Mataram pada waktu itu dengan Gubernur Jendral Belanda Van Imhoff pada tanggal 11 November 1743. Perjanjian tersebut berisi penyerahan penguasaan wilayah pesisir utara Jawa.<sup>18</sup> VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) merupakan perusahaan dagang yang hadir ke Suroboyo pada sekitar Abad XVII. Pada tahun-tahun awal kedatangan mereka ke Suroboyo sebagai pedagang, belum ada dampak yang sangat besar bagi dinamika masyarakat surabaya. Pada tahun 1743, VOC memegang kekuasaan politik di surabaya berdasarkan perjanjian dengan Pakubuwono II. Kemudian pada tahun 1763 Suroboyo ditetapkan sebagai Gezaghebber van den Oosthoek menggantikan Semarang<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> Lih. Agustinus Pratisto, *Op.Cit*, hlm. 105

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 106

<sup>19</sup> Lih. Samidi, *Op. Cit*, hlm. 169

Hal ini berdampak pada pembangunan infrastruktur yang semakin massif di Surabaya, khususnya untuk membangun fasilitas pertahanan serta muncul kebijakan segregasi etnis. Tempat tinggal bagi suku-suku bangsa yang berada di Surabaya dipisahkan secara ketat. Pemisahan tersebut membagi masyarakat menjadi empat etnis yang ditempatkan dalam wilayah-wilayah terpisah, yaitu Bumiputera, Eropa, Cina dan Arab. Wilayah Surabaya kemudian akan berkembang lagi menjadi *Gementee* (semacam karisedenan).<sup>20</sup> Pada masa ini pula, eksistensi masyarakat Surabaya sebagai masyarakat arek yang solider, tidak suka pada kasta dan mengedepankan kesetaraan terus digoyang. Di beberapa tempat, pemerintah kolonial melakukan klasterisasi yang didasarkan pada asal mayoritas penduduk yang tinggal di wilayah-wilayah tertentu. Sisa-sisa sejarah ini nampak dalam nama jalan dan beberapa wilayah di Surabaya yang masih berbau Belanda atau bernuansa agama (Islam) dan Melayu. Bangsa Eropa menjadi kelompok yang cukup mendominasi di Surabaya. Kondisi sosial ekonomi, serta segregasi sosial sengaja dibuat guna memberikan tempat dan posisi yang paling menguntungkan bagi bangsa Eropa.<sup>21</sup>

Kedatangan VOC juga turut memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat di Surabaya. Diterapkannya kultur stelsel serta

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 170

<sup>21</sup> Ibid

program pemerintah Belanda di nusantara, mendorong Suroboyo berubah menjadi kota industri. Pertumbuhan pekerjaan di sektor industri membuat relasi kerja dalam masyarakat juga mengalami pergeseran. Pekerjaan di sektor agraris lebih banyak diatur dan didasarkan pada tradisi dan relasi kekerabatan, sementara pekerjaan di sektor industri lebih banyak ditentukan oleh pengusaha.<sup>22</sup>

Segregasi sosial melalui sistem pembagian kelompok masyarakat yang sengaja dibangun pemerintahan kolonial, beberapa kali dipatahkan oleh masyarakat surabaya. Setidaknya ada beberapa peristiwa di surabaya yang menunjukkan bahwa semangat untuk bersatu melawan pemerintahan kolonial justru muncul, meskipun pada saat Belanda mengusahakan politik pecah belah. Salah satu cerita menarik dari masyarakat surabaya pada masa pemerintahan kolonial adalah ketika terjadi perlawanan melalui berbagai aksi masyarakat yang unik. Pada masa lampau, masyarakat kota surabaya sudah memiliki kesadaran untuk melakukan perlawanan wacana, melalui aksi-aksi yang cerdas. Aksi-aksi masyarakat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat surabaya memiliki rasa solidaritas yang kuat meskipun pemerintah kolonial berusaha untuk memecah belah masyarakat.

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 162

Pembentukan kelompok-kelompok identitas di Surabaya, ternyata juga memicu perlawanan dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk perlawanan yang didukung oleh solidaritas masyarakat yang kuat adalah dibentuknya liga tandingan. Pada waktu itu pemerintah Belanda mengadakan liga sepakbola yang diikuti oleh pemain-pemain profesional. Akan tetapi kesadaran bersama bahwa sepakbola yang dipertontonkan pemerintahan Kolonial tidak lepas dari konteks penindasan dan penghisapan membuat masyarakat melakukan penolakan. Sebagai perlawanan, beberapa tokoh masyarakat di Surabaya berinisiatif untuk membuat liga sepakbola tandingan yang dimainkan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang tinggal di Surabaya. Liga tersebut diikuti oleh tim yang mewakili masing-masing kelompok masyarakat selain bangsa Eropa. Beberapa pemainnya adalah tokoh masyarakat, yang bahkan tidak cukup mahir bermain bola. Meskipun liga tersebut bukan liga sepakbola yang serius, karena diadakan sebagai narasi perlawanan, lapangan tempat diadakannya pertandingan selalu dipenuhi oleh penonton. Sebaliknya, liga yang diadakan dengan serius oleh pemerintah kolonial justru hampir tanpa penonton.<sup>23</sup>

Pusat peradaban di Surabaya bermula dari keberadaan perkampungan-perkampungan yang terbentuk secara alami di sekitar

---

<sup>23</sup> Dukut Imam Widodo, *Soerabaja Tempo Doeloe II*, Surabaya: Dinas Pariwisata Kota Pahlawan, 2002, hlm. 263-267

muara Sungai Brantas. Seturut dengan perkembangan waktu, Surabaya berkembang menjadi perkotaan. Kedatangan pemerintah kolonial di Surabaya juga membuat perubahan di Surabaya. Akan tetapi perkembangan Surabaya menjadi kota tersebut pada masa kolonial, ternyata tidak mengubah struktur masyarakat kampung yang sudah ada sebelumnya. Surabaya pada awal abad ke-20 merupakan perpaduan yang unik antara kota metropolitan yang perkampungan agraris. Di satu sisi terdapat rumah-rumah real estate yang banyak ditinggali oleh orang Belanda. Sementara orang-orang pribumi (yang disebut sebagai bumiputera) sebagian besar tinggal di perkampungan-perkampungan dengan menempati rumah-rumah non permanen dari bahan seadanya.

Pemukiman-pemukiman kecil bumiputera berada di sekitar persawahan atau tambak garam. Penduduk menggunakan konsep kampung sebagai bagian dari perlawanan politik dari orang-orang dari luar. Mereka mengidentifikasikan diri sebagai arek Suroboyo.

Jauh sebelum kemerdekaan yaitu pada tahun 1912, di Surabaya lahir organisasi Sarekat Islam yang di dalam ideologinya bersifat anti-penjajahan. Sarekat Islam adalah pembaruan dari Sarekat Dagang Islam yang muncul di Solo sebagai reaksi pedagang-pedagang muslim terhadap pengaruh pedagang Tionghoa. Baru pada masa kepemimpinan H.O.S. Cokroaminoto, Sarekat Islam memiliki ideologi yang semakin

tereksplicitkan yaitu “para anggota SI bertekad memajukan perdagangan di antara kaum pribumi dan menjunjung syiar islam.”<sup>24</sup>

Pada masa anti-Jepang, solidaritas Arek-arek Suroboyo dilandasi semangat bela rasa di antara para pejuang jalanan yang terdiri dari “wong cilik” yang mengalami penderitaan dan diperlakukan buruk oleh tentara Jepang.<sup>25</sup> Semasa Jepang berkuasa, ribuan pemuda Jawa dilatih oleh Jepang sebagai tentara cadangan. Dalam pelatihan ini, para pemuda menjadi mengerti taktik militer, propaganda anti-Barat dan pentingnya nasionalisme.<sup>26</sup> Di kemudian hari, para serdadu lokal inilah yang menjadi kekuatan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, terutama di daerah Jawa timur.<sup>27</sup>

#### **4. Arek Suroboyo Pasca Indonesia Merdeka hingga Reformasi**

**1998**

Sesudah kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Surabaya adalah salah satu kota yang gigih mempertahankan kemerdekaan dari serangan sekutu. Peristiwa bersejarah tersebut disebut Pertempuran 10 November 1945 atau Pertempuran Surabaya. Pertempuran Surabaya

---

<sup>24</sup> Frank Palmos, *Surabaya 1945, Sakral Tanahku*, (Johannes Nugroho, penerj), Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2016, 45

<sup>25</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>26</sup> Frank Palmos, 60

<sup>27</sup> Frank Palmos, 61

bukanlah semata-mata perlawanan spontan Arek Suroboyo, tetapi sebuah aksi yang dengan matang dipersiapkan dengan koordinasi seperti satuan-satuan militer . Para serdadu muda yang pernah dilatih Jepang kemudian bergabung menjadi Pasukan Keamanan Rakyat, yang membela kemerdekaan dan berstruktur tidak resmi.

Surabaya saat itu merupakan kota tempat orang-orang nasionalis yang paling agresif. Surabaya menjadi markas yang bersahabat bagi para Arek Suroboyo yang militan dan menggelora semangatnya untuk mempertahankan kemerdekaan bangsanya.

Bung Tomo melalui Radio Pemberontakan menyerukan semangat untuk berjuang demi Indonesia. Pada masa ini Bung Tomo dan laskar perjuangan di Surabaya menghadapi bombardir dari Sekutu dengan semangat solidaritas yang membara untuk bertahan dan menjaga kedaulatan Indonesia. Kemerdekaan Indonesia adalah sesuatu yang dipertahankan dan diperjuangkan dengan pengorbanan luar biasa dari Arek Suroboyo. Situasi perjuangan Arek Suroboyo pada waktu itu juga turut menyulut semangat dan solidaritas dari wilayah-wilayah di luar Surabaya.<sup>28</sup>

Pertempuran 10 November 1945 juga dikenal sebagai pertempuran yang melibatkan banyak kelompok masyarakat di Surabaya.

---

<sup>28</sup> Lih. Ed. Budi Setyarso, dkk., *Bung Tomo: Soerabaja di Tahun 45*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Tempo Publishing, 2016, hlm. 10-16

Berbagai unsur organisasi dan kelompok etnis turut serta memanggul senjata rampasan dari Jepang untuk melawan Sekutu. Di antara berbagai elemen yang terlibat dalam pertempuran tersebut, terdapat juga barisan warga Tionghoa di Surabaya yang ikut berjuang habis-habisan yang tergabung dalam Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Chungking. Kisah tersebut menjadi lembaran kisah yang istimewa dalam sejarah perjuangan Indonesia. Santri-santri Nadatul Ulama (NU) juga berkoordinasi di sepanjang pantai Suroboyo untuk ikut berjuang bersama.

Setelah kemerdekaan Indonesia hingga masa tumbangnya orde lama adalah situasi yang tenang bagi perkembangan kultur Arek di Surabaya. Pada masa ini, Surabaya merupakan daerah yang terus berkembang sebagai wilayah pelayaran dan perdagangan. Tempat Suroboyo yang memang strategis sebagai jalur distribusi barang dan orang dari dan menuju Indonesia bagian timur menjadikan ekonomi Suroboyo terus bertumbuh. Meski diakui sebagai tempat tumbuhnya berbagai pemikiran cemerlang yang berpengaruh bagi Indonesia (Sukarno, HOS Tjokroaminoto dan beberapa tokoh besar bangsa Indonesia pernah mengalami hidup dan belajar di Surabaya), eksistensi kota Surabaya secara politik tidak lebih dibesarkan dibandingkan Jakarta yang menjadi ibukota negara. Meski demikian, Surabaya sebagai wilayah



perdagangan yang telah ramai sejak sebelum Indonesia memproklamasikan eksistensinya sebagai negara tetap menjadi daerah yang terus berkembang sebagai wilayah pelabuhan dan perdagangan. Dalam hal ini, surabaya merupakan wilayah yang secara ekonomi menjadi jembatan distribusi dan sekaligus pintu gerbang bagi perdagangan dan ekonomi Indonesia bagian timur.

Dalam situasi seperti itu, surabaya menarik minat banyak orang dari berbagai wilayah di Jawa Timur dan beberapa daerah dari timur Indonesia untuk melakukan urbanisasi. Mereka mengupayakan perkembangan ekonomi rumah tangganya dengan tinggal di wilayah surabaya. Kultur Arek Suroboyo yang cair, mudah menerima dan suka membaaur membuat arus urbanisasi terjadi dengan mudah. Perlahan tapi pasti, kultur Arek di surabaya berkembang tidak lagi sebagai budaya eksklusif milik orang-orang yang telah sejak lama dan secara turun-temurun tinggal di wilayah pelabuhan ini namun “menjangkiti” siapapun yang tinggal di wilayah ini.

Masa transisi atau pergantian rezim yang terjadi dari Soekarno ke Soeharto yang oleh pemerintahan Orde Baru di bawah Soeharto disebut sebagai Orde Lama memang menyisakan banyak keganjilan di seluruh wilayah Indonesia, khususnya di berbagai daerah di pulau Sumatra, Jawa dan Bali. Sekalipun demikian, kisah pembantaian terhadap para

pendukung PKI yang terjadi di Surabaya nampaknya tidak sebanyak terjadi di wilayah Surabaya. Dalam diskusi kami dengan beberapa sumber yang fokus mempelajari sejarah Suroboyo, kami tidak menemukan kisah-kisah yang sangat mencekam terjadi di Surabaya sebagaimana terjadi di banyak kota lain pada masa itu. Asumsi kami, Surabaya yang cukup heterogen sejak awal mula mendukung situasi yang terbuka pada pluralitas budaya dan pola pikir. Meski demikian, argumentasi ini perlu dipahami sebagai miskinnya data yang kami peroleh sehingga masih perlu lebih didalami lagi. Miskinnya data ini, selain karena kami tidak menemukan berbagai literatur yang kuat menarasikan kisah-kisah masa transisi dari dua rezim itu, juga terutama karena perkembangan sejarah pada masa transisi menuju Orde Baru memang bukan fokus utama dalam penelitian ini.

Persis setelah era Orde Lama tumbang dan Orde Baru berkuasa, Surabaya berkembang secara pesat sebagai pusat ekonomi. Hal ini tidak lepas dari situasi Indonesia di masa Orde Baru yang menekankan pada investasi dan mengedepankan pendekatan developmentalisme: kemajuan dinilai dari banyaknya industri kapitalistik dan besarnya investasi yang masuk di suatu negara. Suroboyo yang sejak awal mula memang merupakan wilayah yang mengedepankan ekonomi dalam menopang hidup masyarakatnya berkembang dengan munculnya berbagai bentuk

industri dan pengembangan bisnis properti. Pada masa ini pula hadir banyak investor besar masuk ke Surabaya dan mengubah lanskap tata kota.

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan kebutuhan akan tenaga kerja untuk menjalankan berbagai bisnis yang berkembang, laju urbanisasi dari daerah lain, khususnya wilayah sekitar Jawa Timur menuju Suroboyo terus terjadi dan perlahan tapi pasti, Surabaya bertumbuh menjadi pusat ekonomi besar di wilayah Jawa bagian Timur. Dalam prosesnya, Surabaya tidak hanya mampu menghidupi masyarakatnya sendiri namun juga mengembangkan kota-kota satelit di sekitarnya seperti Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Jombang, dan kota-kota lain di sekitarnya. Bukan hanya itu saja, besarnya arus pertumbuhan ekonomi di wilayah ini mampu menghidupkan ekonomi di beberapa wilayah lainnya di wilayah Jawa Timur.

Demikianlah, Surabaya bertumbuh bukan hanya dengan perdagangannya saja namun juga dengan berbagai bentuk industri. Meski bukan kota nomor satu di Indonesia, Surabaya tetap berkembang sebagai pusat penting bagi Indonesia melalui berbagai jalur distribusi ke wilayah timur Indonesia.

Dalam situasi semacam inilah, Arek Suroboyo mengejawantahkan eksistensinya. Bagi mereka, peristiwa 10 November

1945 menjadi inspirasi bagi generasi-generasi Arek Suroboyo berikutnya dalam mengidentifikasi diri sebagai 'yang berani dan gigih'. Pada masa Orde Baru yang berlangsung selama lebih dari tiga puluh tahun ini, berbagai bentuk eksistensi yang didasarkan pada perwujudan kegigihan dan keberanian dinyatakan dalam berbagai bentuk organisasi yang nampak dalam hidup sehari-hari. Salah satu yang paling nampak adalah eksisnya kelompok yang menyebut diri mereka Bonek. Bonek adalah kependekan dari Bondo Nekat. Ini adalah istilah bahasa Jawa umum (ngoko) yang berarti bermodalkan tekad saja (tidak peduli akan kemiskinan atau modal-modal lain yang tidak dimilikinya). Selain sebagai nama organisasi pendukung klub sepakbola dari Suroboyo (Persebaya), bonek adalah istilah yang menjadi semangat para pendukung klub kesayangan mereka. Sesuai istilahnya, para suporter ini pada umumnya menunjukkan kecintaan kepada klub kesayangannya dengan tidak peduli harta yang mereka punyai dan mereka jadikan sebagai modal untuk mendukung klub kesayangannya. Dalam banyak peristiwa, bonek ini menunjukkan solidaritas mereka kepada klub dan kepada sesama bonek dengan berbagai cara mulai dari cara-cara yang menuai pujian karena setia pada klum mereka baik saat menang maupun kalah, hingga cara-cara yang kurang terpuji dengan asal datang ke stadion tempat klub mereka bertanding tanpa uang. Seringkali, modal

mereka betul-betul hanya tekat yang kuat untuk ikut datang dan menunjukkan rasa cinta mereka pada klub Persebaya.

Pada masa ini, solidaritas Arek juga masih dipelihara dalam suatu institusi informal yang disebut sinoman. Sinoman adalah orang-orang yang membantu ketika ada peristiwa sosial penting seperti pernikahan, kematian dan bencana. Namun demikian, kini tidak banyak kampung di Surabaya yang masih mempertahankan tradisi Sinoman ini. Salah satu daerah yang masih melestarikan Sinoman ialah perkampungan lawas di daerah Gubeng.

## **5. Arek Suroboyo Pasca Reformasi**

Masa reformasi 1998 adalah awal dari perubahan dan masa yang penuh tantangan bukan hanya bagi Indonesia tapi juga bagi kota Surabaya. Berbeda dari kota-kota besar lain seperti Jakarta, Solo dan beberapa kota lainnya yang mengalami berbagai insiden penuh dengan kekerasan pada sekitar tahun 1998, Surabaya relatif aman dari berbagai insiden kekerasan. Kalau di Jakarta terdapat berbagai persekusi terhadap etnis tertentu, misalnya, Surabaya justru nampak sebagai lambang pertemuan berbagai etnis yang bisa saling menerima apa adanya dan bahkan meluruhkan berbagai perbedaan dan menyatu dalam kultur Arek yang solider satu sama lain. Secara politik dan sosial, perubahan rezim

ini nampak tidak sangat berpengaruh bagi kehidupan bersama di kota surabaya.

Meski demikian, tidak berarti bahwa reformasi 1998 tidak berpengaruh terhadap situasi di Kota surabaya. Seperti kota-kota lainnya, surabaya pasca reformasi mengalami perkembangan ekonomi yang signifikan berkat dibukanya keran investasi untuk berbagai macam pengembangan. Modal-modal besar itu paling nampak dalam berbagai bentuk bangunan baru yang menunjukkan bahwa gagasan developmentalisme terus digaungkan secara lebih kuat. Di masa inilah, bisnis properti, industri dan perdagangan berkembang pesat. Salah satu yang paling nampak hingga saat ini adalah bentuk-bentuk klasterisasi yang menunjukkan pemisahan yang semakin tajam antara wilayah yang sejak sebelum-sebelumnya merupakan kampung dengan daerah yang diperuntukkan untuk perumahan (mewah), kawasan industri, kawasan bisnis-perdagangan dan berbagai kawasan untuk pengembangan ekonomi kota lainnya. Dalam situasi pelebaran keran pertumbuhan ekonomi inilah, Arek Suroboyo terus memelihara bentuk-bentuk identitasnya.

Salah satu yang terus mengalami perkembangan dalam hal perawatan terhadap identitas Arek Suroboyo nampak pada Bonek. Para Suporter Persebaya ini mengambil kata wani (berani) sebagai slogan

utama mereka. Eksistensi mereka pada masa ini dinampakkan dalam berbagai bentuk solidaritas dalam rangka memberikan dukungan terhadap Persebaya sekalipun prestasi tim bola ini tidak selalu stabil. Selain itu, solidaritas semacam ini tampil dalam semakin meluasnya basis pendukung persebaya ke kota-kota di sekitar kota surabaya seperti gresik, sidoarjo dan mojosuro. Semangat solidaritas ditunjukkan dengan berbagai upaya untuk mengubah citra Bonek yang sering diasosiasikan dekat dengan berbagai aksi kekerasan (khususnya bila klub kesayangan mereka mengalami kekalahan) menjadi kelompok pendukung yang lebih terstruktur dan solider terhadap orang-orang yang terpinggirkan sebagaimana mereka mengidentifikasi diri sebagai kelompok miskin yang tidak punya modal harta tapi hanya tekad. Sikap solidaritas Bonek juga ditunjukkan dalam membongkar persoalan struktural PSSI (Persatuan Sepak Bola Indonesia) sebagai bentuk dukungan terhadap klub kesayangan mereka yang mereka nilai tidak diperlakukan secara adil oleh badan sepak bola Indonesia ini.

Bentuk solidaritas lain yang masih terus berkembang dan sangat nampak pada masa ini adalah organisasi internal kampung yang sering disebut sebagai sinoman. Sebagaimana telah dijelaskan, sinoman adalah kelompok anak muda yang didorong oleh rasa memiliki beban bersama sebagai tetangga merelakan dirinya untuk saling membantu tetangganya

yang sedang punya hajat agar beban yang ada di pundak sang tetangga bisa diringankan. Dalam semangat kerelaan, sinoman ini tidak diintensikan sebagai organisasi profit. Niat mereka sungguh disemangati oleh rasa solidaritas di antara sesama warga.

Meski bentuknya tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada masa sebelumnya, khususnya pada masa Orde Baru, tidak bisa dipungkiri bahwa pada masa pasca Reformasi ini, semakin banyak warga yang tidak dapat aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal. Beragam alasan dari pilihan ini antara lain ialah kesibukan pekerjaan, perasaan tidak dianggap oleh masyarakat secara luas atau keengganan sebagai pendatang di lingkungan tersebut. Ide tentang alienasi pekerja pada masyarakat industri kapitalis relevan dengan situasi ini. Pekerjaan pada masyarakat industrialis membuat pekerja menjadi teralienasi dari diri sendiri dan dunia sosial. Tuntutan untuk memenuhi target-target dalam pekerjaan menimbulkan kecenderungan dalam masyarakat untuk membatasi bahkan meniadakan hidup sosial dengan lingkungan di sekitarnya.

Dalam relasi sehari-hari, di samping dua bentuk solidaritas yang disebutkan di atas, yaitu kecintaan pada persebaya dan kegiatan sosial seperti Sinoman, solidaritas Arek Suroboyo terlihat dalam sikap



berempati dengan kejadian-kejadian di sekitarnya.<sup>29</sup> Peristiwa Bom di tiga gereja di Surabaya pada hari Minggu Pagi, 13 Mei 2018, dapat menjadi salah satu ilustrasi tentang sikap solidaritas dan empati pada kejadian-kejadian di sekitarnya. Minggu malam pada tanggal yang sama, beberapa komunitas dari lintas agama menggelar aksi simpati dan solidaritas yang disebut aksi 1000 lilin di sekitar Tugu Pahlawan. Aksi ini mengecam tindakan terorisme yang merusak persaudaraan sejati. Dalam aksi ini, diserukan slogan “Suroboyo Wani” atau Suroboyo Berani. Di samping aksi tersebut, satu hari berselang dari tragedi bom tersebut hampir di setiap sudut kota Surabaya seperti Jalan Gubernur Suryo, Jalan Panglima Jenderal Sudirman, Jalan Ir. Soekarno, dipasang spanduk atau baliho bertuliskan #SuroboyoWani atau #TerorismeJancuk<sup>30</sup>. Sebagian besar ditulis secara manual dengan cat semprot. Pemasangan spanduk-spanduk ini ternyata dikoordinasi oleh Bonek Suroboyo melalui himbauan di grup Whatsapp “Arek Bonek 1927”. Mereka menyepakati dua tagar yang akan dimunculkan dalam spanduk yaitu #SuroboyoWani dan #KamiTidakTakut. Dalam pelaksanaan di lapangan, dua slogan tersebut berkembang menjadi beragam ekspresi kemarahan sebagai tanda solidaritas pada korban atas

---

<sup>29</sup> Autar Abdillah, Hibriditas Pertemuan Budaya Jawa Arek, Op.cit, hlm. 8

<sup>30</sup> Jancuk merupakan kata umpatan khas Surabaya yang sesungguhnya memiliki banyak makna mulai dari tanda keakraban, pujian hingga kemarahan.

peristiwa Bom tersebut, salah satunya yang terkenal ialah ungkapan #TerorisJancuk.<sup>31</sup>

## **6. Arek Suroboyo Masa Kini**

Wujud solidaritas Arek Suroboyo terus dipelihara selama berpuluh-puluh tahun dan kini menampakkan salah satu wajahnya dalam kehidupan sehari-hari mereka di kampung-kampung asli Surabaya. Gagasan solidaritas modern lebih banyak mewarnai solidaritas Arek Suroboyo masa kini. Solidaritas bukan lagi berdasarkan ikatan personal karena “tidak enak hati” kalau tidak ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan hidup bersama melainkan ikatan kepentingan bersama yang dibentuk sedemikian rupa demi kepentingan tertentu. Ini ditunjukkan misalnya dalam keterlibatan mereka pada kegiatan atau peristiwa-peristiwa sosial yang menguatkan sistem pembangun solidaritas hidup bersama seperti: di bidang sosial yaitu pertemuan warga, peringatan hari kemerdekaan, sistem poskamling, organisasi karang taruna, kelompok sinoman, kerja bakti, dan membagi nasi bungkus; di bidang agama yaitu menjadi panitia ketupatan, diskusi islami, takbiran, pengajian dan ibadah kampung; serta di bidang

---

<sup>31</sup> <https://nasional.tempo.co/read/1090114/bonek-surabaya-lawan-terorisme-spanduk-jancuk-bertebaran> diunduh pada Selasa, 24 Juli 2018, 11.35

pendidikan-budaya yaitu mengajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan mengadakan pasar malam.

Dalam observasi yang kami lakukan saat melakukan survey terhadap orang-orang di enam kecamatan yang kami nilai menjadi cikal bakal kota surabaya (seluruhnya, surabaya terdiri dari tigapuluh satu kecamatan), kami menemukan bahwa sekalipun semua warga tersebut menyatakan masih aktif dalam kegiatan bersama, tidak dipungkiri juga bahwa tidak sedikit juga warga yang tidak bisa atau memilih untuk tidak aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal. Alasan dominan dari pilihan sikap untuk tidak aktif dalam kegiatan bersama ialah kesibukan pekerjaan, perasaan tidak dianggap eksistensinya oleh masyarakat secara luas atau keengganan karena merasa hanya orang yang akan tinggal sebentar di lingkungan tersebut. Mengenai kesibukan bekerja sebagai alasan untuk tidak aktif dalam kegiatan bersama, ide tentang alienasi pekerja pada masyarakat industri kapitalis relevan dengan situasi tersebut. Pekerjaan membuat masyarakat menjadi teralienasi dengan dunia sosial. Karena tuntutan pekerjaan dan karena hasil yang dapat diperoleh dalam dunia kerja ketika berhasil memenuhi target-target menimbulkan kecenderungan dalam masyarakat untuk membatasi bahkan meniadakan hidup sosial dengan lingkungan di sekitarnya.

Selain menjalani aktivitas bersama, solidaritas dalam komunitas Arek Suroboyo juga terus diwujudkan dengan menghargai dan mengakui keberadaan eksistensi 'yang lain'. Eksistensi 'yang lain' ini misalnya ialah keberadaan orang-orang dari etnis lain seperti Tionghoa, Madura dan Malang di lingkungan tempat tinggal mereka. Secara umum, Arek Suroboyo mau menerima dan bersedia membangun solidaritas dengan etnis-etnis lain seperti Tionghoa, Madura dan Malang. Memang ada stereotipe umum yang dikenal masyarakat terhadap tiap-tiap etnis ini, misalnya orang Tionghoa dikenal kurang bisa membaur, menarik jarak dengan penduduk non-tionghoa, kaya dan unggul dalam pekerjaan dan pendidikan. Demikian juga terhadap etnis Madura, dikenal stereotipe umum bahwa orang Madura lebih suka berkumpul dengan saudara se-etnis saja, kurang menjaga kebersihan atau kasar. Namun demikian, stereotipe ini tidak serta merta diterima oleh masyarakat. Dari hasil observasi kami, kami menemukan bahwa stereotipe-stereotipe ini nampak tidak berpengaruh pada relasi personal Arek Suroboyo dengan orang lain di luar komunitasnya. Bagi Arek Suroboyo, hal yang lebih diutamakan dalam relasi ialah kemauan untuk beradaptasi dan berperilaku baik terhadap orang-orang di sekitarnya. Kemampuan untuk melampaui stereotipe umum, menunjukkan bahwa sifat Arek

Suroboyo yang egaliter dan menghormati sesama manusia sebagai manusia masih terus dijaga dalam rangka membangun solidaritas.

Situasi yang tidak jauh berbeda juga nampak dalam sikap Arek Suroboyo terhadap mereka yang berasal dari kalangan status ekonomi yang lebih tinggi atau lebih rendah dari mereka. Dalam observasi yang kami lakukan, terhadap orang yang kaya atau super-kaya, Arek Suroboyo umumnya tidak mengalami persoalan sejauh orang tersebut mau membaur, memiliki empati dan solidaritas yang bagus. Anggota komunitas Arek Suroboyo menganggap orang yang lebih kaya sebagai berkah karena bisa membantu orang-orang di sekitarnya, sebagai hak pribadi untuk memiliki kekayaan lebih dan sebagai hasil usaha kerja keras masing-masing pribadi. Sekali lagi, sekalipun ada pandangan negatif terhadap orang kaya seperti orang kaya itu sombong dan mempedulikan dirinya sendiri, namun pandangan ini tidak sangat mempengaruhi relasi dengan orang yang lebih kaya. Warga akan melihat orang kaya tersebut baik apabila warga kaya mau terlibat dalam kegiatan bersama di kampung, misalnya dalam aktivitas kerja bhakti. Pandangan yang melampaui stereotipe umum ini menunjukkan bahwa komunitas Arek Suroboyo mengakui dan menghargai keberadaan 'yang-lain'.

Dalam hal ini, salah satu wujud dari solidaritas ialah pelibatan diri yaitu tindakan yang tidak hanya berhenti pada simpati tetapi

melakukan aksi nyata. Pelibatan diri nampak dari sikap Arek Suroboyo terhadap anggota yang miskin. Terhadap 'yang-miskin', Arek Suroboyo tidak hanya berhenti pada simpati yaitu merasa sedih dan prihatin tetapi juga empati dengan membantu yang miskin tersebut.

Dari hasil observasi di atas, kami melihat bahwa nilai-nilai solidaritas Arek Suroboyo pada dasarnya masih nampak dilestarikan oleh masyarakat surabaya pada umumnya. Meski demikian, tingkat solidaritasnya mengalami pergeseran. Solidaritas Arek Suroboyo tidak dimaknai sebagai panggilan perasaan (rasa) yang menggerakkan Arek Suroboyo untuk bertindak bagi bagi orang lain melainkan sekedar salah satu kepentingan yang cocok dengan kepentingan-kepentingan lain. Salah satu kepentingan itu adalah motif ekonomi yang menggerakkan mereka untuk bersolidaritas dengan orang-orang lain di sekitarnya. Motif ini juga yang membuat Arek Suroboyo mau menerima siapapun yang berbeda dari mereka sejauh dengan penerimaan itu, kesejahteraan, keharmonisan hidup bersama dapat dicapai. Penyempitan makna solidaritas ini pada dasarnya sejalan dengan bagaimana situasi pasca reformasi 1998 di Indonesia membawa perubahan terhadap kehidupan sosial politik di kota-kota besar di Indonesia.

### **BAB III:**

## **ANTROPOLOGI AREK SUROBOYO**

### **1. Pengantar: Andaian Dasar Manusia Suroboyo**

Berdasarkan penelitiannya, Endang Sholihatin melihat bahwa budaya Arek merupakan salah satu subkultur di Jawa Timur selain Mataraman, Pandalungan dan Madura.<sup>32</sup> Budaya Arek sebenarnya tidak hanya berbasis di Surabaya sekalipun berasal mula dari komunitas di era kolonial yang disebut “arek-arek Suroboyo”. Budaya arek memiliki basis wilayah yang tersebar di Surabaya, Sidoarjo, Malang, Gresik, Mojokerto, Jombang, sebagian Kediri, dan sebagian Blitar. Budaya Arek bermula dari komunitas kampung di Kota Surabaya yang menjadi tempat tinggal orang-orang Surabaya bersama pendatang dari berbagai wilayah di Jawa Timur seperti Pare, Madura, Jombang, Tuban, dan beberapa daerah di luar Jawa Timur. Hal ini terjadi tidak sepenuhnya alamiah sebab pada dasarnya, ini terkait dengan strategi politik pengaturan wilayah di zaman kolonialisme Belanda yang melokalisasi etnis-etnis dalam kampung-kampung tersendiri (kampung Arab atau kampung Cina) sehingga membuat masyarakat Surabaya tinggal terpisah dan membangun

---

<sup>32</sup> Endang Sholihatin, “Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif?: Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat *Arek* dan Masyarakat *Mataraman*”, dalam *Jurnal Mozaik*, Vol. 13, No. 2, 2013, hlm.162

identitasnya sendiri. Endang Sholihatin menilai bahwa identitas arek Suroboyo memiliki karakteristik yang berbeda bila dibandingkan dengan komunitas arek yang lain seperti arek Malang, arek Sidoarjo, arek Gresik, arek Mojokerto, arek Jombang, dll. Perbedaan karakteristik arek Suroboyo dipengaruhi oleh kedudukan Suroboyo sebagai pusat perdagangan dan perjuangan kemerdekaan serta pusat pemerintahan di Jawa Timur. Kedudukan kota Surabaya ini menentukan pola hubungan sosial, pendidikan, mata pencaharian, bahasa, kesenian, dan sistem religi yang khas arek Suroboyo. Meski demikian, ciri-ciri budaya mereka kurang lebih seragam.<sup>33</sup>

Secara lebih khusus, banyak penelitian tentang Arek Suroboyo seringkali mengidentifikasi Arek Suroboyo sebagai kelompok masyarakat yang “emosional dan mudah tersulut”, “pemberontak dan pengacau”, “gerombolan teroris”, bahkan tindak tanduknya dianggap “tak beradab”. Hal ini tidak lepas dari upaya membandingkan corak hidup masyarakat Surabaya dan tradisi Keraton Mataraman yang mendominasi wilayah Yogyakarta, Jawa Tengah dan wilayah lain dengan tradisi kental Keraton Jawa. Masyarakat pengikut gaya Keraton dinilai lebih halus bahasa dan tindaknya, lebih tertata corak hidupnya dan karenanya dinilai lebih beradab. Penelitian ini dinilai oleh Frank Palmos sebagai

---

<sup>33</sup> *Ibid.*



kacamata Barat dalam melihat budaya Arek Suroboyo<sup>34</sup>. Dalam kacamata lain, Surabaya juga dilihat oleh para ahli sejarah sebagai simbol dari perlawanan terhadap feodalisme, baik itu feodalisme kerajaan ataupun kolonial.<sup>35</sup> Solidaritas yang terbangun di Surabaya pada masa lampau dapat mewujudkan perlawanan sengit terhadap kekuatan-kekuatan besar dari luar. Pemberontakan atau pembangkangan yang dilakukan oleh masyarakat Surabaya dilandasi oleh semangat solidaritas untuk bersama-sama memperjuangkan kehidupan dan melawan ketidakadilan.

Salah satu kisah yang paling terkenal dari solidaritas masyarakat Surabaya adalah perlawanan mereka yang tidak kenal lelah melawan tentara Belanda dalam perang kemerdekaan Indonesia. Orang-orang Surabaya yang menyebut diri mereka Arek Suroboyo tidak mempedulikan latar belakang agama, etnis, ras dan kepemilikan dalam perang tersebut. Mereka disatukan oleh tujuan bersama untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan oleh para pemimpin Indonesia di Jakarta pada 17 Agustus 1945. Kesatuan komunitas masyarakat berdasarkan tujuan bersama ini terawat dalam

---

<sup>34</sup> Frank Palmos, *Surabaya 1945, Sakral Tanahku*, (Johannes Nugroho, penerj), Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2016, 23.

<sup>35</sup> Lih. Agustinus Pratisto, *Nilai Egaliter Arek Surabaya dalam Perspektif Aksiologi dan Kontribusinya bagi Penguatan Budaya Lokal di Indonesia*, desertasi, tidak diterbitkan, Yogyakarta, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2019, hlm.104-105

berbagai keutamaan Arek Suroboyo yang nampak dalam cara hidup bersama mereka.

Seiring perkembangan waktu, solidaritas semacam ini mengalami perubahan, terlebih ketika arus demokratisasi menjadi semakin kuat di Indonesia. Salah satu momentum demokratisasi itu adalah reformasi 1998. Seiring proses demokratisasi itu, nampak bahwa solidaritas semakin memudar dan ikatan sosial berdasar solidaritas ini menjelma dalam bentuk-bentuk penampakan yang berbeda dalam kehidupan bersama masyarakat Arek Suroboyo. Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa makna solidaritas dalam masyarakat surabaya (salah satu kota di wilayah pesisir Jawa Timur, Indonesia), mengalami perubahan sejak era reformasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998.

Arus modal yang mengalir masuk pasca-reformasi, globalisasi, dan kehadiran banyak preferensi nilai dalam demokrasi, menghasilkan cukup banyak perubahan dalam masyarakat. Secara sederhana, kita dapat mengenali perubahan tersebut melalui proses perubahan fisik (infrastruktur, gedung-gedung, perumahan, apartemen, pemukiman baru, pertokoan, pabrik-pabrik) di surabaya. Dalam penelitian ini, penulis hendak mendalami mengenai pemaknaan solidaritas dalam masyarakat *Arek* Suroboyo. Penulis ingin melihat lebih dalam, apakah perubahan fisik di surabaya juga akan berpengaruh terhadap solidaritas

sosial masyarakat surabaya yang pernah dikenal memiliki solidaritas yang tinggi.

Sebagai pembentuk ikatan sosial, solidaritas tidak hadir begitu saja dalam suatu masyarakat. Ada berbagai proses dalam perjalanan sejarah masyarakat yang membawa masyarakat tersebut pada bentuk solidaritas tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat itu. Pemaknaan terhadap solidaritas adalah sesuatu yang dinamis dan mengalami pergeseran-pergeseran. Perubahan pemaknaan solidaritas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini hendak mendalami lebih lanjut, faktor-faktor yang memengaruhi perubahan bentuk solidaritas pada masyarakat *Arek Suroboyo*.

Suatu masyarakat dapat terbentuk karena kumpulan individu yang memiliki keinginan untuk hidup bersama. Keinginan hidup bersama ini sangat terkait dengan kemelekatan masyarakat yang didasari oleh solidaritas. Dasar dari kehidupan bersama dapat dikenali melalui perilaku sosial untuk saling berinteraksi dan melahirkan perasaan-perasaan menyatu dengan yang lain. Perasaan yang menyatukan masyarakat inilah yang dapat kita sebut sebagai solidaritas. Solidaritas memiliki bentuk yang beragam serta dinamis. Pemaknaan masyarakat mengenai solidaritas adalah kunci untuk mengenali dasar kehidupan sosial suatu masyarakat

Karakter dan kecenderungan perilaku suatu masyarakat/kelompok sosial akan sangat dipengaruhi oleh pemaknaan akan solidaritas. Pemahaman yang mendalam mengenai pergeseran solidaritas akan dapat membantu para analis kebijakan dan peneliti sosial untuk menentukan langkah dan kebijakan yang tepat dalam menghadapi dinamika masyarakat. Karena itulah, perubahan makna solidaritas Arek Suroboyo ini, kami nilai sebagai sesuatu yang penting untuk diteliti karena pemahaman yang memadai tentang perubahan makna solidaritas akan membantu kita mengenali faktor-faktor pendorong perubahan solidaritas dan bagaimana melakukan perawatan terhadapnya di masa depan.

## **2. Eksistensi Masyarakat Arek Suroboyo**

Pada masa sekarang, kondisi kultural yang diupayakan oleh masyarakat Arek pada masa lalu pada dasarnya semakin tergerus zaman. Secara masif, hal ini terjadi pada masa setelah reformasi 1998 yang melanda Indonesia secara keseluruhan. Ini terjadi karena arus modal mengalir ke Suroboyo dan mentransformasi cara pikir masyarakatnya sedemikian rupa. Karena kepentingan ekonomi ini, kecenderungan anggora masyarakat untuk sekedar berkumpul, ngobrol satu sama lain itu semakin terganti dengan kepentingan lain yang berciri ekonomis.

Ini bukan berarti bahwa untuk mempertahankan kultur Arek, kapital ekonomi tidak boleh masuk Suroboyo. Dalam pengamatan terhadap perkembangan Arek Suroboyo, era ini bukan lagi waktu yang tepat untuk sekedar melakukan perjuangan fisik terhadap hal-hal konkret begitu saja. Namun, yang lebih penting adalah ada kesadaran akan perang budaya yang nantinya akan sangat berpengaruh pada arus perkembangan hal-hal material. Maksudnya, Arek Suroboyo sebagai suatu kultur yang hidup dan berkembang di Surabaya pada dasarnya harus selalu dipahami mengalami berbagai ancaman untuk didominasi oleh cara hidup dan perkembangan kultur lain.

Dalam masyarakat Surabaya pada masa kini, perang antar kultur ini tidak lepas dari proses globalisasi yang mengedepankan teknologi komunikasi sebagai senjata utama. Bersamaan dengan pergerakan kapital yang sedemikian masif masuk ke Indonesia, budaya Arek Suroboyo mengalami pergeseran pemaknaan yang pada akhirnya akan mengubah cara pikir dan cara bertindak arek Suroboyo.

Berbagai pembangunan di wilayah Arek Suroboyo yang dilakukan dengan pendekatan ekonomi material saja seringkali menghadirkan kegelisahan masyarakat kecil yang tinggal di wilayah yang akan dijadikan sebagai pusat perkembangan ekonomi. Hal ini terkait dengan uang yang harus dibayarkan untuk pembayaran ganti rugi

karena tanah mereka akan diambilalih oleh investor. Model pendekatan yang melulu mengedepankan ekonomi material ini seringkali menghasilkan konflik keluarga dan merusak relasi solidaritas yang baik antar tetangga. Hal ini membuat masyarakat yang pada mulanya peduli pada orang-orang yang ada di sekitarnya menjadi hanya peduli pada persoalan ekonomi. Dalam kondisi ini, perjumpaan dengan orang lain yang ada di sekitarnya dinilai tidak terlalu penting dan yang mereka pikirkan kemudian hanya soal bagaimana mereka menghasilkan uang. Di sinilah, solidaritas mengalami pergeseran pemaknaan.

Tentang perang budaya ini, nampak bahwa kebudayaan Arek berada dalam situasi globalisasi yang membuatnya rawan ditinggalkan oleh orang muda. Hal ini akan membawa perubahan pada penilaian tentang apa yang penting/baik dan apa yang tidak penting/buruk bagi mereka. Ini terjadi karena budaya Arek dianggap sebagai budaya yang tidak populer dan tidak perlu dilestarikan oleh orang muda sehingga sangat pantas untuk perlahan-lahan ditinggalkan. Oleh karena itu, perlulah orang-orang yang berkomitmen untuk melestarikan kebudayaan lokal ini.

Dari data lapangan riil yang kami kumpulkan, kami menemukan bahwa kasus-kasus berkaitan dengan solidaritas yang terkait dengan relasi tidak harmonis antara pemilik kapital ekonomi tinggi dan rendah

memang terjadi. Di beberapa tempat, perumahan-perumahan di Surabaya masa kini memang dibangun berdekatan dengan daerah kampung. Bahkan bangunan-bangunan besar yang dibangun memang berada di wilayah-wilayah yang tidak jauh dari perkampungan. Hal ini memang tidak secara konkret selalu bisa dinarasikan dengan pengenalan yang memadai oleh para warga, namun bila ditelisik lebih jauh, akan nampak terjadinya konflik dan permusuhan antara mereka yang kaya dan miskin. Kami bahkan menemukan bahwa antara mereka yang super kaya yang menjadi pemilik bangunan-bangunan mewah dengan mereka yang miskin yang tinggal di perkampungan itu tidak saling kenal dan saling bertemu sehingga solidaritas sebagaimana digambarkan oleh para pakar pada masa lampau nampak tidak terjadi di masa sekarang.

### **3. Solidaritas sebagai Budaya Arek Suroboyo**

Secara umum, solidaritas komunitas arek melalui 'rasa'<sup>36</sup> memahami bahwa yang paling sesuai, sehat, dan tepat baginya adalah untuk tidak mengejar kepentingan-kepentingan sempitnya sendiri. Dalam budaya Jawa, sikap ini disebut dengan *sepi ing pamrih*. Sikap ini

---

<sup>36</sup> Dalam bahasa Jawa, rasa ini dibaca seperti *roso* dengan pembacaan huruf 'o' seperti saat kita mengucapkan huruf 'o' pada 'Suroboyo'. Dalam teks ini, 'rasa' akan sering pula ditulis dengan kata 'roso' untuk menekankan spesifikasi makna yang ingin diacu. Rasa ini bukan dalam arti perasaan saja (*feeling*) atau cecapan lidah saat merasakan makanan. Ini terkait berbagai aspek yang kompleks: rasionalitas, perasaan emosi, kehendak dan aspek-aspek hidup manusia lainnya.

sekaligus mengandung kesanggupan untuk memahami bahwa setiap orang memiliki tugasnya dalam dunia, bahwa yang paling baik, paling menenangkan dan paling sehat bagi semua pihak adalah apabila mereka masing-masing memenuhi kewajiban-kewajiban mereka. Dalam sikap itulah, mereka memiliki sikap *rame ing gawe* yang berarti kesanggupan untuk bekerja keras dan fokus mencapai tujuan hidup bersama sebagaimana ditemukan dalam pemaknaan baru akan realitas dengan bermodalkan rasa sebagai kode interaksi sosial mereka.

Pada masyarakat Surabaya di masa lampau, nilai-nilai yang mendasari solidaritas itu mewujud dalam bentuk keterikatan sosial yang membuat masyarakat di dalamnya hidup berdampingan dan saling mengusahakan kesejahteraan. Kisah-kisah yang perwujudan solidaritasnya memuncak dalam perjuangan Arek Suroboyo melawan kolonialisasi telah nampak dalam kehidupan kampung di Surabaya pada masa lampau yang digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi. Solidaritas yang tinggi tersebut, dapat dilihat dalam sikap antar anggota masyarakat yang sehari-hari saling berkumpul, sering bantu membantu dan selalu menunjukkan kepedulian yang tinggi satu sama lain. Apabila seseorang membutuhkan bahan makanan untuk keluarganya, maka tetangganya akan dengan senang hati memberikan bahan makanan yang dibutuhkan tersebut. Relasi semacam ini menjadi



narasi yang umum ditemukan pada masyarakat surabaya tempo dulu. Kisah mengenai sinoman, juga merupakan bukti bagi solidaritas tersebut. Sinoman merupakan organisasi yang berbasis solidaritas. Para anggota sinoman (arek enom) adalah anak-anak muda yang akan berpartisipasi untuk membantu masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan.

Perwujudan solidaritas semacam itu juga nampak dalam peristiwa-peristiwa peperangan yang terjadi di kawasan Suroboyo. Dari berbagai data sejarah, nampak bahwa arek Suroboyo tidak segan-segan untuk bertempur dengan mengorbankan jiwa dan raga demi melindungi tetangganya sesama warga dan menjaga kesejahteraan saudara-saudaranya. Sejarah juga mencatat bahwa masyarakat Arek beberapa kali mengalami pertempuran yang penuh dengan pengorbanan. Pada waktu Mataram hendak menguasai Suroboyo, arek Suroboyo dengan menjalin kerjasama dengan beberapa wilayah di sekitarnya, bertempur untuk mempertahankan wilayahnya dari Mataram. Salah satu pertempuran besar yang tercatat, menyebutkan bagaimana puluhan ribu warga Suroboyo ikut serta mempertahankan wilayah Madura dari pasukan Mataram.

Dalam proses pertama yang merupakan awal penelitian ini, para peneliti menyimpulkan bahwa pada masyarakat Surabaya masa kini, solidaritas tidak lagi berdasar pada perjuangan untuk mencapai

kesejahteraan. Solidaritas dimunculkan pada kegiatan-kegiatan berkumpul bersama, nongkrong, konvoi, piknik dan jalan-jalan bersama. Pada kegiatan-kegiatan tersebut seolah-olah solidaritas menjadi tujuan. Padahal pada masyarakat surabaya tempo dulu, solidaritas lebih ditempatkan sebagai sarana. Munculnya bonek menandakan bahwa solidaritas telah ditempatkan sebagai tujuan. Kegiatan berkumpul (menunjukkan solidaritas) adalah tujuan. Biasanya orang berkumpul untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu.

Solidaritas pada masyarakat surabaya saat ini justru diarahkan pada terciptanya sentimen-sentimen tertentu pada kelompok-kelompok yang ada di surabaya. Salah satu kelompok yang paling menonjol adalah bonek. Kelompok agama juga memiliki kecenderungan mengembangkan sentimen. Berkembangnya klub-klub/komunitas hobi menunjukkan gejala yang sama. Solidaritas yang berkembang dalam masyarakat surabaya memiliki dua kecenderungan. Beberapa komunitas mengembangkan kecenderungan untuk membentuk solidaritas yang inklusif tetapi ada juga yang membentuk solidaritas eksklusif. Karena itulah, kami yakin bahwa ada pergeseran dalam pemaknaan terhadap solidaritas dalam Arek Suroboyo.

#### **4. Solidaritas Sebagai Nilai dalam Hidup Arek Suroboyo**

Masyarakat hidup dalam tegangan dan perpaduan antara pengejaran kepentingan ekonomi (individual) melalui kerja yang transaksional dan hidup bermasyarakat (sosial). Dalam hal ini terjadi percampuran di antara dua jenis solidaritas

*Pertama*, masyarakat menghidupi solidaritas organik. Pada model kerja yang semakin spesifik dan terdeferensiasi yang nampaknya individual transaksional sebenarnya terdapat solidaritas. Solidaritas yang terbangun adalah solidaritas yang oleh Durkheim disebut sebagai solidaritas organik. Secara tidak langsung, melalui kerja yang transaksional dan individual, masyarakat saling mencukupkan kebutuhan secara lebih efektif dan efisien, sehingga memungkinkan keadaan yang sejahtera dan berkelimpahan.

Akan tetapi model solidaritas organik tidak akan sungguh-sungguh menjadi solidaritas, apabila masyarakat tidak memaknai kerjanya sebagai bagian dari hidup bermasyarakat. Pada masyarakat kapitalis kecenderungan untuk memaknai kerja sebagai upaya memperoleh kekayaan ekonomi material yang bersifat individual lebih menonjol daripada memaknai kerja sebagai bagian dari proses sosial dan aktualisasi diri (dalam masyarakat). Kerja dimaknai sebagai sarana menghasilkan uang. Ketika kerja selalu dimaknai sebagai “mencari uang” maka orang memiliki kecenderungan untuk berlaku strategis tanpa

batas. Seringkali yang dikejar bukanlah hasil kerja yang maksimal, tetapi bagaimana caranya mendapatkan uang semaksimal mungkin dengan upaya seminimal mungkin. Logika kapitalisme yang tidak disertai dengan wacana pemaknaan kerja sebagai bagian dari solidaritas mengancam keutamaan orang-orang yang bekerja dan dapat berefek pada hasil kerja yang kurang maksimal.

*Kedua*, meskipun hidup dalam solidaritas mekanis. Meskipun sudah mengalami proses modernitas, akan tetapi nilai-nilai budaya dan tradisi dalam masyarakat tidak sepenuhnya hilang. Meskipun beberapa tradisi mengalami transformasi, setidaknya masih terdapat kehidupan sosial dalam konteks komunalisme kewilayahan seperti di masa lampau. Pada masyarakat surabaya hal tersebut nampak dalam kegiatan-kegiatan kampung yang masih dijalankan, seperti arisan, ronda, gotong royong, saling membantu dalam hajatan dsb. Masyarakat menghidupi dua macam solidaritas tersebut bersama-sama dan bercampur.

Agama memiliki tempat yang unik di antara kedua jenis solidaritas ini. Agama berpotensi turut membuat solidaritas mekanis ini tetap bertahan, meskipun demikian pemaknaan agama yang radikal juga dapat membentuk konteks solidaritas lain yang sifatnya mirip dengan solidaritas mekanis. Uniknya, pada solidaritas organik (khususnya di Indonesia), agama juga berpotensi mengambil peran sebagai kekuatan

pendorong dalam solidaritas organik. Pada masyarakat industri di Indonesia, pada umumnya agama tetap diintegrasikan untuk membentuk kesadaran kolektif terkait dengan kejujuran dan ketekunan dalam bekerja.

Globalisasi menghasilkan perjumpaan-perjumpaan antar masyarakat beserta perjumpaan nilai-nilai yang dihidupi masyarakat. Suasana masyarakat setelah terjadi proses globalisasi sudah sangat berbeda dengan suasana masyarakat tradisional. Globalisasi juga mendorong terjadinya perubahan pemaknaan solidaritas.

Pada masyarakat tradisional, seseorang hanya akan tinggal di sebuah lingkup komunal (sosial) yang terbatas. Pada umumnya lingkup sosial tersebut meliputi suatu wilayah tertentu yang terbatas. Intensitas perjumpaan pada masyarakat yang dibatasi oleh ruang dan waktu lingkungannya terbatas menghasilkan kesadaran kolektif yang kuat di antara masyarakat. Solidaritas yang terbentuk menjadi lebih padat (solid) karena kedekatan dan keterbatasan perjumpaan.

Globalisasi menghilangkan/memudarkan sekat-sekat ruang dan waktu yang dulu menjadi batas horizon bagi solidaritas. Akibatnya, manusia di era globalisasi, khususnya di era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, manusia dihadapkan pada preferensi nilai yang sangat beragam jumlahnya. Keberadaan teknologi komunikatif

yang semakin canggih memungkinkan manusia untuk berjejaring dengan masyarakat di seluruh dunia. Preferensi nilai dan ketersediaan teknologi komunikasi tersebut membuat pemaknaan akan solidaritas semenjak era globalisasi menjadi semakin kompleks dan berlapis. Bentuk solidaritas pun menjadi semakin cair.

Dahulu solidaritas dimaknai dalam penghayatan dan kepatuhan terhadap norma-norma, budaya, dan sistem nilai dalam tradisi. Solidaritas hanya dibentuk dan dimaknai secara mekanis dalam kehidupan kampung. Pada masa ini, manusia dimungkinkan menjalani hidup sosial yang berlapis-lapis dan cair. Seseorang bisa menjadi warga suatu kampung, sekaligus warga negara, sekaligus umat beragama, sekaligus staff di suatu kantor, sekaligus anggota di suatu komunitas hobby, komunitas seni, sekaligus bagian dari penggemar bola fanatik (fans) seperti *bonek*, sekaligus bagian dari ikatan alumni di sekolah dan universitas tempatnya menempuh pendidikan, sekaligus anggota dari keluarga besar tertentu, dst. Dalam konteks ini solidaritas tidak lagi dimaknai secara tunggal, melainkan berlapis dan bercampur.

Berhadapan dengan maraknya preferensi sosial tersebut, masyarakat seringkali mengalami kebingungan untuk menentukan prioritas peran dalam hidup sosial serta komunitas sosial mana yang lebih layak dimasuki dan diprioritaskan. Diantara preferensi sosial yang

banyak, terdapat juga komunitas sosial yang sebenarnya tidak memiliki basis solidaritas sama sekali, atau sekedar memberikan bayang-bayang (pseudo) solidaritas saja di dalamnya. Contohnya, seringkali dalam suatu grup diskusi atau game, orang seringkali kali sangat intens dalam melakukan komunikasi, akan tetapi dalam dunia nyata tidak ada tindakan yang menunjukkan bahwa kelompok tersebut secara aktual ada. Ketika salah satu anggotanya mengalami penderitaan, seringkali orang-orang yang ada pada solidaritas bayangan merasa cukup hanya dengan mengirimkan pesan berupa kata-kata saja. Solidaritas dicirikan dengan keterlibatan dan partisipasi aktif dalam tindakan yang ditunjukkan bagi kebaikan bersama. Tidak semua komunitas berciri demikian. Oleh karena itu, pada masa ini masyarakat perlu untuk jeli dalam memilih komunitas-komunitas sosial yang dapat mengarahkan pada solidaritas konkret.

Globalisasi juga ditandai dengan dinamika kehidupan yang cepat. Dalam perubahan-perubahan yang cepat sebagai akibat dari arus informasi tersebut, solidaritas juga dapat muncul secara cepat akan tetapi juga dapat berlalu dengan cepat juga. Teknologi informasi dapat membantu mengumpulkan donasi atau suara ketika terjadi persoalan dalam masyarakat tertentu. Dalam hal ini, perjumpaan dengan situasi penderitaan menjadi panggilan bagi orang-orang yang memiliki simpati

dan rasa solidaritas dalam konteks global universal (solidaritas kemanusiaan) untuk bergerak. Ketika terjadi bencana banyak orang yang menggalang donasi, berangkat menjadi relawan untuk membantu orang-orang tak dikenal.

Akan tetapi globalisasi tidak selalu berdampak baik bagi solidaritas. Selain kemungkinan untuk mendorong solidaritas yang lebih luas, proses pertukaran arus informasi juga menjadi ajang pertarungan wacana dan seduksi pasar. Masyarakat seringkali didorong untuk mengikuti arus dan hanyut di dalamnya tanpa memiliki daya untuk menentukan dirinya.



## BAB IV:

### MEMAHAMI POLA PIKIR AREK SUROBOYO

#### 1. Pengantar: Arek Suroboyo dalam Fenomena

Budaya Arek yang memiliki persebaran di daerah Jawa Timur, dicirikan dengan nilai-nilai yang khas, seperti solidaritas, egaliter, rasa bangga pada kelompok, loyalitas, keberanian/heroik dan kenekatan.<sup>37</sup> Masyarakat Jawa Timur juga dikenal memiliki “karakter budaya yang terbuka, ekspresif, artikulatif dan menyatakan apa adanya tanpa *tedheng aling-aling* (ditutup-tutupi)”.<sup>38</sup> Nilai-nilai budaya tersebut tidak lepas dari konteks mula-mula kemunculan komunitas ‘arek-arek Suroboyo’, yaitu perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dan Jepang.<sup>39</sup> Kondisi penindasan yang kurang lebih sama dirasakan bersama sebagai sesama orang Indonesia yang dijajah oleh Belanda dan Jepang menanamkan semangat kekeluargaan yang egaliter di antara individu dan komunitas masyarakat Jawa Timur. Kesamaan nasib ini memberi identitas yang kurang lebih seragam dengan berbagai tatanan nilai yang dihidupi

---

<sup>37</sup> Bdk. Annysa Endriastuti. “*Konsep Maskulinitas Bonek Surabaya Dalam Perspektif Budaya Arek*”, Abstrak Disertasi, Universitas Airlangga, 2014. Diunduh dari <http://repository.unair.ac.id/38696/2/gdlhub-gdl-s2-2014-endriastut-31652-5.abst-k.pdf> pada 2 Juni 2017.

<sup>38</sup> Nurhasanah Leni, “*Demokrasi Dan Budaya Politik Lokal Di Jawa Timur Menurut R. Zuhro, Dkk.*”, Jurnal TAPIs (Teropong Aspirasi Politik Islam) vol.8(1) (2012), hal 25.

<sup>39</sup> Endang Sholihatin, “*Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif?: Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat Arek dan Masyarakat Mataraman.*” E-Jurnal Mozaik Humaniora Vol 13(2), (2013), hal 162.

bersama. Berbagai nilai ini didasari oleh solidaritas sosial antar individu dan komunitas yang mengakar dan mewujud dalam berbagai aktivitas budaya Arek di Jawa Timur.

Salah satu pusat budaya Arek ini adalah Surabaya. Selain secara administratif berperan sebagai ibukota provinsi Jawa Timur, Surabaya juga kuat dengan sejarah yang mencerminkan perwujudan nilai-nilai budaya Arek di Jawa Timur. Hingga kini, identitas sebagai arek suroboyo dalam konteks sejarah ini pun masih terus dirawat dengan diadakannya berbagai museum yang dijadikan sebagai objek wisata sejarah di Surabaya. Upaya merawat nilai-nilai budaya ini terus berlanjut sekalipun pada masa sekarang ini, Surabaya bukan lagi kota tempat tinggal mereka yang memiliki garis keturunan para pejuang yang rela mati demi mempertahankan suroboyo di era kemerdekaan. Dalam kenyataannya, cara hidup yang diilhami oleh berbagai nilai yang diperjuangkan oleh arek-arek Suroboyo masih terus dihidupi dengan berbagai perwujudannya.

Nilai solidaritas arek Suroboyo yang nampak dalam nuansa egaliter, transparan/lugas dan *ceplas-ceplos* tersebut sesungguhnya merupakan keutamaan-keutamaan yang menjadi modal sosial yang sangat penting bagi terwujudnya *Bonum Commune* (kebaikan bersama) dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana upaya mereka yang secara

sukarela berjuang mati-matian demi membebaskan diri mereka dari kekuasaan kolonial. Namun demikian, pada kenyataannya beberapa tahun terakhir ini, di Surabaya justru ditemui fenomena-fenomena yang menunjukkan bahwa nilai solidaritas semacam ini tidak selalu membawa pada kebaikan bersama dalam kehidupan masyarakat di Surabaya. Krisis ini nampak dalam banyak dimensi masyarakat dari budaya, politik, ekonomi hingga lingkungan hidup.

Salah satu fenomena yang menunjukkan krisis ini nampak dalam kisah keluarga seorang anak SD pada tahun 2011. Pada saat itu, di Surabaya ada seorang anak kelas enam SD yang diminta oleh pihak sekolahnya untuk bekerjasama dengan teman-temannya dalam ujian nasional supaya semua anak dalam kelasnya lulus.<sup>40</sup> Pada dasarnya, sang anak tidak mau melakukannya karena baginya, tindakan itu adalah tindakan tidak jujur. Akan tetapi, berhadapan dengan otoritas sekolah ia tidak berani melawan. Setelah pulang sekolah, ia bercerita pada ibunya tentang keputusannya dan sang ibu mendukungnya. Demi membela sang anak, ibu ini bercerita ke media massa sehingga beberapa media massa mengeksposnya dan muncul wacana bahwa anak-anak SD di kelas anak sang ibu ini diharuskan ujian ulang. Berhadapan dengan hal ini, tetangga-tetangga yang merupakan orangtua dari kawan-kawan si anak

---

<sup>40</sup> Bdk. Ibu Siami, Si Jujur Yang Malah Ajur” dalam *Kompas.com*, 15 Juni 2011

jujur ini satu suara menyatakan keberatan. Mereka justru menyalahkan sang ibu karena telah berbicara pada media massa sehingga persoalannya menjadi besar. Mereka bahkan menuntut keluarga si jujur ini untuk pergi dari wilayah mereka. Karena mediasi tidak berjalan dengan baik, keluarga ini memutuskan pindah ke luar Suroboyo. Dari satu fenomena ini, nampak bahwa solidaritas yang memberi dasar bagi kehidupan masyarakat dengan budaya arek Suroboyo tidak selalu terarah pada kebaikan bersama sebagaimana pada masa awal kemerdekaan dijunjung tinggi oleh masyarakat surabaya dan terus dirawat dengan berbagai cara.

Fenomena berbeda namun menunjukkan persoalan yang kurang lebih sama nampak dalam kisah bonek (bondo nekat).<sup>41</sup> Kelompok yang identik dengan pendukung fanatik klub Sepak bola Persebaya ini beberapa kali melakukan berbagai aksi yang justru tidak simpatik, bukan hanya di surabaya, melainkan juga di beberapa kota di Indonesia. Beberapa kali, ketika klub kebanggannya bermain di luar Suroboyo, banyak bonek yang berpartisipasi untuk meramaikan stadion untuk mendukung Persebaya. Persoalannya, dalam perjalanan menuju kota tersebut, para bonek ini seringkali berbuat ulah yang mengganggu ketenangan masyarakat di kota-kota yang mereka singgahi. Oleh karena itu pula, masyarakat di beberapa kota selalu waspada ketika kota mereka

---

<sup>41</sup> Bdk. kerusuhan Sepak bola Mencemaskan dalam *Kompas.com* tanggal 23 Maret 2010

dilewati oleh para bonek. Tidak jarang bahwa di kota-kota yang dilewati para bonek ini terjadi kerusuhan antara warga masyarakat dan bonek.<sup>42</sup> Kejadian lebih parah terjadi ketika klub mereka kalah. Dalam beberapa kesempatan, pendukung klub ini bahkan melakukan sweeping terhadap kendaraan-kendaraan dengan pelat kota yang menjadi markas lawan tanding Persebaya.<sup>43</sup> Aksi tidak simpatik juga ditunjukkan ketika bonek mendapati bahwa klub mereka tidak diloloskan untuk mengikuti kompetisi karena berbagai persoalan. Mereka bahkan tidak segan untuk melakukan aksi massa untuk mencapai apa yang mereka inginkan.<sup>44</sup> Seringkali, aksi massa ini berujung pada berbagai tindakan anarkhis. Solidaritas yang menyatukan berbagai perbedaan dan menyetarakan berbagai kelas sosial ternyata membawa pada berbagai tindakan yang mengganggu kebaikan bersama.

Dalam bidang politik, kehidupan politik Suroboyo pasca reformasi Indonesia tahun 1998 pada dasarnya didominasi oleh beberapa kelompok yang dengan sangat baik mengelola kehidupan bersama. Reformasi memang terjadi di Jakarta yang ditandai dengan lengsernya Presiden Suharto yang telah memerintah selama lebih dari tigapuluh

---

<sup>42</sup> Bdk. Para Bonek Kembali Berulah” dalam *Kompas.com* tanggal 25 Januari 2010

<sup>43</sup> Bdk. Bonek “sweeping” Mobil Plat N di Pintu Tol Suramadu” dalam *Kompas.com* tanggal 6 Mei 2016

<sup>44</sup> Bdk. Protes Kongres PSSI, Bonek Tutup Jalan dan Bakar Spanduk” dalam *Kompas.com* tanggal 10 November 2016

tahun. Akan tetapi, perubahan peta politik terjadi di seluruh penjuru daerah di Indonesia, tak terkecuali Suroboyo. Tidak seperti Jakarta, pergolakan politik yang kasat mata tidak terjadi di kota terbesar kedua di Indonesia ini. Transisi kekuatan politik di Surabaya relatif bebas dari berbagai kegaduhan. Meski demikian, dalam dua puluh tahun terakhir nampak bahwa dominasi politik dari kelompok-kelompok tertentu yang telah lama mendominasi di Surabaya masih sangat terasa. Hal ini kelihatan dari kemenangan tokoh-tokoh dengan afiliasi kelompok tertentu dalam setiap pilkada yang menunjukkan bahwa seolah peta dukungan terhadap kelompok tersebut tak mungkin tergoyahkan. Di satu sisi, ini bisa jadi menunjukkan bahwa kinerja pemerintahan cukup memuaskan di mata warga, namun di sisi lain, ini juga dapat ditafsirkan bahwa bahwa warga tidak memiliki cukup banyak pilihan politik yang barangkali akan lebih mampu mewedahi aspirasi mereka. Ketimpangan kekuatan politik ini cukup kontras dengan fakta bahwa di kota ini telah lama berkembang beberapa pusat pendidikan dalam rupa universitas, sekolah tinggi dan institut yang menghasilkan banyak intelektual dan birokrat. Sementara itu, berbagai pusat kajian masyarakat dan kantor cabang partai politik yang membawahi wilayah Jawa Timur juga

didirikan di kota ini. Ketimpangan kekuatan politik ini pada dasarnya rawan berbagai praktek politik yang berciri transaksional.<sup>45</sup>

Dalam konteks ekonomi, data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan angka rasio gini Kota Surabaya terus meningkat selama tahun 2013-2015. Pada tahun 2013, rasio gini kota Surabaya ialah 0.37; disusul sebesar 0.39 di tahun 2014 dan 0.42 di tahun 2015.<sup>46</sup> Semakin meningkatnya rasio gini menandakan semakin meningkatnya kesenjangan sosial. Rasio gini Propinsi Jawa Timur juga tidak jauh berbeda, selama tiga tahun berturut-turut terus mengalami kenaikan yaitu 0.36 (2013), 0.37(2014) dan 0.42(2015).<sup>47</sup> Ini berarti di tahun 2013, 36 persen dari total seluruh kekayaan dikuasai oleh satu persen orang. Angka rasio gini ini terus meningkat hingga di tahun 2014 menjadi 37 persen kekayaan dan di tahun 2015 mencapai 42 persen kekayaan yang dikuasai oleh satu persen orang dan bukan didistribusikan pada 99 persen lainnya. Kesenjangan sosial merupakan salah satu eksek dari terjadinya ketidakadilan struktural yang ditandai dengan penumpukan modal pada segelintir kecil orang dan kemiskinan pada jumlah masyarakat yang lebih besar. Semakin tingginya kesenjangan sosial

---

<sup>45</sup> Bdk. Drama Politik yang tak Kunjung Usai” dalam *Kompas.com* tanggal 31 Agustus 2015

<sup>46</sup> Diunduh dari <https://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/354> update 8 Juni 2017

<sup>47</sup> *Ibid.*

menunjukkan krisis Bonum Commune pada dimensi ekonomi yang dicirikan dengan hilangnya semangat solidaritas dan saling berbagi digantikan dengan keserakahan dan mekanisme pengaturan ekonomi secara struktural yang semakin melemahkan orang miskin.

Potret kesenjangan ini sejalan dengan berbagai kegiatan pembangunan perumahan di Surabaya. Beberapa perumahan mewah yang hanya mungkin dikonsumsi oleh masyarakat kelas menengah ke atas di Surabaya menjamur di beberapa tempat dan menggusur kawasan pinggiran yang pada mulanya ditinggali oleh golongan masyarakat miskin dan dekat dengan daerah konservasi lingkungan hidup. Tidak mengherankan bahwa intensitas dan skala bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor dan kekeringan terus mengalami peningkatan. Daya dukung lingkungan yang menurun merupakan sebab utama dari kerusakan lingkungan yang massif ini.<sup>48</sup> Daerah-daerah banjir semakin hari tidak berkurang, tetapi justru semakin bertambah. Faktor infrastruktur sungai atau drainase yang buruk, penggundulan hutan, alih fungsi lahan resapan air menjadi permukiman, perkebunan dan pertambangan merupakan faktor yang sangat menentukan terjadinya banjir dan bencana hidrometeorologi yang lain.<sup>49</sup> Krisis Bonum Commune di bidang Lingkungan Hidup tidak hanya menunjukkan

---

<sup>48</sup>*Kerusakan Lingkungan Masif*, "Harian Kompas, 20 Maret 2017, hal 1.

<sup>49</sup> *Ibid.*



persoalan terkait solidaritas dalam menjaga alam, tetapi juga keberanian untuk melawan kekuatan-kekuatan modal besar yang melakukan alih fungsi lahan sehingga merusak daya dukung alam.

Dari beberapa fenomena yang kami paparkan di atas, kami melihat bahwa di kota surabaya ini, solidaritas tidak lagi diupayakan untuk sepenuhnya mencapai kebaikan bagi semua orang yang tinggal sebagai masyarakat surabaya melainkan demi kepentingan segelintir orang. Hal ini kontras dengan gagasan klasik yang menunjukkan bahwa Suroboyo merupakan rumah yang kondusif bagi budaya Arek Suroboyo yang terkenal gigih dalam memperjuangkan solidaritas mereka demi mencapai kebaikan bersama sebagaimana upaya nenek moyang mereka mengusir penjajah. Peneliti melihat bahwa fenomena-fenomena ini adalah tanda krisis makna solidaritas komunitas Arek Suroboyo yang terjadi secara massif pasca reformasi Indonesia tahun 1998.

## **2. Cara Bernalar Masyarakat Arek Suroboyo**

Ada beberapa tokoh nasional yang dikenal sebagai Arek Suroboyo. Dalam diri para tokoh nasional yang berada di surabaya kita dapat menemukan kecenderungan berpikir yang sama. Nanti kita akan dapat melihat bahwa pada beberapa kasus, cara bernalar masyarakat surabaya dapat ditelusuri melalui para tokoh nasional tersebut.

Dua tokoh nasional terbesar dalam Sejarah Indonesia yang berasal dari Suroboyo adalah Tjokroaminoto dan Bung Tomo. Dari kedua tokoh tersebut kita dapat melihat kecenderungan yang sama. Baik Tjokroaminoto dan Bung Tomo tidak pernah memisahkan antara cara pandangannya atas dunia (theoria) dengan praktik hidup mereka (praxis).

Kita dapat menyebut bahwa kedua tokoh nasional tersebut, (terutama dalam diri Tjokroaminoto) sama-sama berasal dari tradisi intelektual akan tetapi memiliki kecenderungan yang kuat untuk aktif dalam bertindak untuk berjuang menghadapi persoalan masyarakat di sekitarnya. Praxis hidup merupakan hal yang utama dalam kehidupan masyarakat Arek Suroboyo. Ketika berhadapan dengan situasi tertentu, maka Arek Suroboyo tidak cukup hanya berpikir dan merenungkan saja, seolah-olah mereka terpanggil untuk segera melakukan sesuatu, mereka terpanggil untuk segera bertindak.

Keduanya juga dikenal sebagai tokoh yang memiliki kecenderungan hidup sosial dan komunal yang kuat. Mereka berdua adalah tokoh yang tidak memisahkan antara aku dan kita. Cara berpikir komunal, melihat diri sebagai bagian dari komunitas ini mengakar kuat pada masyarakat Arek Suroboyo. Kata “awakke dewe” merupakan cerminan dari kecenderungan komunal tersebut.

### 3. “Roso” dalam Masyarakat Arek Suroboyo

Berbeda dari gagasan para pemikir Barat Modern yang melihat solidaritas didorong oleh gagasan-gagasan rasional individual, dalam karyanya Etika Jawa, Franz Magnis Suseno menyebut bahwa dalam diri orang Jawa, rasa memegang peranan penting dalam kesadarannya dan menjadi pendorong bagi berbagai tindakannya, termasuk dalam pembentukan solidaritas sosial. Rasa ini dimaknai secara aktif sebagai kepekaan intuitif yang dihasilkan dari “merasakan dalam segala dimensi baik itu perasaan jasmani inderawi, perasaan akan kedudukannya dalam suatu medan interaksi, perasaan kesatuan dengan alam semesta, rasa akan penentuan eksistensinya sendiri oleh takdir, akhirnya kesadaran yang semakin mendalam akan kekuannya sendiri”. Rasa bukanlah sekedar pengecapan inderawi akan suatu hal. Rasa adalah kesadaran menyeluruh tentang lingkungan dan diri sendiri yang memberi petunjuk bagi seseorang untuk bertindak sesuai dengan proporsi yang sepatutnya dalam hidup bersama. Petunjuk ini bukan hanya petunjuk yang akan memberi keselamatan bagi dirinya sendiri namun (dan terutama) memberi keselamatan bagi keseluruhan ciptaan yang diyakini harus mengarah pada hidup bersama yang harmonis. Melalui rasa, masyarakat

Jawa diarahkan untuk hidup harmonis dengan masyarakat di sekitarnya dan alam yang melingkupinya.<sup>50</sup>

Dalam diri arek Suroboyo, rasa memberi arah untuk sikap-sikap yang harus dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya sehingga rasa dapat dipahami sebagai kode interaksi sosial yang memberi petunjuk bagaimana harus bersikap berhadapan dengan orang lain yang ada di sekitarnya agar hidup menjadi harmonis. Mereka yang tidak melaksanakan sikap-sikap yang tepat sesuai dengan petunjuk yang muncul dari kode interaksi ini, bukan saja akan ditolak, namun juga akan dengan sendirinya merasa tidak nyaman dengan sikapnya sendiri sehingga terdorong untuk mengambil sikap lain sesuai dengan petunjuk rasa tersebut. Mereka yang menghidupi hal ini (atau sekurangnya orang yang sudah cukup akrab dengan model hidup semacam ini) akan dengan sendirinya mampu menangkap bentuk-bentuk penolakan tersebut.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Arek Suroboyo, rasa sebagai kode interaksi sosial ini menumbuhkan kemampuan untuk berempati, khususnya terhadap mereka yang memiliki nasib yang kurang beruntung sebagaimana mereka sendiri juga pernah mengalami berbagai ketidakberuntungan. Rasa dalam masyarakat Arek Suroboyo cenderung menafsirkan keharmonisan dengan manusia di sekitarnya dan alam ini

---

<sup>50</sup> Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 2013, hal. 130-131

dalam hidup bersama yang menempatkan kesetaraan sebagai nilai yang penting untuk diperjuangkan dalam hidup bersama. Bagi mereka, hidup bersama yang harmonis akan tumbuh ketika setiap orang diperlakukan setara sebagai saudara.

Sikap mengedepankan persaudaraan yang setara ini mewujud dalam perjuangan mati-matian untuk menunjukkan solidaritas terhadap mereka yang tertindas dan kurang beruntung. Dalam sejarah Indonesia, hal ini paling nampak dalam aksi yang hingga kini terus dikenang dalam tugu, tempat berkumpul dan berabagai perayaan, yaitu peristiwa Sepuluh November 1945. Dalam peristiwa melawan Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia itu, siapapun arek Suroboyo dikisahkan ikut berjuang bahu-membahu sehingga ribuan orang Arek gugur. Dengan multiplikasi dan distribusi perasaan empati yang sama, komunitas arek menggalang solidaritas sosial yang semakin kuat karena setiap individu mengarahkan dirinya pada persaudaraan komunal. Menguatnya *rasa arek* sebagai metafora solidaritas membuat kebutuhan akan heroisme dan pengorbanan mendapat ruang dan menjadi sarana eksistensi bagi Arek Suroboyo.

Secara umum, solidaritas komunitas *arek* melalui *rasa* memahami bahwa yang paling sesuai, sehat, dan tepat baginya adalah untuk tidak mengejar kepentingan-kepentingan sempitnya sendiri. Dalam budaya

Jawa, sikap ini disebut dengan *sepi ing pamrih*. Sikap ini sekaligus mengandung kesanggupan untuk memahami bahwa setiap orang memiliki tugasnya dalam dunia, bahwa yang paling baik, paling menenangkan dan paling sehat bagi semua pihak adalah apabila mereka masing-masing memenuhi kewajiban-kewajiban mereka. Dalam sikap itulah, mereka memiliki sikap *rame ing gawe* yang berarti kesanggupan untuk bekerja keras dan fokus mencapai tujuan hidup bersama sebagaimana ditemukan dalam pemaknaan baru akan realitas dengan bermodalkan *rasa* sebagai kode interaksi sosial mereka.

Pada masyarakat surabaya di masa lampau, nilai-nilai yang mendasari solidaritas itu mewujud dalam bentuk keterikatan sosial yang membuat masyarakat di dalamnya hidup berdampingan dan saling mengusahakan kesejahteraan. Kisah-kisah yang perwujudan solidaritasnya memuncak dalam perjuangan Arek Suroboyo melawan kolonialisasi telah nampak dalam kehidupan kampung di surabaya pada masa lampau yang digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki solidaritas tinggi. Solidaritas yang tinggi tersebut, dapat dilihat dalam sikap antar anggota masyarakat yang sehari-hari saling berkumpul, sering bantu membantu dan selalu menunjukkan kepedulian yang tinggi satu sama lain. Apabila seseorang membutuhkan bahan makanan untuk keluarganya, maka tetangganya akan dengan senang hati memberikan

bahan makanan yang dibutuhkan tersebut. Relasi semacam ini menjadi narasi yang umum ditemukan pada masyarakat Surabaya tempo dulu. Kisah mengenai sinoman, juga merupakan bukti bagi solidaritas tersebut. Sinoman merupakan organisasi yang berbasis solidaritas. Para anggota sinoman (arek enom) adalah anak-anak muda yang akan berpartisipasi untuk membantu masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan.

Perwujudan solidaritas semacam itu juga nampak dalam peristiwa-peristiwa peperangan yang terjadi di kawasan Suroboyo. Dari berbagai data sejarah, nampak bahwa arek Suroboyo tidak segan-segan untuk bertempur dengan mengorbankan jiwa dan raga demi melindungi kesejahteraan warganya. Sejarah juga mencatat bahwa masyarakat Arek beberapa kali mengalami pertempuran yang penuh dengan pengorbanan. Pada waktu Mataram hendak menguasai Suroboyo, arek Suroboyo dengan menjalin kerjasama dengan beberapa wilayah di sekitarnya, bertempur untuk mempertahankan wilayahnya dari Mataram. Salah satu pertempuran besar yang tercatat, menyebutkan bagaimana puluhan ribu warga Suroboyo ikut serta mempertahankan wilayah Madura dari pasukan Mataram.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Lih. Agustinus Pratisto, *Op.Cit.* hlm.137 dan Samidi, "Surabaya sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19: Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat" dalam *Mozaik Humaniora*, vol 17 (1), 2017, hlm. 168-169

#### 4. Pragmatisme Sosial dalam Budaya Arek Suroboyo

Budaya Arek dicirikan dengan kecenderungan untuk mencari cara tercepat dalam menyelesaikan persoalan. Prinsip untuk bertindak cepat dan tidak bertele-tele dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat surabaya. Dalam kehidupan sosial hal yang sama terjadi di surabaya. Ketika terdapat persoalan sosial masyarakat surabaya cenderung tidak mau terlalu *ribet* dalam menghadapinya. Gaya bicara yang dikenal ceplas-ceplos menunjukkan, bagaimana masyarakat surabaya menjalin relasi sosial dengan cara yang lugas dan pragmatis. Praktik kebahasaan tersebut menunjukkan indikasi bahwa dalam kecenderungan terdasar dalam hidup sosial, yaitu dalam jalinan relasi sehari-hari melalui komunikasi, masyarakat surabaya memilih untuk bersikap Pragmatis.

Pragmatisme adalah kecenderungan untuk memandang realitas dengan berorientasi pada hasil/manfaat serta praktik hidup yang menekankan pada pencarian cara yang paling efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil tersebut.

Ketika berhadapan dengan konflik sosial, kecenderungan masyarakat surabaya untuk bersikap pragmatis pun kuat. Sikap yang ditunjukkan *bonek* ataupun masyarakat surabaya dalam bereaksi menunjukkan bahwa, masyarakat surabaya ingin agar segala persoalan



dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien. Berhadapan dengan perubahan-perubahan sosial masyarakat surabaya juga memiliki kecenderungan untuk bersikap pragmatis. Keterbukaan masyarakat terhadap pembangunan di kota surabaya dan sekitarnya agaknya juga merupakan wujud dari cara pandang pragmatis dari masyarakat surabaya, dengan harapan pembangunan-pembangunan tersebut dapat memberikan hasil bagi masyarakat surabaya.

Proses pembangunan berbagai simbol keberhasilan di kota ini, kelompok yang tinggal di kampung selalu lebih rawan menjadi korban. Akibat keinginan pemilik modal untuk memperluas berbagai bangunan dan pusat ekonomi itu, mereka yang tinggal di kampung-kampung di surabaya seringkali harus digusur dan meninggalkan tempat yang telah menjadi ruang hidup mereka selama bertahun-tahun. Proses “penggusuran”<sup>52</sup> ini pada akhirnya memperluas wilayah pusat ekonomi dan mengusir warga yang menghidupi nilai-nilai lain selain sekedar ekonomi. Sementara itu, pada masyarakat yang di wilayahnya

---

<sup>52</sup> Penggusuran di sini bukan dimaksudkan sebagai upaya pengusiran dengan berbagai paksaan baik verbal maupun non verbal. Yang dimaksud dengan penggusuran di sini adalah pengusiran secara halus dengan cara-cara yang legal dan dengan menggunakan instrumen yang mengedepankan modal. Caranya, rumah mereka dibeli dengan harga yang kurang lebih pantas untuk kemudian menghancurkan rumah tersebut dan diubah wilayahnya menjadi pusat ekonomi baru sebagai bagian dari pusat yang lama. Terkait dengan harga ini, penulis melihat bahwa pembelian ini memang pantas bila dinilai melulu dengan materi. Persoalannya, dalam hidup bersama masyarakat ini, ada banyak hal yang tidak bisa dinilai melulu dengan materi, misalnya, suasana kekeluargaan dan kebertanggungjawaban, nuansa egaliter, semangat memiliki kampung, dan lain-lain yang pada dasarnya menjadi elemen dasar bagi pembangunan hidup bersama suatu masyarakat.

mengalami persinggungan budaya di surabaya, kebanyakan masih mampu mempertahankan nilai-nilai solidaritas di antara mereka.

Sejauh penelitian kami, kami menemukan bahwa salah satu penyebab utama pergeseran makna solidaritas sehingga pada masa sekarang ini menjadi semakin renggang adalah pergerakan kapital ekonomi terutama yang melanda Suroboyo pasca Reformasi 1998. Secara kasat mata, hal ini nampak dari pembangunan berbagai gedung yang sedemikian massif dilakukan di surabaya dari sekitar tahun 2000-an hingga sekarang. Dalam penelitian kami, pembangunan gedung yang paling memberi dampak adalah pembangunan gedung yang peruntukannya sebagai pusat ekonomi (pusat perbelanjaan, bangunan tempat tinggal komersial dan pusat ekonomi lain). Pusat perbelanjaan yang dibangun di beberapa titik di surabaya menggeser perkampungan yang ada sehingga masyarakat kampung itu harus berpindah tempat. Selain pusat perbelanjaan, yang juga sangat berpengaruh terhadap makna solidaritas adalah pembangunan hunian komersial. Pembangunan hunian komersial ini tidak hanya hunian yang berciri horizontal dalam rupa perumahan atau rumah-toko (ruko) melainkan juga apartemen yang ikut menjamur di berbagai wilayah. Keberadaan pusat ekonomi dan hunian ini pada perkembangannya kami temukan juga tetap berupaya untuk memperluas diri dengan menghilangkan

kampung yang telah lama ada di sekitarnya. Tujuannya adalah untuk memperluas tempat parkir atau bangunan lain yang mereka butuhkan seiring dengan perkembangan nilai investasi yang mereka terima.

Dalam hal ini, kami memetakan relasi wilayah dan tingkat solidaritas ini sebagai berikut:

- Di daerah yang penuh gedung ekonomi (mercusuar), solidaritasnya cenderung terancam. Hal ini terjadi karena bangunan pusat ekonomi dibangun terutama dengan memperhitungkan sisi kapital dan investasi saja tanpa memperhatikan situasi kultural dan sosiologis masyarakat. Kalaupun situasi kultural dan sosiologis ini dipertimbangkan, umumnya, pertimbangan itu hanya digunakan demi mencapai kepentingan kapital. Lebih dari itu, bangunan pusat ekonomi itu pada umumnya tidak mementingkan keterlibatan mereka dalam keprihatinan dan persoalan masyarakat sekitar bangunan pusat ekonomi yang mereka dirikan. Dalam hal ini, konflik antara bangunan pusat ekonomi dan masyarakat sekitar menjadi sangat rawan sekalipun masyarakat pada dasarnya bangga dengan bangunan besar yang ada di sekitar mereka. Bila kita mengikuti gagasan Durkheim, solidaritas di wilayah ini cenderung bergerak dari mekanik menjadi semakin organik. Dalam konteks Arek

Suroboyo, wilayah yang bisa dilihat berciri semacam ini, dalam penelitian ini kami temukan di wilayah Waduk Sepat dan Bubutan.

- Di daerah dengan wilayah yang tidak dipenuhi gedung ekonomi, solidaritasnya cenderung tetap kuat. Dalam hal ini, kami menemukan tidak ada ancaman berarti terhadap solidaritas masyarakat sekalipun di sekitar masyarakat itu dibangun beberapa gedung horizontal sebagai tempat usaha. Ini terjadi karena pada umumnya investor yang hadir di sana tidak cukup agresif dalam hal penguasaan tanah di sekitar mereka yang merugikan masyarakat lainnya. Dalam beberapa wilayah, bahkan nampak bahwa keterlibatan para “investor kecil” itu justru dirasakan oleh masyarakat sekitarnya baik dalam menyediakan lapangan pekerjaan maupun dalam berbagai bentuk keterlibatan lain untuk menjaga solidaritas masyarakat. Di wilayah semacam ini, solidaritas masyarakatnya cenderung tetap mekanik dengan situasi kultural Arek Suroboyo menjadi dasar pembentukan solidaritas.
- Di daerah yang merupakan wilayah kampung yang dekat dengan pusat agama tertentu, kami melihat bahwa solidaritasnya cenderung tetap kuat sejauh agama tersebut memberi ruang-

ruang bagi kehidupan bersama. Dalam hal ini, wujud solidaritasnya berubah bukan lagi berciri kultural saja melainkan berciri religius. Praktek-praktek kebersamaan dalam agama yang hadir dalam masyarakat yang tinggal di daerah semacam ini pada dasarnya justru memperkuat solidaritas di antara mereka. Di wilayah semacam ini, solidaritas masyarakatnya cenderung tetap mekanis namun dasar pembentukan solidaritasnya bergeser tidak lagi berciri kultural namun digerakkan oleh sisi-sisi religius yang diintegrasikan dengan ciri kultural sosial masyarakatnya. Dalam konteks Arek Suroboyo, wilayah yang bisa dilihat berciri semacam ini dalam penelitian ini kami temukan di wilayah Gubeng Masjid dan Ampel.

- Masyarakat di wilayah-wilayah yang diteliti masih memiliki kultur-kultur yang menyatukan masyarakat. Semangat kehidupan kampung dengan solidaritas tinggi juga dijaga dan dilestarikan di beberapa wilayah, seperti di kampung lawas Maespati atau di Tambak Bayan. Semangat kampung dapat bertahan melalui banyaknya kegiatan bersama antar warga.
- Selain solidaritas dalam kampung muncul juga bentuk solidaritas berdasarkan identitas sentimentil (bonek, nasionalitas, agama). Di samping itu terdapat beberapa kampung yang semakin luntur

solidaritasnya karena terpengaruh oleh kapitalisme. Di beberapa wilayah seperti Bubutan dan Sepat sentimen dan solidaritas tidak dapat menyatukan masyarakat. Mereka cenderung mengarahkan diri pada kapital ekonomi. Masyarakat yang lebih tertarik pada pengejaran ekonomi memiliki kecenderungan untuk semakin individualis. Persoalannya adalah, dalam pengejaran ekonomi, masyarakat seringkali berhadapan dengan kekuatan modal yang besar. Berhadapan dengan pemilik modal ekonomi yang lebih kuat, mereka kalah “bertarung”. Kekalahan dalam pertarungan modal, membuat seseorang menduduki tempat-tempat yang rapuh (hidup memprihatinkan) dalam rantai-rantai ekonomi. Sementara itu, tidak ada akar sentimen lain (sistem nilai/budaya) yang bisa mengeratkan solidaritas mereka (sifatnya lebih individual dan transaksional). Di masyarakat lain, meskipun kekuatan modal masuk dan memengaruhi masyarakat, masyarakat tetap dapat menjalin interaksi satu sama lain, hubungan antar masyarakat tidak menjadi transaksional atau melulu transaksional.

- Perjumpaan dengan kapital membuat masyarakat hidup dalam solidaritas yang hybrid. Hibriditas tersebut ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan yang berkelindan antara yang transaksional

dengan yang interaksional. Masyarakat masih berkumpul di saat kematian, manten, gotong royong, dan acara-acara kampung (seperti yang dicirikan oleh solidaritas mekanis) tapi sekaligus sudah sangat transaksional dalam cara hidup, terutama dalam sistem kerja yang semakin terpilah-pilah (organis).

- Pemerintah perlu bertindak lebih dalam relasi antara orang-orang di sekitar kapital besar dan pemilik kapital besar. Penting bagi pemerintah untuk menyadari pentingnya solidaritas bagi kelangsungan entitas budaya Arek Suroboyo. Di sini, pemerintah perlu lebih peduli pada masyarakatnya.

## **5. Sinkronisasi Kesadaran dan Tindakan**

Setelah reformasi, kondisi masyarakat surabaya mengalami perubahan. Kapital-kapital besar semakin intens hadir di surabaya. Efeknya, banyak wilayah yang sebelumnya bukan merupakan pusat ekonomi diarahkan untuk menjadi pusat ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa roso sebagai dasar solidaritas mengalami pergolakan dengan hadirnya bentuk baru pembangunan pusat-pusat ekonomi. Beberapa pusat ekonomi tidak lagi menekankan roso pangroso dalam pengembangan ekonominya. Kecenderungan kapitalistik yang mengedepankan kapital mengganggu

solidaritas yang dijalankan berdasarkan rasa ini. Masyarakat yang menekankan solidaritas berdasarkan rasa ini pada umumnya mengalami keterpinggiran karena energinya harus disuplai oleh perjumpaan yang semakin hilang dalam masyarakat kapitalistik. Hasilnya, mereka yang mengedepankan solidaritas rasa ini harus membentuk solidaritas baru yang berciri hibrid: mengandalkan (mengharapkan) perjumpaan, namun harus memahami juga ciri kapitalistik masyarakat yang melanda Suroboyo. Di sisi lain, para pemilik capital perlu semakin berkontribusi secara dialogis dengan masyarakat dan budayanya agar tidak saling meniadakan. Kapitalisme melulu akan menciptakan masyarakat individualistik yang kontraproduktif bagi cara hidup masyarakat surabaya dan kapitalisme itu sendiri karena kebaikan bersama dalam konteks Suroboyo tidak bisa dijalankan berdasarkan individualisme. Di sisi lain, kesejahteraan sebagai tujuan perjuangan ekonomi masyarakat surabaya di era kontemporer tidak mungkin dikejar tanpa memberi ruang bagi kapital untuk masuk Suroboyo.

Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya pergeseran pemaknaan solidaritas:

- Kebijakan investasi yang tidak diimbangi oleh pendekatan budaya yang mengedepankan perjumpaan, kontribusi bagi hidup bersama dan dialog. Semuanya bermula dari kapital demi kapital



yang lebih besar. Rasionalitas yang dikembangkan di sini melalui rasionalitas ekonomi.

- Globalisasi dengan arus informasi yang membuat preferensi sosial menjadi semakin berlapis. Dalam konteks ini, solidaritas dimaknai sebagai solidaritas yang cair (hybrid) seturut dengan peran dalam hidup sosial yang kompleks.

Arek Suroboyo yang nampak tidak cukup terliterasi tentang globalisasi yang membawa efek pada pertarungan kebudayaan. Ini membuat Arek Suroboyo sendiri tidak sadar akan pentingnya menjaga eksistensi kebudayaan mereka demi nilai-nilai yang selama ini mereka pegang teguh. Minimnya literasi juga beresiko pada ketahanan masyarakat sebagai sebuah komunitas yang pada dasarnya saling tergantung satu sama lain.

## BAB V:

### NILAI-NILAI BUDAYA AREK SUROBOYO

#### 1. Pengantar: Arek Suroboyo dan Nilai yang Diyakini

Budaya manusiawi adalah semua nilai hidup dan kehidupan manusia manusia yang membuatnya meningkat di atas kondisi hewani dan yang memungkinkannya semakin berbeda dengan hidup dan kehidupan hewani. Kebudayaan adalah sistem nilai yang dihayati oleh suatu bangsa. “Budaya” mengacu pada aspek spiritual dari kehidupan manusiawi, sedangkan “peradaban” merujuk pada aspek teknologisnya<sup>53</sup>.

Kebudayaan *Arek Suroboyo* adalah sistem nilai yang dihayati oleh *Arek Soroboyo*. Nilai *human* bukan aturan tetapi iluminasi yang sorot cahayanya membuat batas antara keadilan dan kesewenang-wenangan, baik dan buruk, betul dan keliru, cara dan tujuan, menjadi begitu jelas hingga tidak tersangkal. Nilai-nilai ini seharusnya tidak ditanggapi sebagai entitas yang abstrak, tetapi lebih berupa ketentuan, ukuran dan norma yang dihayati selaku panduan bagi perilaku *Arek Soroboyo*.

---

<sup>53</sup> Daoed Joesoef, “Strategi Kebudayaan”, dalam *KOMPAS*, 30/11/2017. Istilah “budaya” meliputi “bahasa, ilmu pengetahuan, agama, pendidikan dan keterampilan (*arts*) sebagai faktor-faktor pengembang pikiran manusia, sedangkan “peradaban” adalah istilah konseptual yang terkait secara integral pada industri, teknologi, ekonomi, dan hukum, yang dibina untuk mengontrol alam agar memenuhi kebutuhan manusia”.

Tujuan bab ini adalah mengungkap nilai-nilai budaya *Arek Suroboyo* pada perspektif aksiologi Max Scheler. Mengapa perspektif aksiologi Max Scheler? Karena pemikiran Max Scheler tentang nilai komprehensif untuk mengetahui hakikat dan kualitas dari sebuah nilai. Titik tolak pengenalan akan nilai bermula dari “pengalaman manusia akan nilai”. Kata “pengalaman” dimahhumi sebagai “merasakan nilai” (*Werfühlen*). Merasakan nilai tidak hanya merasa dalam arti perasaan dan penyerapan inderawi, melainkan juga mengalami, menemukan, dan mengenal secara intuitif “isi” atau kualitas yang membuat sesuatu itu “bernilai”.

Scheler melanjutkan bahwa nilai kebaikan tidak sama dengan tingkah laku AR yang baik. Ia memahuminya dalam dua arti<sup>54</sup>. Pertama, nilai berarti ‘isi noematis dari aktus rasa yang intensional’ (*ein noematischer Gehalt intentionaler Fühlakte*). Nilai adalah isi noematis dari aktus rasa yang intensional. Aktus rasa berarti kegiatan rasa yang berasal dari kemampuan rasa dalam diri manusia, dan dari dirinya sendiri kemampuan rasa itu bersifat terarah kepada sesuatu di luar dirinya. Jadi nilai itu dari dirinya sendiri bersifat *apriori* dan terkandung dalam pengalaman rasa seseorang pada saat orang merasakan sesuatu sebagai yang bernilai. Kedua, nilai berarti nilai ‘dari sesuatu hal’ (*Wert von etwas*).

---

<sup>54</sup> Manfred S. Frings, “Max Scheler: Drang und Geist”, dalam *Grundprobleme der großen Philosophen, Philosophie der Gegenwart II*, Josef Speck (Hg.), Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1991, hlm. 15-19.

## 2. Nilai-Nilai Budaya *Arek Suroboyo*

Nilai-nilai budaya *Arek Suroboyo* sangat bergantung pada makna manusia, hidup dan tujuan hidup mereka. Manusia Suroboyo menyadari stigma atas dirinya sebagai manusia buangan dan kriminal yang tidak memiliki kasta sehingga mereka mengusahakan terus menerus sikap kesederajatan dengan sesama manusia buangan lainnya. Egaliter menjadi prinsip hidup agar dapat hidup bersama dengan baik dalam satu daerah yang sama, yakni Suroboyo sebagai tempat pembuangan<sup>55</sup>.

Manusia Suroboyo menyadari kebebasannya dari kungkungan kasta sehingga mereka mampu menghayati nilai egaliter. Persamaan identitas sebagai orang buangan dan hukuman mendorong manusia Suroboyo memiliki empati atas martabat sesamanya untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Status jati diri sebagai orang buangan dan tersingkir, terjajah dan terdiskriminasi oleh manusia lain membentuk manusia Suroboyo sebagai makhluk egaliter dan makhluk menderita.

Manusia Suroboyo adalah manusia pesisiran dan manusia delta muara sungai. Manusia Suroboyo dibentuk oleh pesisir pantai dan delta muara sungai yang terus bergejolak. Manusia Suroboyo adalah manusia yang membentuk dirinya sebagai manusia yang memperjuangkan hidup

---

<sup>55</sup> D.I. Widodo, *Hikajat Soerabaia Tempo Doloe*, Cet.II., Surabaya: Dukut Publishing, 2013, hlm. 39.

dalam dinamika laut dan daratan yang terus bergerak dan berubah. Jadi, manusia Suroboyo adalah manusia yang dituntut untuk selalu siap menghadapi gejolak dinamika alam.

Manusia Suroboyo merupakan manusia pelabuhan yang selalu berjumpa dengan manusia lain dari pelbagai tempat dan adat budaya yang berbeda. Perjumpaan manusia Suroboyo dengan manusia pedagang yang datang dengan kekhasannya masing-masing mendorong manusia Suroboyo untuk selalu bersikap terbuka untuk menerima apapun kondisi dan kekhasan sesamanya. Manusia Suroboyo dibentuk untuk selalu menerima sesamanya apapun kondisinya dan memperlakukan mereka secara setara dan semartabat. Dengan demikian, manusia Suroboyo juga terdorong untuk memiliki kekhasan dirinya, memiliki kekhasan adat budayanya agar setara dan diperhitungkan oleh sesamanya yang berbeda dengan dirinya. Pelabuhan membentuk manusia Suroboyo sebagai makhluk inklusif dan unik.

Manusia Suroboyo adalah manusia perang yang telah ditempa dalam sejarahnya dengan pelbagai pertempuran demi kejayaan kekuasaan maupun demi mempertahankan kehidupan. Pertempuran yang telah dilalui menunjukkan bahwa manusia Suroboyo tidak mau direndahkan, didiskriminasi dan dijajah oleh siapapun. Sejarah peperangan manusia Suroboyo bukanlah sejarah peperangan yang

bertujuan ekspansif untuk menguasai dan menundukkan manusia lainnya. Manusia Suroboyo bukanlah jenis manusia ekspansif.

Manusia Suroboyo adalah manusia kampung dari pelbagai etnis yang hidup secara tidak layak dan hidup dalam kemiskinan. Kampung-kampung yang heterogen membentuk manusia Suroboyo menjadi manusia yang merasakan senasib-sepenanggungan dan peduli penderitaan sesamanya. Kampung membentuk manusia Suroboyo menjadi manusia yang solidier, peka dan peduli kondisi sesamanya. Kampung mendorong manusia Suroboyo untuk selalu bergotong royong dalam menopang, melanjutkan dan memperbaiki kehidupan bersama. Perkampungan Suroboyo telah membentuk manusia Suroboyo sebagai makhluk altruis dan fanatis.

Makna hidup *Arek Suroboyo* merupakan perjuangan dan penderitaan. Hidup adalah segala daya dan usaha manusia agar dirinya terus dapat hidup. Manusia Suroboyo mengutamakan agar dapat melangsungkan hidupnya dalam situasi dan kondisi apapun. Prioritas utama adalah bagaimana agar dapat hidup sehingga hal-hal lainnya tidak terlalu penting. *Arek Suroboyo* memiliki kecenderungan gigih dalam memperjuangkan hidupnya.

Tujuan hidup bagi *Arek Suroboyo* adalah bagaimana cara mereka agar dapat hidup layak. “Hidup yang lebih baik” yang berarti

peningkatan taraf hidup yang lebih layak dan sejahtera secara ekonomi. *Arek Suroboyo* tidak terlalu mengejar kekayaan dan kemewahan untuk menaikkan status sosial dan harga diri. Hal utama yang ingin dicapai adalah hidup yang layak dan pantas bagi manusia zamannya, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok dengan mudah dan murah. Jadi tujuan hidup *Arek Suroboyo* bagi adalah hidup layak dan bernilai pragmatis.

Menurut penelitian A. Pratisto Trinarso<sup>56</sup>, nilai-nilai budaya *Arek Suroboyo* yang dominan ada lima: solidaritas, egaliter, gotong-royong, patriotik, dan keterbukaan.

### **2.1. Nilai Solidaritas**

Nilai solidaritas *Arek Suroboyo* dihidupi sebagai nilai senasib sepenanggungan. Karena masyarakat kampung menerima perlakuan sewenang-wenang dari pemerintah kolonial Belanda dan Jepang menurut sejarahnya. Masyarakat surabaya menghidupi nilai solidaritas *Arek Suroboyo* disebabkan oleh pengalaman hidup bersama dalam penderitaan dan kemiskinan. Namun nilai solidaritas ini bukan berdasar

---

<sup>56</sup> A. Pratisto Trinarso, *Nilai Egaliter Arek Suroboyo dalam Perspektif Aksiologi dan Kontribusinya Bagi Penguatan Budaya Lokal di Indonesia*, Disertasi, Yogyakarta: Program Doktor Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2019, hlm.154-159.

pada esensi kemanusiaan yang universal, melainkan pada “rasa” bahwa mereka sama.

“Rasa” ini dideskripsikan dalam kata “kita” (*awake dhewe*). Kata ini mendeskripsikan suatu relasi yang emotif antara satu subjek dengan subjek *liyan*. Kata *awake dhewe* juga menggambarkan kesatuan dari sudut pandang kata “orang pertama”, “orang kedua” dan “orang ketiga”. Artinya, nilai solidaritas *Arek Suroboyo* tidak akan muncul jika hanya ada kata “aku” dan “kamu”. Cara kerjanya dari melihat *liyan* sebagai salah satu dari *awake dhewe*. Jadi, nilai solidaritas merupakan konsep primer di dalam kehidupan *Arek Suroboyo*.

Ungkapan nilai solidaritas *Arek Suroboyo* nampak dalam tindakan berbagi tenaga, sumbangan (urunan) bagi sesama warga yang mengalami musibah. Nilai solidaritas *Arek Suroboyo* nampak pada waktu warga kampung menerima pendatang yang membutuhkan tumpangan sementara. Nilai solidaritas *Arek Suroboyo* juga nampak pada kelompok supporter *Bonek*. Anggota supporter *Bonek* akan mengadakan iuran sukarela semampunya (*bantingan*) untuk dapat menonton pertandingan sepak bola. Hasil iuran tersebut digunakan untuk membiayai semua kebutuhan kelompok. Apabila dana tidak mencukupi maka mereka tetap bertekad menyelesaikannya sampai tuntas. Dewasa ini, solidaritas supporter *Arek Suroboyo* menjadi sorotan negatif karena tindakan anarki,



*tawuran*, pemalakan dan pengrusakan fasilitas umum yang merugikan bagi banyak masyarakat<sup>57</sup>.

Nilai solidaritas *Arek Suroboyo* juga nampak pada arisan kampung. Arisan adalah cara menabung secara bersama-sama dan hasil tabungan akan diundi bagi anggotanya secara bergiliran. Solidaritas warga kampung dalam arisan Nampak apabila ada peserta yang mengalami kesulitan ekonomi, maka warga tersebut diprioritaskan mengambil terlebih dahulu *jatah* arisan sementara warga yang lain akan mengalah. Arisan kampung membantu warga pada waktu mereka mengalami kesulitan ekonomi. Arisan kampung juga mendidik warga untuk menghidupi nilai solidaritas bagi sesamanya.

Tantangan solidaritas *Arek Suroboyo* dewasa ini bukan kolonialisme, melainkan modal yang keluar masuk seenaknya tanpa solidaritas. Modal tidak pernah membangun solidaritas. Dia hanya membangun kompetisi brutal: si kalah ditinggalkan dalam penderitaan. Maka *Arek Suroboyo* memerlukan suntikan solidaritas yang memiliki dosis tinggi. Solidaritas bukan utopia yang jauh bersmbunyi di masa depan. Dia adalah utopia yang mampu merumuskan langkah nyata. Utopia Pembukaan UUD 1945, “memajukan kesejahteraan umum”,

---

<sup>57</sup> F. Junaedi, *Bonek Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*, Yogyakarta: Buku Litera, 2012, hlm. 60-62.

dapat dimaterialkan ke dalam sistem jaminan sosial nasional berbasis gotong royong.

## **2.2.Nilai Egaliter**

Nilai egaliter *Arek Suroboyo* adalah nilai budaya yang tidak lahir dari pemikiran seorang tokoh, melainkan nilai budaya yang lahir dari budaya masyarakat. Mengapa? Karena nilai egaliter *Arek Suroboyo* dibentuk oleh kualitas yang meliputi interaksi yang intensif dalam relasi yang disebabkan oleh pelbagai faktor (alam, politik, dan ekonomi).

Nilai egaliter *Arek Suroboyo* menjadi semakin solid karena nilai egaliter tersebut diperoleh dari sejarah perjuangan masyarakat surabaya dalam mengatasi pelbagai tantangan dan persoalan hidup. Maka, nilai egaliter *Arek Suroboyo* adalah hasil temuan dari sebuah masyarakat dan khas milik masyarakat surabaya serta berlaku sebagai kearifan lokal.

Max Scheler<sup>58</sup> menyatakan bahwa nilai hadir dalam dunia nyata karena ada subjek atau objek yang membawa nilai atau pengembangan nilai. Sebuah nilai hadir secara nyata dalam kenyataan pada saat ada subjek atau objek pengembannya. Masyarakat surabaya merupakan subjek

---

<sup>58</sup> M. Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values: A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, translated by Manfred S. Frings & Roger C. Funk from *Der Formalismus in de Ethik und die materiale Wertethik*, Evanston: Northwestern University Press, 1973, hlm. 261.

pengemban nilai egaliter Arek Suroboyo. Nilai egaliter secara objektif hadir dalam kehidupan masyarakat surabaya.

Nilai egaliter *Arek Suroboyo* adalah nilai yang teraktualisasi dalam wujud tindakan, perilaku, bahasa serta artefak dari nilai budaya tersebut. Wujud tindakan dari nilai egaliter *Arek Suroboyo* adalah interaksi sosial masyarakat surabaya dengan penggunaan *boso Suroboyoan* yang bersifat egaliter. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* teraktualisasi dalam organisasi *Sinoman* yang menyebar dalam masyarakat surabaya dan kesenian ludruk tetap eksis hingga sekarang ini dalam pelayanannya yang memperlakukan semua warga kampung secara egaliter. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* juga nampak teraktualisasi dalam dinamika kelompok suporter *Bonek*. Artefak budaya dari nilai egaliter adalah monumen Tugu Pahlawan dan Bambu Runcing yang melambangkan perjuangan masyarakat surabaya melawan diskriminasi penjajah.

Nilai egaliter *Arek Suroboyo* adalah nilai budaya yang lahir dari sejarah pengalaman masyarakat surabaya. Nilai tersebut berawal dari kesadaran bersama sebagai manusia yang bebas kasta yang harus bersama-sama untuk memperjuangkan hidupnya. Selanjutnya, nilai egaliter memiliki pragmatis karena terbukti mendatangkan manfaat praktis untuk hidup bersama dalam pluralitas budaya, berdagang, peperangan, dan dalam rangka memperjuangkan kesejahteraan.

Nilai egaliter *Arek Suroboyo* tidak lahir dari kebudayaan Barat yang cenderung mengutamakan kepentingan individu di atas kepentingan kelompok. Nilai tersebut lahir dari budaya ketimuran yang lebih mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Hal ini merupakan keterbatasan nilai egaliter *Arek Suroboyo*. Scheler<sup>59</sup> menyatakan bahwa setiap bangsa mendekati nilai dari suatu pandangan yang khas, unik, dan benar tetapi selalu terbatas secara sosiologis dan historis. Secara sosiologis, nilai egaliter *Arek Suroboyo* memiliki ciri, individu melebur dalam kelompok. Individu yang melebur dalam kelompok akan diperlakukan setara dan sederajat oleh kelompok sehingga individu merasakan kenyamanan relasi dan penerimaan yang seutuhnya dalam kelompok.

Secara historis, nilai egaliter *Arek Suroboyo* menguatkan identitas masyarakat sebagai masyarakat yang anti kasta dan anti feodal sehingga lahirlah perilaku egaliter pada era awal masyarakat surabaya. Sikap antipati terhadap para priyayi dan budaya keraton serta *boso Suroboyoan* merupakan perilaku egaliter *Arek Suroboyo*. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* menguatkan identitas masyarakat sebagai masyarakat yang terdiskriminasi sehingga tercipta identitas masyarakat kampung pada zaman kolonialisme. Organisasi *Sinoman* dan kesenian ludruk

---

<sup>59</sup> Paulus Wahana, *Nilai: Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004, hlm.74.

merupakan bentuk perlawanan terhadap penjajah Belanda dan Jepang. Nilai egaliter *Arek Suroboyo* menguatkan identitas masyarakat sebagai masyarakat terjajah yang memperjuangkan kemerdekaannya pada era perang kemerdekaan sehingga terjadi peristiwa heroik Soerabaja pada tahun 1945 dengan tokohnya, Bung Tomo<sup>60</sup>.

Nilai egaliter *Arek Suroboyo* menguatkan identitas masyarakat surabaya dalam kelompok-kelompok fanatik seperti kelompok suporter sepak bola, *Bonek* pada masa sekarang ini. Aktivitas kelompok *Bonek* memiliki tujuan memperjuangkan kepentingan kelompok dan kemenangan bagi tim sepak bolanya. Namun tujuan kelompok *Bonek* menimbulkan masalah-masalah sosial seperti penjarahan, tawuran, anarkisme, dan lain-lain. Fanatisme kelompok *Bonek* menyebabkan korban jiwa dan kerugian material bagi orang lain di luar kelompoknya. Scheler menyebut keterbatasan masyarakat untuk menghayati suatu kebenaran nilai dengan istilah *Ressentiment*<sup>61</sup>. *Ressentiment* merupakan ketidakmampuan orang baik secara individual maupun kolektif untuk dapat meresap seluruh budaya, zaman dan keseluruhan sistem moral.

---

<sup>60</sup> Abdul Waid, *Bung Tomo: Hidup dan Mati Pengobar Semangat Tempur 10 November*, Yogyakarta: Laksana, 2019, hlm.262-276; Lih. juga Redaksi TEMPO, "Bung Tomo: Soerabaja di Tahun 45", Edisi Khusus Hari Pahlawan, dalam *TEMPO*, 9-15/11/2015: 40-101.

<sup>61</sup> M. Scheler, *Ressentiment*, terj. Lewis B. Coser & William W. Holdheim, dari *Das Ressentiment im Aufbau der Moralen*, Wisconsin: Marquette University Press, 1915, hlm.6.

*Ressentiment* akan muncul kembali apabila masyarakat surabaya selalu mengalami kondisi diskriminasi. Masyarakat surabaya merasa sebagai masyarakat buangan, masyarakat kelas tiga dan masyarakat terjajah. Penyebab *Ressentiment* adalah kecemburuan sosial dan ketidakmampuan untuk melawan kelompok-kelompok penindas. Hal-hal ini memicu rasa komunal dan fanatisme *Arek Suroboyo*.

### **2.3. Nilai Gotong Royong<sup>62</sup>**

Nilai gotong royong *Arek Suroboyo* merupakan cara hidup yang gotong royong di mana orang hidup dalam kebersamaan. Kehidupan dalam masyarakat *Arek Suroboyo* yang gotong royong seperti yang terjadi di dalam keluarga. Tiap anggota saling berbeda, tetapi bersatu dalam keluarga. Terjadi perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan. Beda satu sama lain, bahkan mungkin mengejar kepentingan beda pula, tetapi mereka hidup harmonis dalam kesatuan dalam keluarga.

Nilai gotong royong *Arek Suroboyo* tampak dalam kegiatan *Sinoman*. *Sinoman* merupakan organisasi kampung yang memiliki kepengurusan dan inventaris barang-barang bagi pelayanan warga kampung. Anggota *Sinoman* di surabaya adalah anak muda dan orang

---

<sup>62</sup> Sebagaimana dikatakan Bung Karno sebagai penggali Pancasila, kalau diperes Pancasila menjadi Tri Sila dan kalau terus diperes menjadi Eka Sila atau gotong royong.

dewasa yang mengurus warga kampung saat memiliki hajatan, saat mendapat musibah, saat kerja bakti dan lain-lain.

*Sinoman* didirikan dengan landasan pada nilai gotong royong. Frederick<sup>63</sup> menyatakan bahwa fungsi yang umum dan wajar dari *Sinoman* adalah persekutuan gotong royong yang memusatkan perhatian dalam penyediaan bantuan komunitas. Nilai gotong royong adalah nilai yang telah dihidupi sejak masyarakat awal Suroboyo terbentuk. Tantangan alam wilayah surabaya mendorong *Arek Suroboyo* untuk bergotong royong memperjuangkan hidup bersama. Semua kegiatan kampung berlandaskan nilai gotong royong seperti kerja bakti, perbaikan fasilitas kampung, mengadakan pelbagai kegiatan seperti slametan, perayaan hari besar agama dan hari nasional, membantu warga yang mendapat kesusahan dan lain-lain.

Nilai gotong royong mengandaikan semangat “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, yang berarti semua kesukaran dapat diatasi apabila diatasi secara bersama-sama. Nilai gotong royong menuntut semua warga untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah. *Sinoman* adalah salah satu kristalisasi dari nilai gotong royong *Arek Suroboyo*.

---

<sup>63</sup> W. Frederick, *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1946)*, terjemahan oleh Hermawan Sulisty, Jakarta: PT Gramedia, 1989, hlm.25.

Nilai gotong-royong *Arek Suroboyo* dewasa ini semakin menghilang karena tak tahan dengan globalisasi yang agresif. Dulu memang *Arek Suroboyo* hidup gotong royong, hidup dalam kebersamaan, tetapi itu makin hilang menjadi hidup dengan cara individualistik liberal. Memang individu sebagai makhluk Tuhan yang memiliki nilai tinggi, tetapi tidak merupakan nilai tertinggi seperti dalam individualisme. Dalam individualisme, individu sebagai nilai tertinggi bebas berbuat apa saja untuk kepentingannya, juga bebas menundukkan individu atau orang lain. Orang bebas juga melawannya sehingga terjadi konflik setiap saat. Jadi situasi bukan –konflik adalah karena kepentingan, bukan karena ingin hidup harmonis dalam kebersamaan.

*Arek Suroboyo* hanya dapat hidup bahagia dan sejahtera karena revitalisasi nilai gotong-royong. Karena *Arek Suroboyo* hidup dalam abad ke-21, maka masyarakat gotong royong menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Ia perlu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern untuk dapat lebih kuat mewujudkan kesejahteraannya.

Dengan mengusahakan terwujudnya nilai gotong royong modern, kehidupan *Arek Suroboyo* menjadi kuat karena dapat mengembangkan pelbagai kemampuan baru. *Arek Suroboyo* tidak akan bergantung berat



pada impor seperti yang sekarang kita alami ketika ekonomi, sosio-budaya didominasi neoliberalisme.

#### **2.4. Nilai Patriotik**

Nilai patriotik *Arek Suroboyo* adalah penghayatan dalam memperjuangkan tanah dan tempat masyarakat surabaya hidup dan mencari rejeki. *Arek Suroboyo* telah mengalami pengorbanan untuk memperjuangkan tempat hidupnya dari alam, dari kekuasaan kerajaan dan dari kolonialisme. *Arek Suroboyo* menyadari bahwa wilayah tempat tinggal mereka memiliki nilai strategis secara ekonomi, militer, politik dan keamanan sehingga wilayah tersebut layak untuk dipertahankan sampai titik darah terakhir.

Nilai patriotik *Arek Suroboyo* nampak dalam sejarah peperangan masyarakat surabaya dalam mempertahankan tanah airnya sejak zaman kerajaan hingga perang kemerdekaan. Nilai patriotik *Arek Suroboyo* dihidupi oleh masyarakat surabaya masih sebatas kenangan peperangan 10 November 1945 dan belum terasa dampaknya dalam konteks memperjuangkan kepentingan umum warga Kota surabaya.

Nilai patriotik *Arek Suroboyo* seharusnya nampak pada perjuangan warga untuk dicabutnya *Surat Ijo* oleh Pemerintah Kota karena *Surat Ijo* membebani ekonomi masyarakat surabaya. Seperti telah diketahui

bahwa *Surat Ijo* adalah surat sewa tanah warga kepada Pemerintah Kota Surabaya. *Surat Ijo* adalah warisan kolonial yang sampai saat ini dilestarikan oleh PemKot Suroboyo karena mendatangkan manfaat finansial untuk pengembangan kota.

Nilai patriotik *Arek Suroboyo* tampak pada Pertempuran Suroboyo 10 November 1945. Historiografi nasional mengkonstruksikan pertempuran Suroboyo sebagai titik balik terpenting dalam revolusi kemerdekaan Indonesia. Peristiwa itu memantik gerakan resistansi serupa di berbagai wilayah Jawa untuk menghalau kembalinya kekuatan imperialis Belanda. Ia menginspirasi gerakan perlawanan rakyat semesta, kemanunggalan kekuatan sipil-tentara, semangat spartan pantang menyerah, dan kerelaan berkorban. Semua ini diawali dan digelorakan oleh pidato-pidato inspiratif Bung Tomo melalui siaran radio<sup>64</sup>.

Pudarnya nilai patriotik *Arek Suroboyo* dewasa ini membuat kebutuhan terhadap heroisme dan pengorbanan kehilangan sarangnya. Akibatnya, nilai patriotik menjadi liar dan eksekif sehingga mematerialisasi diri ke dalam aksi kekerasan. Ketika nilai patriotik *Arek Suroboyo* gagal menjadikan dirinya sebagai kanal-kanal heroisme, maka fundamentalisme agama pun menjadi alternatif yang menarik. Sesama

---

<sup>64</sup> Redaksi TEMPO, "Bung Tomo: Soerabaja di Tahun 45", Edisi Khusus Hari Pahlawan, dalam *TEMPO*, 9-15/11/2015: 46-48 & 54-55.

*Arek Suroboyo* akhirnya menjadikan satu sama lain sebagai serigala, bukan semut atau lebah.

## **2.5. Nilai Keterbukaan**

Nilai keterbukaan *Arek Suroboyo* lahir dari dampak kota pelabuhan, tempat di mana wilayah perjumpaan pelbagai etnis para pendatang dari pelbagai tempat. Nilai keterbukaan *Arek Suroboyo* merupakan semangat penerimaan atas kekhasan dan keberagaman setiap orang yang berasal dari pelbagai tempat. Nilai keterbukaan juga menempatkan manusia lain secara setara untuk berusaha dan hidup bersama dengan segala kekhasan dan budaya.

Nilai keterbukaan *Arek Suroboyo* juga merupakan semangat penerimaan akan akulturasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat surabaya. Keterbukaan *Arek Suroboyo* meniadakan dominasi dan hegemoni budaya tertentu. Semua orang dipersilakan hadir dan bermukim di Kota surabaya asal kehadirannya tidak mendominasi dan mengintimidasi warga lainnya.

Nilai keterbukaan *Arek Suroboyo* tampak pada glosarium “tanpa tedeng aling-aling”. *Tedeng aling-aling* berarti secara terbuka, tanpa ada hal-hal yang disembunyikan lagi. Nilai keterbukaan *Arek Suroboyo* tampak pada bahasa Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat surabaya

yang memiliki ciri tidak bertingkat, apa adanya (*blak-blakan*). Bahasa *Jawa ngoko* yang tidak sepenuhnya ini dapat disebut dengan *boso Suroboyoan*.

Nilai keterbukaan *Arek Suroboyo* dewasa ini mendapatkan tantangan yang berat dengan hadirnya budaya kapitalis yang membawa nilai-nilai individualisme. Budaya kapitalis nampak dalam pembangunan pemukiman elit di bagian Barat dan Timur Kota Surabaya yang memiliki sifat diskriminatif secara ekonomi karena diperuntukkan hanya bagi warga yang mampu. Pemukiman elit berciri individualistis dan eksklusif apabila dibandingkan dengan perkampungan. Nilai keterbukaan *Arek Suroboyo* ternyata tidak dapat hidup dalam pemukiman elit dan apartemen karena pola hidup warganya yang cenderung eksklusif dan minim interaksi sosial antar warga.

### **3. Rangkuman Nilai-Nilai Budaya Arek Suroboyo**

Nilai-nilai budaya *Arek Suroboyo* yang tersaji di atas merupakan nilai-nilai yang dominan pada masyarakat Surabaya. Penulis mengambil dan mengkajinya kembali dari hasil-hasil penelitian antropologi yang sudah ada. Bakker dan Zubair<sup>65</sup> menyatakan bahwa penelitian filsafat dapat mengumpulkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh ahli-

---

<sup>65</sup> A. Bakker & A.C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm.94.

ahli sosiologi dan antropologi dengan menaruh kepercayaan atas keahlian mereka. Namun letak kebaruan bagian ini adalah struktur tata nilai dan relasi nilai budaya dibahas.

Kelima nilai *Arek Suroboyo* lebih berdasar pada “rasa” bahwa mereka sama/setara karena menderita, tersingkir daripada esensi kemanusiaan yang universal. Alasannya jelas: *Arek Suroboyo* tidak pernah memiliki pengalaman akan kemanusiaan yang universal. *Arek Suroboyo* me-“rasa”-kan bahwa Suroboyo adalah tempat pembuangan yang paling ujung (*Ujung Galuh*) dan dirinya sendiri sebagai manusia buangan, kriminal, tidak mengenal kasta. Karena manusia Suroboyo dibentuk oleh pesisir pantai dan delta muara sungai yang terus bergejolak, maka *Arek Suroboyo* terbiasa untuk berjuang entah demi kebebasan dari penjajah ataupun demi mempertahankan hidup (hidup yang layak).

Globalisasi yang berakar pada kapitalisme modern membelah komunitas *Arek Suroboyo* ke dalam pihak “yang menang” dan “yang kalah”; serta menumbuhkan ketidaksetaraan. Selain hal-hal tersebut, komunitas *Arek Suroboyo* mengalami deprivasi sosial seperti yang diartikan oleh Jean Baudrillard<sup>66</sup> dengan hidup dalam sebuah gerak interpenetrasi pengalaman-pengalaman kultural dan pluralisasi alam

---

<sup>66</sup> Jean Baudrillard, *The Consumer Society: Myths and Structures*, London-Thousand Oaks-New Delhi:Sage Publications, 1998, hlm.92-94.

kehidupan yang dialami manusia sehingga melahirkan ketidakjelasan nilai-nilai ideal dan menumbuhkembangkan gaya hidup konsumerisme yang menyebabkan terjadinya diferensiasi dan fragmentasi dalam pandangan dunia. Maka dibutuhkan revitalisasi kelima nilai budaya *Arek Suroboyo* yang dominan ini.

Kita dapat meminjam frasa *exigency* (keadaan darurat) dari sosiolog Chalmers Johnson<sup>67</sup> dalam karyanya, *Revolutionary Change*, yang menyatakan bahwa stabilitas lima nilai budaya *Arek Suroboyo* (solidaritas, egaliter, gotong-royong, patriotik, keterbukaan) akan terjaga sepanjang *value-coordinated social system* (sistem sosial yang terkoordinasikan melalui persamaan nilai) tetap memiliki kinerja. Pertanyaannya, apa wujud konkret kelima nilai budaya *Arek Suroboyo* yang membuat warga *Arek Suroboyo* merasa terikat di dalamnya pada dewasa ini?

---

<sup>67</sup> Chalmers Johnson, *Revolutionary Change*, Boston & Toronto: Little, Brown and Company, 1966, hlm. 19-22 & 27-39.

**BAB VI**  
**PERGESERAN MAKNA SOLIDARITAS**  
**PASCA REFORMASI 1998**

**1. Pengantar: Memaknai Solidaritas**

Secara umum, solidaritas dipahami sebagai rasa kebersamaan yang dirasakan oleh setiap anggota masyarakat. Dalam kebersamaan itu, setiap individu anggota masyarakat merasa setara dan nyaman satu sama lain. Dalam suasana itu, masing-masing anggota masyarakat merasa memiliki kewajiban moral untuk melakukan sesuatu demi nilai-nilai tertentu yang diyakini secara bersama. Dalam nilai-nilai bersama itu, setiap anggota masyarakat saling membantu dan mengarahkan dirinya sendiri untuk tidak hanya berpikir tentang dirinya sendiri tapi memikirkan komunitas.

Dalam semangat kewajiban moral demi komunitas inilah, mereka saling menjaga, saling membantu dan saling mengembangkan satu sama lain. Hal ini terwujud dalam berbagai interaksi antar individu anggota masyarakat yang nampak dalam berbagai kegiatan bersama berupa perayaan idul fitri bersama (halal bihalal karena mayoritas masyarakat di komunitas itu beragama Islam. Mereka mengajak pula mereka yang beragama non Islam), perayaan hari raya kemerdekaan (17 Agustusan),

perayaan-perayaan keluarga anggota komunitas (pernikahan dan perayaan lain) serta berbagai perwujudan semangat kebersamaan lainnya.

Tidak hanya itu, dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antar individu anggota masyarakat juga menunjukkan nuansa kebersamaan mereka dalam sikap-sikap sederhana individual dalam pergaulan sehari-hari, misalnya: saling menyapa setiap kali bertemu, kenal dan sering ngobrol satu sama lain (hampir setiap hari), terbuka satu sama lain antar tetangga dan saling membantu tiap kali setiap anggota masyarakat mengalami kesulitan. Terkait dengan berbagai perbedaan kodrati yang sejak awal mula ada pada anggota komunitas (terkait perbedaan etnis, suku, warna kulit, dll), nuansa kebersamaan di antara anggota komunitas mewujud dalam berbagai sikap yang menerima perbedaan di antara mereka namun tidak menjadikan perbedaan itu sebagai persoalan dalam interaksi hidup sehari-hari.

## **2. Solidaritas: Dari Barat ke Timur**

Dalam konteks filsafat Barat, gagasan tentang solidaritas hampir selalu terkait dengan cara untuk menginkluskikan sekelompok orang dalam suatu kesatuan kelompok tertentu. Andreas Gobel dan Eckart Pankoke, peneliti dari departemen Sosiologis di Universitas Essen,



Jerman menyebut bahwa ini bukan hanya terkait dengan ikatan yang secara kodrati melekat pada sekelompok orang dengan tipikal tertentu dan memberi mereka “ikatan” tak terlihat namun mendorong mereka untuk saling menyesuaikan diri satu sama lain.<sup>68</sup>

Proses inklusivisasi ini pada perkembangannya juga terkait dengan nilai-nilai yang diperjuangkan bersama yang relevan dengan maka hidup yang menyatukan mereka satu sama lain. Salah satu inspirasi yang mengiringi gagasan ini adalah peristiwa revolusi Prancis pada tahun 1789. Di sana, gagasan tentang kebebasan dan kesetaraan disematkan setara dengan gagasan tentang persaudaraan. Gagasan tentang persaudaraan dalam level yang universal menunjukkan pemahaman mereka akan manusia yang secara kodrati melekat antar manusia. Sementara itu ide tentang kesetaraan dan kebebasan merupakan gagasan yang berciri universal yang diyakini bersama dalam kelompok dan merupakan keyakinan dasar yang akan diwujudkan bersama-sama dalam inklusivitas mereka.

Dalam tulisannya tentang penggunaan konsep solidaritas, Kurt Bayertz menyebut bahwa kata “solidaritas” secara etimologis dipahami dari salah satu hukum kewajiban dalam kerajaan Romawi Kuno. Dalam hukum itu, diamini bersama bahwa bila suatu anggota komunitas

---

<sup>68</sup> Bdk. Kurt Bayertz, hal 173

memiliki kewajiban tertentu, kewajiban itu tidak hanya mengikat dirinya secara individual namun juga mengikat seluruh anggota komunitas tempat ia terikat. Misalnya, bila seseorang berhutang pada pemberi hutang, yang terikat pada kewajiban untuk membayar hutang tersebut bukan hanya si penghutang namun mereka yang terikat dalam komunitas tempat ia hidup. Ini memberi penjelasan bagaimana anggota keluarga atau komunitas tertentu bisa memberi tekanan sosial pada siapapun yang belum melaksanakan kewajibannya pada orang lain di luar komunitasnya karena bila kewajiban itu tidak dilaksanakan, anggota komunitas tersebut akan ikut merasa berkewajiban. Pada masa itu, hukum kewajiban ini disebut sebagai *obligatio in solidum*<sup>69</sup>.

Meski prinsip hukum semacam ini secara definitif berakhir pada era Modern (dimulai sejak masa Renaissance, sekitar tahun 1500an), gagasan tentang kewajiban bersama atas dasar soliditas komunal ini masih hidup sebagai suatu konsep yang mendasari hidup berkomunitas, sekalipun bentuknya mengalami perubahan seiring berubahnya konsep tentang manusia dan individualitas. Ketika hidup bersama dalam keluarga (bangsawan) yang memiliki wilayah kekuasaan tertentu semakin tidak diterima oleh masyarakat, bentuk hidup bersama yang sedikit berbeda muncul. Kesadaran akan individualitas adalah bentuk

---

<sup>69</sup> Kurt Bayertz, "Four Uses of "Solidarity" dalam Kurt Bayertz (ed.), *Solidarity*, Dordrecht: Kluwer Academic Publisher, 1999, 3

baru cara hidup masyarakat pada masa itu. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat yang semakin berciri industrialistik di era Modern. Menurut Bayertz, pemikiran semacam ini ditampakkan oleh Emile Durkheim.<sup>70</sup>

Industri Modern membutuhkan banyak orang dari berbagai tempat untuk berkumpul di suatu tempat tertentu, bekerja pada waktu-waktu tertentu dengan cara yang tertentu pula. Pertumbuhan industri Modern ini mengubah peta populasi masyarakat dari yang sebelumnya berada dalam komunitas tertentu yang terikat oleh berbagai ikatan kekerabatan berdasarkan keluarga menjadi komunitas-komunitas baru yang lebih berciri teknis (demi kepentingan industri) dan pragmatis (demi memenuhi kebutuhan hidup individu, bukan keluarga/komunitas). Oleh karena itulah, lingkungan industri menghasilkan kesadaran dan cara hidup yang baru. Dalam hal ini, “bentuk” baru kemanusiaan dan masyarakat pun berubah. Demikianlah, gagasan tentang solidaritas tidak lagi bertumpu pada komunitas yang sejak semula menjadi tempat tinggal seseorang dalam berbagai ikatan primordialnya melainkan bertumpu pada intensitas perjumpaan dan kesamaan identitas baru yang ditemukan oleh setiap individu dalam komunitas barunya. Di sini, gagasan solidaritas semakin berciri individualistik. Dalam relasi antar

---

<sup>70</sup> Kurt Bayertz, *Op.Cit.*, 12

individu ini tersemat pula kewajiban untuk saling membantu satu sama lain sebagai sesama individu manusia.

Solidaritas yang berciri individualistik ini pada dasarnya merupakan ikatan abstrak antar manusia yang otonom dan bebas. Relasi di antara mereka merupakan ikatan personal yang dihidupi dalam rangka memenuhi kepentingan bersama. Dalam rangka kepentingan bersama inilah, kesadaran akan kewajiban ini muncul dalam berbagai tindakan yang saling membantu satu sama lain. Dalam otonomi dan kebebasan itulah, kepentingan bersama terjadi dalam bentuk kesepakatan-kesepakatan antar pribadi yang setara demi mencapai hal-hal yang disepakati sebagai baik bagi setiap pihak.

Dalam sejarah Eropa sendiri, solidaritas secara umum mewujudkan dirinya dalam sejarah pada masa Revolusi Prancis. Pada masa sekitar tahun 1789, kemarahan rakyat Prancis yang kebanyakan bukan dari kalangan bangsawan itu memuncak. Mereka menyerang penjara Bastille, lambang kekuasaan absolut raja Louis XIV. Di penjara itulah siapapun yang dinilai melawan titah raja dan mengganggu orang-orang yang dekat dengan raja disendirikan dan dirampas kebebasannya. Penyerangan penjara Bastille adalah bentuk solidaritas masyarakat Prancis pada waktu itu dengan mereka yang tertindas dan bentuk perlawanan terhadap para penindas. Tidak berhenti di penjara Bastille,

massa penyerang bergerak ke katedral Paris dan beberapa gereja. Rakyat Prancis selama bertahun-tahun nampaknya merasa jengah dengan kehadiran gereja yang dipimpin oleh para imam yang lebih peduli pada emas dan uang sehingga membuat mereka lebih dekat dengan para bangsawan daripada dengan rakyat yang hidup dalam kemiskinan. Di gereja-gereja itulah mereka mengambil kekayaan gereja. Tentu tidak semua gereja diperlakukan demikian. Beberapa gereja yang menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat kecil sama sekali tidak disentuh oleh massa, salah satunya adalah gereja-gereja di bawah kepemimpinan ordo Vincentian. Vincentius sendiri (pendiri ordo ini) hingga kini diyakini sebagai pelindung negara Prancis.

Dalam perjalanan sejarah, solidaritas secara sangat kuat terus disuarakan oleh kelompok Marxis. Mereka meyakini bahwa dalam masyarakat yang mendasarkan hidupnya pada kapital (kapitalistik), selalu akan ada dua kelas yang berbeda, yaitu kelas pekerja (proletar) dan pemodal (kapitalis). Bagi para kapitalis, kompetisi dan individualitas adalah bagian dari keutamaan yang harus diupayakan oleh sistem kapitalisme. Ini penting karena mereka mendasarkan pemikirannya pada pengakuan akan hak milik dan hak milik itu bukan hak yang berciri

kolektif namun individualistik.<sup>71</sup> Bagi mereka yang memiliki kepemilikan, perlombaan kepemilikan adalah ajang pembuktian perjalanan hidup manusia dalam rangka maksimalisasi kegunaan dirinya. Harapannya, saat orang mencapai puncak kegunaan diri, ia akan menjadi berguna bagi kehidupan bersama.

Keutamaan berbeda dikembangkan oleh proletar. Bagi mereka yang tidak memiliki modal dan alat produksi sebagaimana para kapitalis, jumlah yang banyak adalah kekuatan mereka. Di sinilah, individualitas sebagaimana dikembangkan oleh para kapitalis dilawan dengan solidaritas komunal. Harapannya, solidaritas ini akan mendorong mereka pada pencapaian kebaikan bersama mereka secara maksimal.

Pengembangan solidaritas *a la* Marx dan Engels ini pada perjalanan sejarah mewujudkan dirinya dalam bentuk yang defintif pada saat Lenin menguasai Russia dan kemudian pemerintahannya dilanjutkan oleh Stalin. Pada masa mereka, Rusia membangun poros solidaritas negara yang menempatkan proletariat di posisi tertinggi ideologi mereka. Dalam ha lini, solidaritas mewujud sebagai sebuah ideologi yang mementingkan komunitas (komunalisme) dan dalam beberapa aspek mengecilkan pentingnya individu. Di Rusia sendiri, terbentuk aliansi yang melibatkan beberapa negara tetangga dalam

---

<sup>71</sup> Dalam beberapa kajian filsafat Modern, gagasan tentang hak milik ini secara politis digodog dalam pemikiran John Lock.

bentuk yang kini dikenang sebagai Uni Soviet (hingga runtuh secara definitif pada 1989).

Seiring dengan makin lemahnya kekuatan ideologis komunisme dalam menggerakkan aksi massa, kapitalisme menguat sebagai ideologi paling dominan di berbagai belahan dunia. Dalam konteks solidaritas, kapitalisme memiliki tekanan yang sangat berbeda dari komunisme. Dalam kapitalisme, kepemilikan individual atas kapital dinilai sebagai hal utama yang harus dikejar oleh setiap orang. Dalam kondisi ini, kompetisi antar individu menjadi lebih kuat daripada solidaritas karena kesamaan penderitaan dan nasib bersama.

Bila kita melihat secara umum, gagasan tentang solidaritas yang diinspirasi oleh berbagai gagasan tentang cita-cita kebebasan yang sangat berkembang dalam masyarakat Eropa pada masa pasca gerakan reformasi Kristen dan terus berkembang pada era revolusi industri ini selalu berciri politis. Khusus pada masa industri, hal ini sangat kentara dalam pergerakan buruh pada sekitar abad 19 dan 20. Gagasan ini pada dasarnya memperoleh dukungan konseptualnya dalam pemikiran-pemikiran komunitarian. Dalam sejarah Eropa, pergerakan buruh di Eropa pada abad 19 dan 20 adalah contoh nyata perwujudan solidaritas tipe ini. Dalam hal ini, instrumen yang menumbuhkan ikatan emosional dalam solidaritas politis ini adalah kesamaan posisi kelas pekerja.

Kesamaan kelas ini memberi arah yang kurang lebih sama tentang kondisi pembebasan seperti apa yang ingin dituju bersama.

Dalam perjalanan sejarah dunia, solidaritas politis memiliki sumbangan sangat besar dalam proses hidup bersama, khususnya terkait dengan proses legalisasi berbagai aturan hidup yang menyangkut berbagai aspek kehidupan. Dalam gagasan Bayertz, salah satu contohnya adalah peran solidaritas kemanusiaan dalam proses formulasi deklarasi hak azasi Manusia. Di sana, hak dasar sebagai pribadi diuniversalkan dan negara serta berbagai organisasi yang mengatur hidup bersama diwajibkan untuk mengupayakan pemenuhan hak dasar ini pada setiap orang. Pada perkembangannya, gagasan tentang solidaritas yang membawa pada berbagai penguniversalan aturan hidup bersama semacam ini juga sangat berperan dalam berbagai perjuangan anti-diskriminasi: warna kulit, gender, etnis, ras, dll. Secara umum, gagasan solidaritas politis ini menjadi sangat penting saat mekanisme yang terinstitusi dalam organisasi politik formal tidak mampu mewujudkan aspirasi dan tidak membawa pada keadilan bagi segenap masyarakat<sup>72</sup>.

Dalam kehidupan sehari-hari di era kontemporer ini, solidaritas dalam konteks politis terkait dengan organisasi masyarakat yang kita kenal sebagai negara. Di sini, solidaritas memuat kewajiban etis setiap

---

<sup>72</sup> Bdk. Kurt Bayertz, *Op.Cit.*, 16



anggota masyarakat untuk menolong sesamanya atas dasar kesamaan sejarah, bahasa, budaya, dll. Salah satu sumber inspirasi historis gagasan ini nampak dalam konsep *fraternity* yang gagasannya mencuat pada masa revolusi Prancis dan secara formal nampak dalam deklarasi Hak Azasi Manusia tahun 1793 sebagai tugas suci untuk mendukung anggota masyarakat yang kurang beruntung<sup>73</sup>. Persoalannya, solidaritas lalu rawan jatuh pada berbagai bentuk politisasi. Ini terjadi karena solidaritas pada umumnya dipupuk berdasarkan kesamaan tujuan bersama, namun seringkali tidak kritis pada metode untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kondisi itu, sangat mungkin bahwa solidaritas yang dibangun oleh setiap anggota kelompok diarahkan oleh sebagian anggota kelompok untuk kepentingan tertentu yang hanya menguntungkan beberapa pihak saja.

Demikianlah, konsep solidaritas dalam perkembangan pemikiran Eropa/Filsafat Barat pada umumnya memuat tiga ciri utama. *Pertama*, solidaritas melibatkan kehendak bebas setiap individu yang terlibat dalam upaya mencapai tujuan yang disepakati bersama. *Kedua*, solidaritas memuat kewajiban etis tertentu bagi siapapun yang terikat dalam sikap-sikap yang didasari oleh komunalitas suatu kelompok. *Ketiga*, sebagai perasaan yang memberi dorongan untuk melakukan

---

<sup>73</sup> Bdk. *Ibid.*, 21

kewajiban etis tertentu, solidaritas berciri politis karena dapat mendorong berbagai aksi yang membawa pada berbagai perubahan sosial. Terkait dengan ciri politis ini, solidaritas rawan dipolitisasi demi kepentingan tertentu dengan modifikasi wacana yang dapat dilakukan melalui berbagai media komunikasi massa.

### **3. Solidaritas dalam Filsafat Jawa (Timur)**

Berbeda dari gagasan dalam Filsafat Barat, makna solidaritas dalam konteks Filsafat Jawa memiliki nuansa yang berbeda. Bila kita mulai dengan melihat aksi politis yang nampak dari nuansa solidaritas ini, kita tidak akan berjumpa dengan pergerakan yang sedemikian terorganisir sebagaimana yang terjadi pada para Marxis yang dengan kritis merancang pergerakan bersama sehingga bahkan mampu menghasilkan suatu negara berlandaskan semangat komunisme. Kita juga tidak akan berjumpa dengan pergerakan serupa dengan revolusi Prancis yang melawan kaum borjuis lalu menghasilkan kehidupan bersama yang rasional dan menghargai hidup pribadi sebagai individu bebas (nampak dari berbagai aturan yang memberi prioritas pada individualitas sebagai bagian dari komunitas) sehingga mampu menghasilkan Prancis sebagai salah satu pusat seni dunia. Filsafat Jawa justru tidak mengedepankan rasio individual sebagaimana yang terjadi di

Barat sekalipun bentuk produk tindakan politis solidaritasnya tidak jauh berbeda.

Dalam Penelitian tentang Arek Suroboyo ini, kami justru melihat bahwa *rasa* dalam budaya Jawa adalah penggerak efektif dari aksi-aksi solidaritas yang terjadi di wilayah Arek Suroboyo. Franz Magnis Suseno, dalam karyanya Etika Jawa menyebut bahwa *rasa* dimaknai secara aktif sebagai “merasakan dalam segala dimensi baik itu perasaan jasmani inderawi, perasaan akan kedudukannya dalam suatu medan interaksi, perasaan kesatuan dengan alam semesta, *rasa* akan penentuan eksistensinya sendiri oleh takdir, akhirnya kesadaran yang semakin mendalam akan keakuannya sendiri”. *Rasa* bukanlah sekedar pengecapan inderawi akan suatu hal. *Rasa* adalah kesadaran menyeluruh tentang lingkungan dan diri sendiri yang memberi petunjuk bagi seseorang untuk bertindak sesuai dengan proporsi yang sepatutnya dalam hidup bersama. Petunjuk ini bukan hanya petunjuk yang akan memberi keselamatan bagi dirinya sendiri namun (dan terutama) memberi keselamatan bagi keseluruhan ciptaan yang diyakini harus mengarah pada hidup bersama yang harmonis. Ini terjadi karena dalam *rasa*, seorang Jawa menyadari sepenuhnya akan kehadiran Tuhan dalam setiap jejak langkah hidup dan pilihan-pilihan yang diambilnya. Lalu, petunjuk untuk hidup (bereksistensi) ini berasal dari yang Illahi sebagai

pencipta tunggal segala benda dan makhluk. Dalam hal ini, rasa adalah bagian penting dari religiusitas mistik masyarakat Jawa. Di sini, masyarakat Jawa diarahkan untuk hidup harmonis dengan masyarakat di sekitarnya dan alam yang melingkupinya.<sup>74</sup>

Karena sejak awal konstruksi konseptualnya tidak berciri individual, rasa menjadi dasar bagi kehidupan bersama dalam masyarakat yang tinggal di wilayah pulau Jawa pada umumnya, termasuk wilayah tempat tinggal Arek Suroboyo. Dalam hal ini, konstruksi individualistik sebagaimana nampak dalam gagasan rasional masyarakat Barat pada dasarnya tidak mendapatkan ruang. Secara konkret, hal ini terwujud dalam berbagai aktivitas hidup bersama yang secara diam-diam disepakati sebagai sikap-sikap yang harus dilakukan dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Dengan kata lain, rasa merupakan kode interaksi sosial yang memberi petunjuk bagaimana harus bersikap berhadapan dengan orang lain yang ada di sekitarnya sehingga sikapnya mengarah pada kehidupan bersama yang harmonis (nyaman bagi dirinya sendiri dan memberi kenamanan bagi orang lain). Mereka yang tidak melaksanakan sikap-sikap yang tepat sesuai dengan petunjuk yang muncul dari kode interaksi ini, bukan saja akan ditolak, namun juga akan dengan sendirinya merasa tidak nyaman dengan

---

<sup>74</sup> Bdk. Etika Jawa hal. 130-131

sikapnya sehingga terdorong untuk mengambil sikap lain sesuai dengan petunjuk rasa tersebut. Penolakan terhadap orang-orang yang sikapnya tidak sesuai dengan petunjuk rasa ini tidak boleh dibayangkan sebagai sikap yang secara vulgar nampak dan langsung bisa diidentifikasi. Penolakan ini pada dasarnya tetap tidak terlepas dari petunjuk yang diberikan oleh rasa sebagai kode interaksi dalam hidup bersama. Dalam hal ini, penolakan tersebut seringkali mewujud dalam pilihan-pilihan sikap yang harus ditafsirkan dengan memahami rasa sebagai kode interaksi dalam hidup bersama. Mereka yang menghidupi hal ini (atau sekurangnya orang yang sudah cukup akrab dengan model hidup semacam ini) akan dengan sendirinya mampu menangkap bentuk-bentuk penolakan tersebut.

#### **4. Unsur Jawa pada Solidaritas Arek Suroboyo**

Dalam konteks kehidupan masyarakat Arek Suroboyo, rasa sebagai kode interaksi sosial ini menumbuhkan kemampuan untuk berempati, khususnya terhadap mereka yang memiliki nasib yang kurang beruntung sebagaimana mereka sendiri juga pernah mengalami berbagai ketidakberuntungan. Berbeda dari tradisi yang bericiri Mataraman, rasa dalam masyarakat Arek Suroboyo cenderung menafsirkan keharmonisan dengan manusia di sekitarnya dan alam ini dalam hidup bersama yang

menempatkan kesetaraan sebagai nilai yang penting untuk diperjuangkan dalam hidup bersama. Keharmonisan dalam hidup bersama tidak dipahami sebagai hidup bersama dalam strata kebangsawanan sebagaimana terjadi dalam tradisi Keraton. Bagi mereka, hidup bersama yang harmonis justru akan tumbuh ketika setiap orang diperlakukan setara sebagai saudara.

Sikap mengedepankan persaudaraan yang setara ini mewujud dalam perjuangan mati-matian untuk menunjukkan solidaritas terhadap mereka yang tertindas dan kurang beruntung. Dalam sejarah Indonesia, hal ini paling nampak dalam aksi yang hingga kini terus dikenang dalam tugu, tempat berkumpul dan berbagai perayaan, yaitu peristiwa Sepuluh November 1945. Dalam peristiwa melawan Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia itu, siapapun arek Suroboyo dikisahkan ikut berjuang bahu-membahu sehingga ribuan orang Arek gugur. Meski pada masa kini, kota Surabaya telah mengalami banyak perubahan situasi dan kultur, solidaritas terhadap mereka yang tertindas ini tidak juga hilang. Hal ini nampak salah satunya dengan berbagai aksi yang dilakukan dalam menyikapi kejadian bom Suroboyo, 13 Mei 2018. Dalam penelitian kami, kami melihat bahwa aksi-aksi perlawanan terhadap terorisme dalam bom Suroboyo merupakan manifestasi dari *rasa* sebagai kode interaksi sosial dalam budaya Arek. Kesadaran akan munculnya

perasaan empati yang sama itu bagi komunitas Arek bukan suatu pengertian spekulatif, melainkan suatu pengalaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri. Dalam empati itu, mereka “merasakan dalam segala dimensi: perasaan jasmani inderawi, perasaan akan kedudukannya dalam suatu medan interaksi, perasaan kesatuan dengan alam semesta, rasa akan penentuan eksistensinya sendiri oleh takdir dan akhirnya kesadaran yang semakin mendalam akan keakuannya sendiri”<sup>75</sup>.

Dalam hal ini, sebagai kode interaksi sosial, *rasa* ini tidak selalu hadir dalam perjumpaan keseharian. *Rasa* hadir melalui pengalaman eksistensial komunal yang dalam hal ini dialami dalam peristiwa bom Suroboyo. Dengan kode interaksi ini, solidaritas komunitas *arek* menjadi semakin kuat. *Rasa* mempersekutukan karakter dan identitas. Hasilnya adalah banyaknya perwujudan makna solidaritas sehingga sanggup menggerakkan Arek Suroboyo untuk mewujudkannya dalam berbagai bentuk aksi. Meski individu-individu belum saling mengenal, mereka terikat jalinan pemahaman bersama atau relasi-relasi sosial bersama oleh *rasa*.

Demikialah, dalam masyarakat Arek Suroboyo, *rasa* sebagai kode interaksi sosial dapat digunakan untuk mobilisasi budaya solidaritas di

---

<sup>75</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993, 130.

antara komunitas arek. Dengan multiplikasi dan distribusi perasaan empati yang sama, komunitas arek mampu menggalang solidaritas sosial yang semakin kuat karena melalui kode ini, setiap individu mengarahkan dirinya pada persaudaraan komunal. Menguatnya *rasa arek* sebagai metafora solidaritas membuat kebutuhan akan heroisme dan pengorbanan mendapat ruang dan menjadi persoalan eksistensial bagi Arek Suroboyo.

Dalam pergumulan eksistensial ini, realitas yang lebih dalam membuka diri melalui *rasa*. Di dalamnya, situasi-situasi dirasakan dan dimaknai lebih dari yang sehari-hari. Di sinilah, . komunitas arek menjalani hidup sebagai kesanggupan yang semakin besar untuk merasakan realitas komunal sehingga, loyalitas antara satu terhadap yang lain dalam komunitasnya menjadi niscaya.

Solidaritas komunitas *arek* melalui *rasa* memahami bahwa yang paling sesuai, sehat, dan tepat baginya adalah untuk tidak mengejar kepentingan-kepentingan sempitnya sendiri. Dalam budaya Jawa, sikap ini disebut dengan *sepi ing pamrih*. Sikap ini sekaligus mengandung kesanggupan untuk memahami bahwa setiap orang memiliki tugasnya dalam dunia, bahwa yang paling baik, paling menenangkan dan paling sehat bagi semua pihak adalah apabila mereka masing-masing memenuhi kewajiban-kewajiban mereka. Dalam sikap itulah, mereka



memiliki sikap *rame ing gawe* yang berarti kesanggupan untuk bekerja keras dan fokus mencapai tujuan hidup bersama sebagaimana ditemukan dalam pemaknaan baru akan realitas dengan bermodalkan *rasa* sebagai kode interaksi sosial mereka. Dalam konteks inilah kita bisa berbicara secara khusus tentang bagaimana solidaritas dalam Arek Suroboyo.

## 5. Solidaritas Komunal Arek Suroboyo

“*yak opo, cuk?*” “*Koen iku gaweyane dolan ae, cuk!*” “*mrenoyo gak usah gae taek-taekan koen!*” Ini adalah sekelumit ungkapan yang umum dalam percakapan antar Arek Suroboyo. “*cuk*” merupakan frasa pendek dari “*dancuk*”, umpatan yang menunjukkan kekesalan dalam masyarakat Arek. Meski demikian, umpatan ini memiliki makna yang lebih mendalam dari sekedar kekesalan. Ini adalah juga ungkapan yang menandai keakraban dan kesetaraan antara dua orang Arek yang sedang membicarakan sesuatu. Meski ini sering diungkapkan sebagai tanda kekesalan, pengucap kata ini pada umumnya telah memiliki relasi yang akrab dengan lawan bicaranya. Seolah, tanda keakraban ini justru dinyatakan dengan keberanian dan keleluasaan seseorang untuk menunjukkan perasaan kesalnya pada lawan bicaranya tersebut. Bagi mereka, rasa sungkan dan kaku yang muncul justru bisa ditafsir sebagai upaya menghadirkan strata yang tidak disukai oleh masyarakat yang

menjunjung nilai egaliter seperti Arek Suroboyo. Dalam konteks semacam inilah kami menemukan bahwa solidaritas komunal Arek Suroboyo dapat ditempatkan.

### **5.1. Solidaritas sebagai anak alam**

Solidaritas yang terbangun pada arek Suroboyo bukanlah solidaritas yang begitu saja ada dan dimiliki oleh mereka yang terlahir dalam budaya arek. Dalam salah satu wawancara dengan sosiolog Universitas Negeri Suroboyo (UNESA), Autar Abdullah yang juga meneliti perkembangan budaya arek, Autar menyatakan bahwa pada mulanya, wilayah surabaya adalah wilayah yang penuh dengan pulau kecil yang terpisahkan oleh lautan dangkal mirip dengan rawa namun berada di pinggir laut.

Wilayah pantai dan dekat dengan daerah pelabuhan menjadikan Suroboyo sebagai tempat banyak orang merantau. Dalam perantauan ini, rasa sepenyeritaan sebagai sesama orang yang jauh dari rumah dialami dan diamini sebagai nuansa kehidupan bersama. Dalam suasana itu, kultur yang tercipta adalah kultur yang setara: mengalami kesulitan dan penderitaan yang sama sehingga tidak ada yang merasa perlu dianggap lebih tinggi atau lebih rendah. Kultur ini pula yang mendorong

penolakan terhadap berbagai budaya yang hadir di wilayah surabaya dengan nuansa yang kurang egaliter.

Ini nampak dalam perjumpaan masyarakat surabaya dengan Mataram dan orang-orang Belanda. Keduanya sama-sama ingin menjajah Suroboyo. Belanda menggunakan gaya pembangunan strata dengan menempatkan orang-orang surabaya sebagai yang paling rendah, sebagian orang Tionghoa (perantara orang belanda dalam menarik pajak ke penduduk Suroboyo) sebagai kasta kedua dan orang-orang surabaya (arek Suroboyo) sebagai kasta ketiga dan terendah. Sementara itu, Mataram yang datang ingin menjajah Suroboyo menempatkan para raden (bangsawan dalam kultur Mataraman) sebagai pemimpin feodal di surabaya. Dalam konteks politik praktis, kedua kelomok ini memang mampu berkuasa atas Suroboyo. Meski demikian, mereka tidak mampu mengubah kultur arek Suroboyo. Budaya strata ini bahkan ditolak dan tidak diterima. Hal ini ditandai dengan kebencian turun temurun terhadap kultur Mataraman dan perlawanan fisik yang luar biasa terhadap Belanda pasca kemerdekaan. Menurut Autar, sejak kemerdekaan hingga sekitar tahun 1970an, gagasan tentang pentingnya egaliterisme di antara arek Suroboyo ini masih terdengar lantang.

## **5.2. Solidaritas Bentukan Sejarah**

Sebagaimana telah ditampilkan di muka, Surabaya mula-mula adalah wilayah yang tidak sepenuhnya berupa daratan seperti yang kita jumpai pada masa sekarang ini. Pada lebih dari sembilan ratus tahun yang lalu, wilayah yang sekarang kita kenal sebagai Surabaya ini adalah wilayah yang lebih nampak seperti rawa-rawa yang sedemikian besar. Ada banyak pulau yang membentang di wilayah selat antara Jawa dan pulau besar Madura. Wilayah delta sungai itu mengendap menjadi daratan karena semburan lumpur dari gunung Kelud meletus secara dahsyat beberapa kali dan semburannya dibawa oleh sungai yang bermuara di utara Jawa, mengarah ke selat Madura. Dalam waktu yang panjang, wilayah ini berubah menjadi daratan seperti sekarang ini.

Karena sejarah pembentukannya ini, menjadi masuk akal bahwa ada beberapa nama bagian wilayah Surabaya yang disebut dengan berbagai nama yang dekat dengan alam seperti kali (sungai dalam bahasa Jawa), kedung (bendungan dalam bahasa Jawa) dan nama-nama sebutan yang kalau dirunut merupakan sebutan dari situasi alam. Kesimpulan ini didasarkan pada pola penamaan berbagai daerah di Indonesia, khususnya wilayah-wilayah yang berusia tua di Indonesia memang memiliki pola penamaan dengan menggunakan hasil perjumpaan

masyarakat yang hidup di wilayah itu dengan alam yang menjadi penciri wilayah tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian pustaka dari para peneliti Suroboyo dan dari focus group discussion yang dilakukan dengan beberapa peneliti, kami melihat bahwa solidaritas ini bukan hanya disebabkan oleh alam yang menjadi tempat masyarakat yang hidup di wilayah yang tinggal di Surabaya. Nampaknya, sejarah kehidupan masyarakat yang hadir di Surabaya juga sangat menentukan pertumbuhan solidaritas di antara mereka. Sejak beratus tahun yang lalu, wilayah yang sekarang disebut sebagai Suroboyo adalah wilayah yang terkenal sebagai daerah pelabuhan. Tempatnya yang strategis, gelombang ombak yang tidak terlalu besar karena tertahan oleh pulau besar, Madura adalah alasan alamiah yang menyebabkan para pelaut menyandarkan perahunya di wilayah Surabaya. Situasi pelabuhan juga mengundang banyak orang yang pada mulanya tinggal di wilayah daratan Jawa untuk datang dan memperjuangkan nasib ekonomi mereka di sana.

Senada dengan itu, penelitian sejarah juga menunjukkan bahwa wilayah pelabuhan ini juga merupakan wilayah pembuangan banyak orang yang disingkirkan oleh masyarakat. Pada masa Mataram Kuno, wilayah ini adalah wilayah buangan para penjahat dan orang-orang yang

ditolak oleh orang Mataram karena kejahatan atau hal-hal buruk lain yang merugikan masyarakat. Di wilayah ini, orang-orang tersebut datang dan “menghapus” masa lalu kelam mereka serta menghidupi nuansa baru kehidupan bersama. Dalam situasi itu, selubung kesucian dan sifat feodalistik ditinggalkan. Bagi mereka strata tidak perlu dipertahankan sebab toh apapun yang mereka lakukan, mereka sama-sama tahu bahwa mereka merupakan orang-orang yang punya kekeliruan di masa lalu dan bahkan pada beberapa kasus disingkirkan oleh masyarakat sebelumnya.

Hasilnya, wilayah ini menjadi tempat perjumpaan orang dari berbagai macam budaya dan latar belakang dengan ekonomi sebagai motivasi utama. Karena motif ekonomi ini pula, para pendatang yang berbeda budaya itu saling berjumpa dengan tidak memutlakkan segala hal yang menjadi keyakinan dan budaya mereka. Hal ini bisa dipahami sebab pemutlakan keyakinan dan dominasi justru akan menjadikan kepentingan dasar ekonomi mereka tidak lagi terpenuhi. Kesadaran akan senasib dan sepenenderitaan sebagai orang yang ingin memenuhi kebutuhan ekonomi inilah yang menjadikan perjumpaan antar pribadi di wilayah ini menjadi sedemikian cair dan rela saling membantu. Kesadaran akan derita kemiskinan menjadikan rasa bersama yang membenci penghisap dan penindas menjadi semangat yang terus tumbuh

di antara orang yang tinggal di surabaya. Kondisi ini membentuk kultur masyarakat surabaya.

Kultur Suroboyo yang sedemikian setara, sama-sama mengerti kesusahan hidup dan sama-sama ingin membebaskan diri dari kesusahan itu mendorong warga Suroboyo saling membantu. Hal ini tergambar misalnya dalam ilustrasi bahwa bila seorang kedatangan tamu dari tempat jauh (terutama dari keluarganya yang berasal dari luar Suroboyo) dan rumahnya tidak cukup untuk tempat menampung tamu tersebut, para tetangga tanpa dikomando akan segera datang menawarkan rumahnya untuk digunakan sebagai tempat menerima tamu. Bukan karena tempatnya itu bagus dan layak untuk digunakan oleh tamu tersebut atau karena si tetangga meremehkan kemampuan penerima tamu namun karena mereka merasa berada dalam posisi yang kurang lebih setara untuk mengalami penderitaan yang sama dan sama-sama ingin mengejar hidup yang lebih baik. Bukan pula ini dimotivasi oleh harapan bahwa pada suatu saat ketika si tetangga mengalami hal serupa, ia akan dibantu oleh tetangga yanglain. Bagi orang surabaya, menawarkan apapun dengan murah hati adalah bagian dari budaya hidup bersama hanya karena “mereka adalah saudara”, senasib sepenenderitaan dan kurang lebih berjuang untuk tujuan yang sama, yaitu kesejahteraan. Kesejahteraan ini tidak peduli apakah kesejahteraan ini

adalah kesejahteraan bersama atau kesejahteraan pribadi. Kalaupun yang terjadi adalah kesejahteraan pribadi, orang lain akan ikut merasa senang dan bangga karena saudaranya mencapai kesejahteraan. Sebaliknya, orang yang telah mencapai kesejahteraan tidak akan dengan tinggi hati meninggalkan saudara-saudaranya yang masih berjuang mencapai kesejahteraan. Kesalingan untuk menjaga karena mereka setara ini dihidupi dalam jalinan masyarakat dan membentuk kultur yang bahkan siapapun yang datang menjadi bagian masyarakat tidak mengubah kultur hidup bersama mereka namun justru mempengaruhi para pendatang itu agar menghayati corak hidup dan kebersamaan yang kurang lebih sama.

Salah satu manifestasi kultur Arek Suroboyo yang penuh dengan solidaritas nampak dalam kesenian berupa ludruk. Ludruk adalah seni drama yang mengisahkan cerita-cerita sederhana. Berbeda dengan ketoprak yang hampir selalu menempatkan istana (keraton sebagaimana pusat kebudayaan dan kekuasaan di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta), Ludruk justru tidak pernah menempatkan istana sebagai kiblat hidup bersama budaya dan kekuasaan. Yang selalu diketengahkan ludruk justru hidup sehari-hari masyarakat yang jauh dari strata sebagaimana nampak dalam hiruk-pikuk masyarakat yang berpusat pada istana/keraton. Obrolan sehari-hari dari anggota masyarakat yang setara



satu sama lain adalah menu utama dalam Ludruk. Kesetaraan ini terjadi terutama karena mereka tidak melihat diri mereka dalam suatu sistem masyarakat yang penuh dengan tingkatan sosial berdasarkan kondisi-kondisi kodrati tertentu sebagaimana terjadi pada masyarakat feodal. Mereka meyakini bahwa mereka sama-sama rendah dan di antara mereka, tidak ada yang boleh mengklaim bahwa diri mereka lebih tinggi daripada yang lain.

## **6. Solidaritas Arek Suroboyo Zaman Ini**

Ketika melihat Suroboyo dan Arek Suroboyo dengan kekhasannya pada masa lalu, penting kiranya mempertanyakan apakah kultur Arek Suroboyo yang semacam itu masih mampu bertahan? Dalam focus Group Discussion yang kami jumpai, Autar Abdillah menyampaikan bahwa ia melihat di masa sekarang, kondisi kultural yang diupayakan oleh masyarakat Arek pada masa lalu pada dasarnya semakin tergerus zaman. Beberapa hal menjadi indikator dalam hal ini. Ia melihat bahwa pasca reformasi 1998 yang melanda Indonesia secara keseluruhan, arus modal mengalir ke Suroboyo dan mentransformasi cara pikir masyarakatnya sedemikian rupa. Autar melihat bahwa semakin hari, kecenderungan anggota masyarakat untuk sekedar berkumpul, ngobrol satu sama lain itu semakin terganti dengan

kepentingan lain yang berciri ekonomis. Ini bukan berarti bahwa untuk mempertahankan kultur Arek, kapital ekonomi tidak boleh masuk Suroboyo. Ia melihat bahwa pengamatan terhadap perkembangan Arek Suroboyo pada masa kini merupakan perjuangan yang tidak lagi berada dalam perang fisik melainkan perang budaya. Maksudnya, Arek Suroboyo sebagai suatu kultur yang hidup dan berkembang di Surabaya pada dasarnya harus selalu dipahami mengalami berbagai ancaman untuk didominasi oleh cara hidup dan perkembangan kultur lain. Dalam masyarakat Surabaya pada masa kini, kultur lain ini bisa dengan mudah dikenali oleh Arek Suroboyo melalui berbagai teknologi informasi digital yang digunakan oleh hampir semua orang yang mengidentifikasi diri sebagai Arek Suroboyo.

Hal senada ternyata juga ditangkap oleh salah seorang pegiat komunitas di Surabaya, Zurkoni. Dalam salah satu sesi FGD, Zurkoni melihat bagaimana masyarakat Surabaya tempo dulu bisa sedemikian ramah dengan para pendatang yang sama-sama hidup dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan di Surabaya. Pada waktu itu, ia dan keluarganya tinggal di wilayah yang sekarang merupakan daerah sekitar pusat kota dan pusat ekonomi di Surabaya (pasar Keputran). Pada sekitar

tahun 1980an, sinoman<sup>76</sup> merupakan hal yang sangat biasa terjadi di berbagai wilayah di surabaya. Dalam pengalaman Zurkoni, salah satu aktivitas yang lazim di wilayah sekitarnya adalah adanya pungutan beras yang disepakati bersama setiap kurun waktu tertentu. Hasil pungutan itu akan digunakan untuk membiayai kebutuhan-kebutuhan mendesak yang terjadi pada warga, khususnya yang mengalami musibah. Pada masa itu, minta tolong pada tetangga karena kekurangan bahan-bahan makanan adalah hal yang sangat biasa. Hal ini membuat hidup bersama di kota besar menjadi ringan.

Dalam pengalaman Zurkoni, kehadiran kapital yang ingin berinvestasi sering kali menghadirkan persoalan baru bagi orang-orang yang telah lama tinggal di wilayah tertentu di surabaya. Zurkoni mengalami bagaimana pembangunan di surabaya seringkali menghadirkan kegelisahan masyarakat kecil yang tinggal di wilayah yang akan dibangun. Hal ini terkait dengan uang yang harus dibayarkan untuk pembayaran ganti rugi karena tanah mereka akan diambilalih oleh

---

<sup>76</sup> Sebagaimana telah disinggung dalam beberapa bab sebelumnya, sinoman adalah gerakan orang muda di wilayah Surabaya untuk membantu tetangga sekitar mereka ketika salah satu dari tetangga tersebut mengadakan hajatan (pesta perkawinan, sunatan, kelahiran anak, kematian dan peristiwa yang melibatkan banyak orang lainnya). Tugas kelompok sinoman adalah membantu tuan rumah mengurus berbagai hal terkait penyediaan ruang dan konsumsi untuk disajikan pada para tamu. Tujuannya adalah agar kehormatan pemilik hajat sebagai tuan rumah tidak tercoreng karena tidak melayani tamu dengan baik. Sinoman ini berjalan berdasarkan solidaritas dan umumnya tidak mendapatkan imbalan uang (meski pada kenyataannya, tuan rumah akan membagikan barang yang biasanya makanan sebagai perwujudan terima kasih).

investor. Soal uang ini seringkali menghasilkan konflik keluarga dan merusak relasi yang baik antar tetangga. Hal ini membuat masyarakat yang pada mulanya peduli pada orang-orang yang ada di sekitarnya menjadi hanya peduli pada persoalan ekonomi. Dalam kondisi ini, perjumpaan dengan orang lain yang ada di sekitarnya dinilai tidak terlalu penting dan yang mereka pikirkan kemudian hanya soal bagaimana mereka menghasilkan uang. Dalam beberapa kasus, upaya untuk menghasilkan uang dilakukan dengan menjual properti tanah yang digunakan sebagai tempat ia hidup dan berinteraksi dengan warga lain di sekitarnya. Mulai dari hadirnya kapital inilah, Zurkoni melilai bahwa kultur masyarakat Arek mengalami perubahan.

Meski demikian, lanjut Zurkoni, pentingnya kapital tidak bisa dipungkiri oleh masyarakat Arek. Kesadaran akan pentingnya modal dalam pengejaran kesejahteraan ekonomi ini bahkan diterima sebagai sesuatu yang layak diperjuangkan. Senada dengan itu, masyarakat Arek pada dasarnya bukan masyarakat yang tidak terbuka pada perkembangan ekonomi kapitalisme yang semakin kuat tumbuh di Surabaya dan ditandai dengan pembangunan di berbagai sektor. Meski demikian, mereka berharap bahwa seiring dengan pertumbuhan kapital pada masyarakat, kemauan untuk berinteraksi dengan siapapun tidak semakin meluntur. Sementara itu, agar nilai-nilai keArekan tidak hilang

dari generasi muda, Zurkoni melihat pentingnya kultur Arek sebagai kultur alternatif dijaga agar mampu “bertarung” dengan kultur lain yang melanda masyarakat.

Tentang perang budaya ini, Zurkoni melihat bahwa kebudayaan Arek memang berada dalam situasi global yang rawan ditinggalkan oleh orang muda. Hal ini baginya dimulai dari perubahan penilaian tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting bagi mereka. Misalnya, terkait dengan apa yang baik dan yang tidak baik ketika seseorang menilai makanan. Ia melihat bahwa orang muda sekarang lebih suka makan makanan yang merupakan produk budaya Barat dibandingkan dengan makanan yang merupakan produk lokal. Ini terjadi karena bagi mereka, yang baik adalah yang berasal dari Barat, sementara, produk lokal tidak membanggakan. Ini bisa dibaca sebagai kekalahan budaya yang berpotensi membuat budaya Arek tidak populer, tidak dilestarikan oleh orang muda dan perlahan-lahan akan ditinggalkan. Oleh karena itulah, bagi Zurkoni, perlulah orang-orang yang berkomitmen untuk melestarikan kebudayaan lokal ini.

Dari data lapangan riil yang kami kumpulkan, kami menemukan bahwa kasus-kasus berkaitan dengan kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin memang terjadi. Di beberapa tempat, perumahan-perumahan di surabaya masa kini memang dibangun berdekatan dengan

daerah kampung. Bahkan bangunan-bangunan besar yang dibangun memang berada di wilayah-wilayah yang tidak jauh dari perkampungan. Dalam hal ini, perbedaan kondisi ekonomi memang dirasakan sangat nyata oleh para penduduk. Hal ini misalnya disampaikan dalam wawancara yang dilakukan oleh para surveyor. Meski demikian, ini tidak berarti bahwa terjadi konflik dan permusuhan antara mereka yang kaya dan miskin. Kami bahkan menemukan bahwa antara mereka yang super kaya yang menjadi pemilik bangunan-bangunan mewah dengan mereka yang miskin yang tinggal di perkampungan itu tidak saling kenal dan saling bertemu. Bahkan, banyak narasumber yang berasal dari masyarakat di sekitar bangunan yang menjadi simbol kekayaan dan kesuksesan hidup di kota besar itu merasa bahwa berbagai pusat ekonomi dan bisnis itu justru memberikan keuntungan bagi mereka. Justru karena berbagai bangunan besar itu dibangun, ekonomi warga sekitar terangkat.

Meski demikian, relasi di antara warga bukan tanpa masalah. Dalam survey, kami menemukan bahwa dalam proses pembangunan berbagai simbol keberhasilan di kota ini, kelompok yang tinggal di kampung selalu lebih rawan menjadi korban. Akibat keinginan pemilik modal untuk memperluas berbagai bangunan dan pusat ekonomi itu, mereka yang tinggal di kampung-kampung di Surabaya seringkali harus

digusur dan meninggalkan tempat yang telah menjadi ruang hidup mereka selama bertahun-tahun. Proses “penggusuran” ini pada dasarnya memang berbeda dari makna penggusuran pada umumnya. Bila pada berbagai proses penggusuran pada umumnya sering terdapat aktivitas pengusiran terhadap para penduduk yang telah menempati suatu lahan dalam waktu yang lama, proses yang terjadi di sini tidak melibatkan hal itu sama sekali. Ini terjadi karena proses itu dilakukan secara legal dengan proses pembelian dan negosiasi yang wajar dan tanpa ancaman. Modal yang seolah “tak terbatas” menjadikan semua hal ini mungkin. Kesadaran bahwa masyarakat membutuhkan uang untuk pengembangan kesejahteraan ekonomi di perkotaan membuat para pelaku ekonomi yang ingin mengembangkan pusat ekonomi itu bisa memindahkan masyarakat dengan tanpa paksaan. Bahkan, banyak di antara masyarakat yang kemudian merasa diuntungkan dalam perspektif kesejahteraan ekonomi mereka. Persoalannya, ketika modal tak terbatas itu dihadirkan sebagai tawaran yang menggiurkan bagi mereka yang membutuhkannya, orientasi nilai yang berkembang di masyarakat dan terus dirawat selama bertahun-tahun bisa dengan cepat disingkirkan dan digantikan oleh pemenuhan kebutuhan ekonomi. Di sinilah, nilai-nilai yang terkandung dalam solidaritas Arek Suroboyo juga ikut dipertaruhkan.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **Solidaritas Hibrid Arek Suroboyo Di Tengah Arus Zaman**

Demikianlah, setelah reformasi, kondisi solidaritas yang dibangun selama berabad-abad dalam masyarakat Arek Suroboyo ini pada dasarnya mengalami perubahan. Yang paling kentara adalah ketika kapital-kapital besar semakin intens hadir di Surabaya sebagaimana terjadi di berbagai wilayah di Indonesia setelah reformasi, percepatan pembangunan ekonomi dilakukan. Dalam konteks Suroboyo, akibat paling terasa dari aktivitas itu adalah banyaknya wilayah yang sebelumnya bukan merupakan pusat ekonomi diarahkan untuk menjadi pusat ekonomi. Meski upaya untuk mengembangkan ekonomi ini memang menjadi kebutuhan dasar masyarakat Arek Suroboyo, kondisi ini mau tidak mau ikut mengubah orientasi nilai masyarakat yang berakibat pada perubahan cara hidup dan cara berada Arek Suroboyo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *roso* sebagai dasar solidaritas mengalami pergolakan dengan hadirnya bentuk baru pembangunan pusat-pusat ekonomi. Beberapa pusat ekonomi tidak lagi menekankan *roso pangroso* dalam pengembangan ekonominya. Kecenderungan kapitalistik yang mengedepankan kapital di atas solidaritas sosial ini mengganggu



solidaritas berdasarkan *roso* ini. Solidaritas *roso* pada umumnya mengalami keterpinggiran karena energinya harus disuplai oleh perjumpaan. Sementara itu, dalam tatanan kapitalisme yang menguat pasca reformasi, perjumpaan semacam ini menghadapi tantangan yang semakin berat karena Arek Suroboyo harus terlibat dalam arus ekonomi kota yang semakin kuat. Singkatnya, perjumpaan ini semakin dimiskinkan dalam masyarakat Arek Suroboyo.

Meski demikian, solidaritas Arek Suroboyo sebagaimana telah mereka pupuk dalam hidup bersama selama berabad-abad itu tidak sepenuhnya hilang. Berhadapan dengan hadirnya tatanan yang mengedepankan modal ekonomi itu, mereka yang mengedepankan solidaritas *roso* ini harus membentuk solidaritas baru yang berciri hibrid: mengandalkan (mengharapkan) perjumpaan, namun harus memahami juga ciri kapitalistik masyarakat pasca reformasi yang melanda Suroboyo. Di sisi lain, pentingnya para pemilik kapital untuk lebih berkontribusi secara dialogis dengan masyarakat dan budayanya agar tidak saling meniadakan. Kapitalisme melulu akan menciptakan masyarakat individualistik yang kontraproduktif bagi cara hidup masyarakat surabaya dan kapitalisme itu sendiri karena kebaikan bersama dalam konteks Suroboyo tidak bisa dijalankan berdasarkan individualisme. Sementara itu, kesejahteraan sebagai

tujuan perjuangan ekonomi masyarakat surabaya di era kontemporer tidak mungkin dikejar tanpa memberi ruang bagi kapital untuk masuk Suroboyo.

Dalam penelitian ini, kami menyebut solidaritas yang dilakukan secara kritis ini sebagai solidaritas hibrid. Dalam solidaritas ini, suatu masyarakat yang tidak sekedar peduli pada diri sendiri dan kelompoknya karena perasaan terikat mereka satu sama lain, juga tidak sekedar mengikuti orang-orang yang secara rasional memiliki visi yang sama dengannya (sebagaimana dimaknai dalam solidaritas Barat), namun dengan *roso* dan spontanitas yang rasional menjadikan diri peduli pada siapapun dan apapun dengan memperjuangkan nilai-nilai yang sesuai dengan apa yang selama ini diperjuangkan dalam budaya Arek Suroboyo. Inilah solidaritas hibrid yang tidak sekedar mengandalkan *roso*, namun tidak pula melulu berciri rasional. Di sinilah, solidaritas Arek Suroboyo terus berkembang menanggapi perkembangan zaman.

Dalam situasi semacam ini, nampak bahwa ide solidaritas sebagaimana digagas oleh para pemikir Barat tidak bisa begitu saja diterima di surabaya. Di sini, sekurangnya ada tiga hal yang penting untuk dilakukan dalam menjaga harmoni dalam hidup bersama masyarakat Arek Suroboyo terkait dengan kebijakan investasi kapitalistik dan solidaritas.

*Pertama*, Kebijakan investasi yang tidak diimbangi oleh pendekatan budaya yang mengedepankan perjumpaan, kontribusi bagi hidup bersama

dan dialog akan saling menghancurkan hidup bersama masyarakat yang sama-sama menjalani hidup di kota surabaya. Rasionalitas ekonomi yang melulu berorientasi pada modal demi modal yang semakin besar tanpa memahami dan mensuplay energi budaya bagi masyarakat surabaya tidak akan efektif meningkatkan ekonomi sekaligus akan merusak solidaritas masyarakat.

*Kedua*, Arek Suroboyo perlu terus meliterasi diri bagaimana kapitalisme dalam globalisasi masa kini berkembang. Semakin terpinggirkannya nilai solidaritas dibandingkan nilai lainnya dalam budaya masyarakat Arek Suroboyo pada dasarnya tidak lepas dari masih perlunya masyarakat Arek Suroboyo mengembangkan berbagai literasi tentang adanya perang budaya yang terjadi di era globalisasi. Dalam perang budaya ini, yang diperlukan bukan sekedar soal penguatan budaya lokal yang sering berakhir dengan penyingkiran terhadap perkembangan globalisasi (menjadi antiglobal) akan tetapi perlunya kesadaran kritis akan berharganya budaya lokal dengan tetap terbuka namun selektif pada berbagai budaya yang muncul di sekitarnya.

*Ketiga*, visi besar tentang pentingnya solidaritas Arek Suroboyo terus dipertahankan tanpa takut untuk hanyut dalam arus individualisme yang melemahkan solidaritas di era globalisasi tidak bisa dijalankan dengan melulu bersandar pada kesukarelaan Arek Suroboyo. Sebagai fenomena

budaya, solidaritas Arek Suroboyo sudah pasti akan tumbuh subur sejauh nilai-nilai itu dipegang teguh oleh masyarakat sendiri. Akan tetapi, melihat semakin kuatnya arus zaman yang menempatkan modal sebagai satu-satunya dasar perubahan sosial membuat kondisi solidaritas di antara Arek Suroboyo terancam hilang dan diganti oleh nilai-nilai ekonomi yang berciri individualistik. Berhadapan dengan itu, organisasi hidup bersama yang dalam bahasa Ben Anderson telah disepakati secara imajiner untuk menjaga harmoni hidup bersama hendaknya menjalankan peran lebih kuat dan aktif dalam menjaga solidaritas Arek. Sederhananya, pemerintah kota, provinsi maupun pusat perlu terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya Arek Suroboyo ini sehingga kebijakan-kebijakan yang mereka luncurkan menjadi kebijakan yang mampu menjaga budaya Arek, khususnya nilai solidaritas di antara masyarakat.

*Keempat*, bagi masyarakat Arek Suroboyo sendiri, penting untuk merawat sistem demokrasi yang pada dasarnya sangat kompatibel dengan karakter mereka yang terbuka satu sama lain. Harapannya, dengan sistem demokrasi yang terjaga, para wakil mereka yang menjadi penentu kebijakan bagi hidup bersama benar-benar bekerja dengan memperhitungkan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam solidaritas sebagaimana diperjuangkan oleh Arek Suroboyo sejak lama. Bila keduanya (pejabat publik dan masyarakat Arek Suroboyo) justru larut perjuangan yang melulu

berciri ekonomi kapitalistik dan abai terhadap upaya perawatan nilai budaya Arek, akan tidak mengherankan bila budaya Arek ini semakin kehilangan identitasnya dan berubah hanya sebagai situs dalam kilasan sejarah masa lalu masyarakat surabaya.

*Kelima*, kunci dasar bagi perawatan budaya dan nilai-nilainya adalah literasi budaya publik yang harus didukung oleh semua elemen masyarakat. Di sini, peran kunci pertama akan dipegang oleh para intelektual dan seniman, khususnya yang bergelut dalam bidang sosial-humaniora. Tugas utama mereka dalam hal ini adalah untuk menampilkan berbagai narasi yang perlu menggelorakan semangat Arek. Upaya untuk menggelorakan semangat budaya Arek ini tidak harus selalu ditafsirkan sebagai upaya menghadirkan kembali kisah-kisah masa lalu tentang sifat heroik dan patriotik tokoh-tokoh yang diidentifikasi sebagai Arek Suroboyo. Lebih dari itu, mereka ditantang untuk mampu membuat narasi-narasi baru yang akrab dengan kehidupan bersama masyarakat Arek dengan tetap menampilkan nilai-nilai budaya Arek, khususnya solidaritas sebagai tawaran nilai untuk dipelihara oleh masyarakat, khususnya orang-orang muda Suroboyo. Kontektualisasi ini akan menjadikan nilai-nilai yang dihidupi dalam masyarakat Arek Suroboyo tetap terjaga, sementara bentuknya menjadi jauh lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Perkembangan bentuk ini tidak bisa tidak juga harus disertai keberanian untuk mengubah metode penyampaian.

Berbagai peralatan yang selaras dengan semangat globalisasi hendaknya secara terbuka dicoba dan dikembangkan untuk mensosialisasikan berbagai fenomena budaya Arek ini. Semangat ini hendaknya juga didukung oleh para pemangku kebijakan yang harus memberi kebebasan ruang eksplorasi dan fasilitas memadai untuk eksistensi budaya Arek Suroboyo dalam solidaritasnya. Tanpa dukungan yang memadai baik secara ekonomi, kebijakan politis dan pengkondisian yang memadai terhadap eksistensi dan perawatan budaya Arek Suroboyo ini, mustahil solidaritas yang terkandung dalam budaya Arek dapat bertahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar, *Hibriditas Pertemuan Budaya Jawa Arek*, Makalah Extension Course 2017 “Bonum Commune dalam Filsafat Timur”, dipresentasikan di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Suroboyo, 2017
- Abdillah, Autar, *Budaya Arek dan Malangan (Tinjauan Historis dan Diskursus Kebudayaan)*, makalah Kongres Kebudayaan Jawa Timur, 2015
- Bakker, A. & Zubair, A.C., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Baudrillard, Jean, *The Consumer Society: Myths and Structures*, London-Thousand Oaks-New Delhi:Sage Publications, 1998.
- Bayertz, Kurt, “Four Uses of “Solidarity” dalam Kurt Bayertz (ed.), *Solidarity*, Dordrecht: Kluwer Academic Publisher, 1999
- Anderson, Benedict, *Imagined Communities:Reflections on The Origin and Spread of Nationalism*, New York: Verso, 1991
- Endriastuti, Annysa. “*Konsep Maskulinitas Bonek Suroboyo Dalam Perspektif Budaya Arek*”, Abstrak Disertasi, Universitas Airlangga, 2014. Diunduh dari <http://repository.unair.ac.id/38696/2/gdlhub-gdl-s2-2014-endriastut-31652-5.abst-k.pdf> pada 2 Juni 2017.

- Frederick, W., *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Suroboyo 1926-1946)*, terjemahan oleh Hermawan Sulisty, Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Dialog Antariman: dari Kata ke Karya", Prosiding Simposium Nasional "Membentuk Identitas Indonesia dalam Arus Globalisasi". Universitas Katolik Widya Mandala Suroboyo, 2016.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2010.
- Hendrawan, Datu dan Simon Utara. "Diskursus Bonum Commune dalam Filsafat Barat". Prolog Extension Course 2016. Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Suroboyo.
- Johnson, Chalmers, *Revolutionary Change*, Boston & Toronto: Little, Brown and Company, 1966.
- Junaedi, F., *Bonek Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*, Yogyakarta: Buku Litera, 2012.
- Lane, Max. *Unfinished Nation, Ingatan Revolusi Aksi Massa dan Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Djaman Baroe, 2014.
- Leni, Nurhasanah. "Demokrasi Dan Budaya Politik Lokal Di Jawa Timur Menurut R. Zuhro, Dkk.", Jurnal TAPIS (Teropong Aspirasi Politik Islam) vol.8(1) (2012).



- Muljana, Slamet, *Nagara Kretagama: Tafsir Sejarah*, Yogyakarta: LKIS, 2006
- Wahana, Paulus, *Nilai: Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Waid, Abdul, *Bung Tomo: Hidup dan Mati Pengobar Semangat Tempur 10 November*, Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Widodo, D.I., *Hikajat Soerabaia Tempo Doloe*, Cet.II., Surabaya: Dukat Publishing, 2013.
- Widyawan Louis, Aloysius. “*Sittlichkeit dan Bonum Commune a la Hegel*”. Makalah Extension Course 2016: Diskursus Bonum Commune dalam Filsafat Barat. Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Suroboyo.
- Ngadiman, Agustinus. *Patterns of Javanese Rhetoric in Various Settings*. Sidoarjo: Penerbit Laros, 2009.
- Frank Palmos, Surabaya 1945, *Sakral Tanahku*, (Johannes Nugroho, penerj), Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2016
- Pratisto Trinarso, A., *Nilai Egaliter Arek Suroboyo dalam Perspektif Aksiologi dan Kontribusinya Bagi Penguatan Budaya Lokal di Indonesia*, Disertasi, Yogyakarta: Program Doktor Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2019.

- Rapang R., Rudy. *Modal Sosial Masyarakat Perkotaan*, Surabaya: QiBenBookPublishing, 2013.
- Ryadi, Agustinus. “*Bonum dalam Pemikiran Platon*”. Makalah Extension Course 2016: Diskursus Bonum Commune dalam Filsafat Barat. Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Suroboyo.
- Samidi, “Suroboyo sebagai Kota Kolonial Modern pada Akhir Abad ke-19: Industri, Transportasi, Permukiman, dan Kemajemukan Masyarakat” dalam *Mozaik Humaniora*, vol 17 (1), 2017
- Scheler, M., *Ressentiment*, terj. Lewis B. Coser & William W. Holdheim, dari *Das Ressentiment im Aufbau der Moralen*, Wisconsin: Marquette University Press, 1915
- \_\_\_\_\_, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values: A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, translated by Manfred S. Frings & Roger C. Funk from *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik*, Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Ed. Budi Setyarso, dkk., *Bung Tomo: Soerabaja di Tahun 45*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Tempo Publishing, 2016

Tim LPPM UKWMS, “*Rencana Strategis Penelitian Universitas Katolik Widya Mandala Suroboyo 2016-2021*”

Dukut Imam Widodo, *Soerabaja Tempo Doeloe II*, Surabaya: Dinas Pariwisata Kota Pahlawan, 2002

### Websites

<https://jatim.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/354> update 8 Juni 2017

### **Media Massa**

“*Kerusakan Lingkungan Masif*,” *Harian Kompas*, 20 Maret 2017.

“*Ibu Siami, Si Jujur Yang Malah Ajur*” dalam *Kompas.com*, 15 Juni 2011

“*Kerusuhan Sepak bola Mencemaskan*” dalam *Kompas.com* tanggal 23 Maret 2010

“*Para Bonek Kembali Berulah*” dalam *Kompas.com* tanggal 25 Januari 2010

“*Bonek “sweeping” Mobil Plat N di Pintu Tol Suramadu*” dalam *Kompas.com* tanggal 6 Mei 2016

“*Protes Kongres PSSI, Bonek Tutup Jalan dan Bakar Spanduk*” dalam *Kompas.com* tanggal 10 November 2016

“*Drama Politik yang tak Kunjung Usai*” dalam *Kompas.com* tanggal 31 Agustus 2015

Joesoef, Daoed, "Strategi Kebudayaan", dalam *KOMPAS*, 30/11/2017.

Redaksi TEMPO, "Bung Tomo: Soerabaja di Tahun 45", Edisi Khusus Hari Pahlawan, dalam *TEMPO*, 9-15/11/2015.

Suryohadiprojo, Sayidiman, "Membangun Masyarakat Gotong Royong Modern", dalam *KOMPAS*, 07/04/2014.

**Artikel:**

Frings, Manfred S., "Max Scheler: Drang und Geist", dalam *Grundprobleme der großen Philosophen, Philosophie der Gegenwart II*, Josef Speck (Hg.), Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 1991: 15-19.

Sholihatin, Endang. "*Apakah Pisuhan Selalu Bermakna Negatif?: Fungsi Pisuhan dalam Masyarakat Arek dan Masyarakat Mataraman.*" *E-Jurnal Mozaik Humaniora* Vol 13(2), (2013).